

**STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT
KH. HASYIM ASY'ARI DAN KI HADJAR DEWANTARA**

TESIS

**OLEH :
MOH. ANANG ABIDIN
NIM 17760035**



**PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

**STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT
KH. HASYIM ASY'ARI DAN KI HADJAR DEWANTARA**

Tesis

Diajukan Kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

OLEH :

MOH. ANANG ABIDIN

NIM 17760035

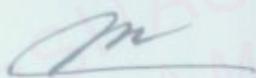


**PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

Lembar Persetujuan dan Pengesahan Tesis

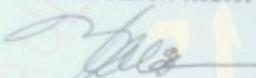
Tesis dengan judul Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dan Ki Hadjar Dewantara ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 22 Mei 2019.

Dewan Penguji,



(Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si)
NIP: 196710291994032001

Ketua



(Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak)
NIP: 196903032000031002

Penguji Utama



(Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag)
NIP: 197108261998032002

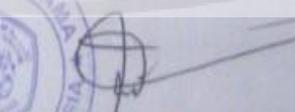
Anggota



(Dr. Muhammad Amin Nur, M.A)
NIP: 197501232003121003

Anggota

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



(Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I)
NIP: 195501171982031005

SURAT PERNYATAAN

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Anang Abidin

NIM : 17760035

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Alamat : Rejeni – Krembung - Sidoarjo

Judul Penelitian : Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter

Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan orang lain.

Malang, 21 April 2019



Moh. Anang Abidin

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan terima kasih atas limpahan rahmat dan hidayah Allah SWT, sehingga tesis yang berjudul Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara dapat terselesaikan dengan baik. Dan dengan mengharap ridlo Allah SWT semoga tesis ini dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan bidang kajian pendidikan karakter. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. yang telah membimbing manusia menuju jalan kebenaran dan keadilan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih, semoga Allah selalu memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Jazakumullah ahsanul jaza', khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. yang telah memberikan ilmu dan inspirasi selama belajar di kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I dan para asisten direktur atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.

3. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag atas motivasi selama penulis menyelesaikan studi.
4. Dosen pembimbing I, Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag atas ilmu, bimbingan, koreksi, saran, dan motivasi selama proses penulisan tesis ini.
5. Dosen pembimbing II, Dr. Muhammad Amin Nur, MA atas ilmu, bimbingan, koreksi, saran dan motivasi selama proses penulisan tesis ini.
6. Para dosen dan staf Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu, motivasi dan pelayanan terbaik selama penulis menyelesaikan studi.
7. Staf Perpustakaan, BAK, Bag. Keuangan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mencurahkan tenaganya untuk memberikan pelayanan terbaik, sehingga penulis dapat menjalankan studi dengan lancar.
8. Semua Dosen di Pascasarjana Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah kelas C atas ilmu dan motivasi yang diberikan selama proses studi.
9. Teman-teman Program Beasiswa Pascasarjana Kemenag atas motivasi dan kesetiaannya menemani dalam suka maupun duka pada penyelesaian studi ini.
10. Semua dosen, guru, para pengajar, pencari, dan pecinta ilmu pengetahuan.

Penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna, kritik dan saran selalu kami tunggu untuk kesempurnaannya. Wallahu A'lam Bi al-Shawab

Malang, 27 Mei 2019



DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel.....	x
Daftar Gambar	xi
Motto.....	xii
Pedoman Transliterasi	xiii
Abstrak	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	13
F. Definisi Istilah	19
G. Batasan Masalah	21
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Pendidikan	22
1. Pengertian Pendidikan	22

2. Tujuan Pendidikan	26
B. Konsep Karakter	28
1. Pengertian Karakter	28
2. Nilai-nilai Pembentuk Karakter	32
C. Konsep Pendidikan Karakter.....	35
1. Pengertian Pendidikan Karakter	35
2. Tujuan Pendidikan Karakter	37
3. Fungsi Pendidikan Karakter	40
4. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam	41
D. Pendidikan Karakter di Indonesia	43
1. Sejarah Pendidikan Karakter di Indonesia	43
2. Undang-undang tentang Pendidikan Karakter di Indonesia	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Sumber Data	50
C. Pengumpulan Data	51
D. Analisis Data.....	52
E. Pengambilan Kesimpulan	55
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara	56
1. KH. Hasyim Asy'ari	56
a. Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy'ari	56
b. Latar Belakang Pendidikan.....	57

c. Hasil Karya KH. Hasyim Asy'ari	59
2. Ki Hadjar Dewantara	62
a. Riwayat Hidup Ki Hadjar Dewantara	62
b. Latar Belakang Pendidikan.	66
c. Hasil Karya Ki Hadjar Dewantara	72
B. Konsep Pendidikan Karakter	74
1. Konsep Pendidik Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari	74
a. Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari	74
b. Tujuan Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari	77
c. Karakter Pendidik Menurut KH. Hasyim Asy'ari	79
d. Karakter Anak Didik Menurut KH. Hasyim Asy'ari	97
2. Konsep Pendidik Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara	112
a. Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara	112
b. Tujuan Pendidik Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara	123
c. Karakter Pendidik Menurut Ki Hadjar Dewantara	125
d. Karakter Anak Didik Menurut Ki Hadjar Dewantara	129
 BAB V PEMBAHASA	
A. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Karakter Saat Ini	135
1. Relevansi Pendidikan Karakter KH. Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Karakter Saat Ini	135
2. Relevansi Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Saat Ini	148

3. Gambaran Umum Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim

Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara..... 154

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan 157
B. Implikasi 159
C. Saran 159



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Orisinalitas Penelitian	19
Tabel 2.1	Nilai Pendidikan Budaya dan Kaarakter bangsa	36
Tabel 3.1	Cara Mendidik Karakter Anak Berdasarkan Klasifikasi Umur	134
Tabel 4.1	Kompetensi Pendidik menurut UU Sisdiknas Tahun 2003.....	138
Tabel 4.2	Kompetensi Pendidik Menurut UUSPN dengan Kompetensi Profesional Karakter Pendidik Menurut KH. Hasyim Asy'ari.....	143
Tabel 4.3	Kompetensi Kepribadian Pendidik Menurut UUSPN dengan Upaya yang Dilakukan Pendidik Menurut KH. Hasyim Asy'ari	144
Tabel 4.4	Kompetensi Pedagogik Pendidikan Menurut UUSPN dan KH. Hasyim Asy'ari	147
Tabel 4.5	Relevansi Nilai Karakter Puskur dengan Karakter Anak Didik Menurut KH Hasyim Asy'ari	148
Tabel 4.6	Relevansi Nilai Karakter Puskur dengan Karakter Anak Didik Menurut Ki Hadjar Dewantara.....	150
Tabel 4.7	Inti Ajaran Ki Hadjar Dewanatar Dalam Upaya Pembentukan Karakter Bangsa.....	153
Tabel 5.1	Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara	154

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Karakter Pendidik Menurut KH. Hasyim Asy'ari 142
- Gambar 1.2 Tri Pusat Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara..... 149



MOTTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

“Barang siapa yang besungguh-sungguh akan berhasil”



PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk;

1. Kedua orang tau H. Fauzan dan Hj. Siti Kholilah yang telah mencurahkan segenap daya dan upaya untuk pendidikan anak-anaknya.
2. Khulukul Karimah istri terkasih
3. Yuniar Alda Abidin anak tersayang



TRANSLITERASI

Transliterasi dalam penulisan Tesis ini berpedoman kepada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan buku tersebut juga merujuk kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidakdilambangkan	16	ط	t
2	ب	b	17	ظ	Z
3	ت	t	18	ع	'
4	ث	s	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ž	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H

13	ثى	sy	28	ع	,
14	ص	S	29	ي	Y
15	ظ	D			

2. Konsonan

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fatḥah</i>	a
◌ِ	<i>Kasrah</i>	i
◌ُ	<i>Dammah</i>	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌ِ ي	<i>Fatḥah</i> dan ya	ai
◌ِ و	<i>Fatḥah</i> dan wau	au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haua*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
ي / اَ	<i>Fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
يُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū

Contoh:

- : قَالَ *qāla*
- : رَمَى *ramā*
- : قِيلَ *qīla*
- : يَقُولُ *yaqūlu*

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- a. Ta *marbutah* (ة) hidup
- b. Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.
- c. Ta *marbutah* (ة) mati
- d. Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.
- e. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

1. رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl/ rauḍatul atfāl*
2. الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/ al-Madīnatul Munawwarah*

3. طَلْحَة : *Talḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr ; Beirut, bukan Bayrut ; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Moh. Anang Abidin. *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara*, Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I). Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag (II) Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.

Kata kunci: Studi Komparasi, Konsep Pendidikan Karakter, Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan Karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara, serta mengetahui relevansi konsep pendidikan karakter dari kedua tokoh tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat analisis deskriptif, dengan metode komparasi dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan/library research, yaitu pengumpulan data yang bersifat kepustakaan

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa mempelajari dan mengidentifikasi data-data melalui berbagai literatur bersumber pada buku primer dan buku sekunder yang berkaitan dengan kedua tokoh yang dibahas. Adapun data primer bersumber dari personal dokumen dari KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara. Dan data sekunder diperoleh dari publikasi ilmiah berupa buku, jurnal, artikel, tesis, disertasi yang mengkaji tentang pemikiran kedua tokoh tersebut terkait strategi pendidikan karakter.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa konsep pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah upaya membentuk manusia secara utuh baik jasmani maupun rohani, sehingga manusia dapat bertaqwa kepada Allah dengan benar-benar mengamalkan segala perintah-Nya mampu menegakkan keadilan di muka bumi, beramal shaleh dan maslahat, pantas menyandang predikat sebagai makhluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala jenis makhluk Allah yang lain. Adapun konsep pendidikan karakter dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara adalah usaha yang bermaksud memberi bimbingan, tuntunan dan arahan bagi tumbuhnya anak didik sesuai dengan kodratnya agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Pemikiran konsep pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara sangat relevan untuk pendidikan saat ini, mengingat beberapa komponen pendidikan karakter di Indonesia meliputi makna dan tujuan pendidikan, makna dan landasan filosofis karakter, serta paradigma pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang signifikan. Terkait dengan pendidikan karakter pendidik dan anak didik dapat dikatakan sebagai insan kamil, maka harus berpegang teguh kepada tauhid dan moral.

ABSTRACT

Moh. Anang Abidin. *Comparative Study of Character Education Concepts According to KH. Hasyim Asy'ari and Ki Hadjar Dewantara*, Thesis, Study Program for Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education at Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor (I). Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag (II) Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.

Keywords: Comparison, Concept, Thought KH. Hasyim Asy'ari, Ki Hadjar Dewantara Character Thinking Education

This study aims to determine the thoughts of KH. Hasyim Asy'ari and Ki Hadjar Dewantara about the concept of character education, as well as knowing the relevance of the concept of character education from the two figures. This study uses a qualitative approach in descriptive analysis, the comparative method and type of research used is library research, namely library data collection.

By using data collection techniques in the form of studying and identifying data through various literatures sourced from the primary book and secondary books related to the two figures discussed. The primary data comes from personal documents from KH. Hasyim Asy'ari and Ki Hadjar Dewantara. And secondary data obtained from scientific publications in the form of books, journals, articles, theses, dissertations that examine the thoughts of the two figures related to the character education strategy.

The results obtained from this study that the concept of character education according to KH. Hasyim Asy'ari is an effort to form a whole body both physically and spiritually, so that humans can devote to Allah by truly practicing all His commands capable of upholding justice on earth, doing good deeds and maslahat, deserving of the title as the most noble being and higher than all other types of creatures of God. While the concept of character education in the perspective of Ki Hadjar Dewantara is an effort that intends to provide guidance, guidance and direction for the growth of students in accordance with their nature so that they can achieve the highest safety and happiness.

The thought of character education according to KH. Hasyim Asy'ari and Ki Hadjar Dewantara are very relevant for education at this time, considering that some components of character education in Indonesia include the meaning and purpose of education, philosophical meaning and character foundation, and character education paradigms that have significant relevance. Associated with the character education of educators and students can be said to be human beings, then it must hold tightly to monotheism and morals.

المستخلص

أنانغ عابدين-2019. دراسة مقارنة لمفهوم التربية الأخلاق الشخصية عند هاشم أشعاري وكي هاجر ديوانتارا. رسال الماجستير، قسم تربية المعلمين للمدرسة الابتدائية بكلية الدراسات العليا جامعة الحكومية مولانا مالك إبراهيم الإسلامية مالانج.

المشرف: (1) دكتور الحاجة أمي سنبله الماجستير (2) دكتور محمد أمين نور الماجستير.

الكلمات الرئيسية: مقارنة ، مفهوم التربية الأخلاق الشخصية.

أهداف البحث في هذه الدراسة هي تحديد أفكار هاشم أشعاري وكي هاجر ديوانتارا حول مفهوم تعليم الشخصية، وكذلك لمعرفة أهمية مفهوم تعليم الشخصية بين هما.

استخدم هذا البحث المدخل الكيفي بنوع الوصفي. كانت هذه الطريقة هي المقارنة ونوع البحث المكتبة، وطريقة جمع البيانات هي بجمع بيانات المكتبة. وأما طريقة تحليل البيانات هي باستخدام جمع البيانات من الدراسة وتحديد البيانات خلال الأدب المختلفة المستمدة من الكتاب الأساسي والكتب المتعلقة. كانت البيانات الأولية تأتي من وثائق التي كتبه هاشم أشعاري وكي هاجر ديوانتارا. والبيانات الثانوية التي بخته المنشورات العلمية من الكتب، المجلات، المقالات، والأطروحات التي تدرس عن أفكار الشخصية المتعلقة بأفكار النظرية لدي هاشم أشعاري وكي هاجر ديوانتارا.

من نتائج هذه الدراسة هي أن مفهوم التربية الأخلاق الشخصية عند هاشم هو الجهد على بناء الجسد الكامل جسدياً وروحياً، حتى استطاع الطلاب أن يتق الله حيث ما أمر الله، والقدرة على دعم العدالة، والإرادة على عمل الخير و للمصلحة. و أما من ناحية كي هاجر ديوانتارا هي أن مفهوم التربية الأخلاق الشخصية هو الجهد على توفير التوجيه والإرشاد لنمو القدرة لدي الطلاب بأن يتمكنوا أعلى درجات السلامة والسعادة في حياتهم. نظرية التفكير عند هاشم أشعاري وكي هاجر ديوانتارا عن مفهوم التربية الأخلاق الشخصية تكون مناسبة بما سبقنا الحاضر، نرى أن بعض عناصر التعليم الأخلاق الشخصية في إندونيسيا تتعلق بتربية الربوبية و الأخلاق.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di dalam sebuah tatanan kehidupan negara-bangsa, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Sebab pendidikan adalah medium pembangunan manusia sepanjang perjalanan peradabannya. Dalam berbagai bidang, pendidikan berperan besar untuk kemajuan bangsa. Tak terkecuali pula bahwa ia sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan secara umum. Hal demikian harus diakui bahwa keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam memperbaiki dan memperbarui sektor pendidikan.¹ Dengan kata lain keberhasilan sebuah bangsa dalam banyak hal dimasa mendatang akan sangat dipengaruhi oleh seberapa berhasil menata domain pendidikan.

Bangsa Indonesia adalah salah satu bangsa besar yang masih dikatakan sebagai negara berkembang. Ia sedang mencari bentuk ideal tentang bagaimana cara dan upaya agar menjadi negara maju. Adapun salah satu dimensi yang ingin dicapai secara ideal adalah dibidang pendidikan. Karenanya segala daya dan upaya dilakukan oleh pemerintah agar dimensi yang dimaksud itu dapat tepat guna dengan tetap memperhatikan kebaruan. Untuk itu secara yuridis negara

¹Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan; Langkah-langkah Konsep Sistem dan Pemberdayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indosnesia*, (Yogyakarta: Laper Pusta Utama, 2002), 24.

mengamanatkan pada pemerintah agar dapat menyelenggarakan pendidikan bagi seluruh rakyat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.²

Secara sadar sesungguhnya sektor utama dalam prioritas pembangunan bangsa ada pada medium pendidikan. Adapun aksentuasinya adalah pada peningkatan keimanan dan ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal demikian sebagaimana visi dan misi Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) adalah sebagai berikut:³

“Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.”

Adapun misi yang diemban oleh Sisdiknas adalah:

“Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat”.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka pendidikan merupakan prioritas utama dijadikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan manusia Indonesia yang unggul demi kelangsungan dan kehidupan bangsa dimasa mendatang. Pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai bagian dari sub-sistem pendidikan nasional secara umum. Keberadaannya dapat mencita-citakan terwujudnya insan kamil. Yaitu manusia yang berbudi pekerti luhur, saleh secara spiritual dan sosial serta manusia Indonesia yang kompetitif dan

²Undang-undang Dasar 1945 RI dan Amandemen Tahun 2002, bab XIII, pasal 31 ayat: 3 (Surakarta: Sendang Ilmu),30

³Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bab III, pasal 3. (Bandung: Fokus Media,)cet. II, 41.

berlandaskan Pancasila.⁴ Secara tersurat misi pembangunan nasional sebagaimana Undang-undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025 adalah:

“Terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek”

Pendidikan karakter adalah sebuah kebutuhan dan keniscayaan yang harus tertanam betul kepada anak didik. Sebab kelak mereka adalah warga negara Indonesia yang akan mengisi dan menjalani roda kehidupan berbangsa dan bernegara dimasa mendatang. Dengan harapan tatanan multidimensi dalam berbangsa dan bernegara tersebut berada dalam kondisi yang ideal dan taat asas.

Mesti diakui bahwa kondisi moral anak didik kita saat ini cenderung memprihatinkan. Sering kali mereka tidak saja menunjukkan sikap amoral dalam pergaulan sehari-hari, (baik disekolah, keluarga ataupun masyarakat) tetapi juga tidak menunjukkan jati diri karakter sebagai bangsa yang santun dan bersahaja. Kasus penganiayaan yang dilakukan seorang siswa terhadap gurunya dan berujung maut di SMA 1 Torjun Sampang pada tanggal 1 Februari 2018 lalu. Peristiwa tawuran yang melibatkan siswa SD dari dua sekolah yang berbeda dan saling berdekatan di Perumahan Pondok Sukmajaya Depok pada tanggal 4 Agustus 2018.⁵ Serta kasus siswa SD yang menghamili Siswi SMP di

⁴Undang-undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025

⁵Republika.co.id, diakses tanggal 23 November 2018 pukul 13.35

Tulungagung bulan Mei 2018, seolah-olah memberi penegasan bahwa degradasi moral bagi anak didik berada pada kondisi yang berbahaya.⁶

Secara *macro-society* jatuhnya moral atau akhlak tidak hanya terjadi pada anak didik semata. Perilaku amoral telah menjadi penyakit kronis yang menjangkiti masyarakat kita secara luas. Adanya korupsi yang dilakukan oleh para pejabat, penyalahgunaan narkoba oleh publik figur (artis, pejabat, masyarakat) adalah contoh nyata jatuhnya moral atau akhlak masyarakat kita secara umum. Kondisi yang demikian ini adalah ancaman serius yang harus segera ditangani secara lebih intensif dan massif.

Pembangunan karakter anak didik khususnya atau pembangunan karakter bangsa secara umum memiliki urgensi yang sangat luas. Setidaknya ada beberapa hal pokok kenapa kemudian pendidikan karakter ini harus tertanamkan sejak dini. Bahwa (1) karakter merupakan hal yang sangat esensial yang dapat mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiusitas agama, (2) karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan serta menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa, (3) karakter dapat memupuk ketegaran dan kepekaan mental anak didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial, (4) serta meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Dengan karakter diharapkan anak didik

⁶Liputan6.com, diakses pada tanggal 23 November 2018 pukul 14.13

memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabatnya sebagai manusia⁷

Dari sana sesungguhnya pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan anak didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai kebaikan sehingga anak didik berperilaku sebagai insan kamil. Adapun tujuan pendidikan karakter dalam lingkup sekolah atau madrasah adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah atau madrasah melalui pembentukan karakter anak didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Sedangkan nilai-nilai yang perlu dihayati dan diamalkan oleh guru saat mengajarkan mata pelajaran di sekolah adalah: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kerja cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.⁸

Secara makro pendidikan karakter bertujuan agar anak didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik. Disisi lain ia berperan besar untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Hal demikian sebagaimana tujuan pendidikan dalam Undang-undang Sisdiknas sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta untuk

⁷(<http://www.scribd.com>, 28/10/2015), diakses pada tanggal 29 Desember 2018 pukul 20.32

⁸Haryanto, Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 4

mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Pemerintah sesungguhnya telah berupaya untuk menanamkan pendidikan karakter kepada anak didik. Salah satunya adalah bahwa dewasa ini pemerintah telah membuat sebuah regulasi tentang program dengan nama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK merupakan usaha untuk membudayakan pendidikan karakter di sekolah atau madrasah. Program ini bertujuan untuk mendorong pendidikan berkualitas dan bermoral yang merata di seluruh bangsa. Penerbitan Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), PPK memiliki tujuan :

1. Membangun dan membekali anak didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
2. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya indonesia dan

⁹Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003

3. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, anak didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.¹⁰

Munculnya regulasi tersebut tidak lepas dari keterkaitan bahwa pendidikan karakter kini sedang menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kemendiknas dan ataupun Kemenag sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Dalam prosesnya, fitrah yang alamiah itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Madrasah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan, memiliki peranan yang sangat penting. Oleh karena itu setiap madrasah dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan pembiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk.

Harus diakui bahwa pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Hal itu tercermin dari semakin meningkatnya kriminalitas, pelanggaran hak asasi manusia, ketidakadilan hukum, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai pelosok negeri, pergaulan bebas, pornografi dan porno aksi, tawuran yang terjadi di kalangan pelajar, kekerasan dan kerusuhan, serta korupsi yang kian merambah

¹⁰Peraturan Presiden No 87 Pasal 2 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter, ([http://www.setkab.go.id/wp-content/upload/2017/09/Perpres No 87 tahun 2017](http://www.setkab.go.id/wp-content/upload/2017/09/Perpres%20No%2087%20tahun%202017), (Diakses 24 November 2018 pukul : 20.08)

pada semua sektor kehidupan.¹¹ Gambaran fenomena tersebut, menunjukkan bangsa ini tengah mengalami krisis moral yang menegaskan terjadinya ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa.

Konsep pembangunan pendidikan karakter ini pada dasarnya telah jauh terpicirkan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Menurut beliau bahwa tujuan pendidikan pada setiap manusia adalah untuk menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹² Berdasarkan tujuan di atas, konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari pada intinya adalah beribadah kepada Allah. Hal itu karena dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'alim* KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan nilai etis moral harus menjadi desain besar orang hidup di dunia. Melalui kitab tersebut, Hasyim Asy'ari menjelaskan seorang pencari ilmu mengejawantahkan ilmunya dalam kehidupan kesehariannya dengan perilaku seperti hidup tawakkal, wara', beramal dengan mengharap ridha Allah semata, bersyukur dan sebagainya.

Pada akhirnya, jika nilai-nilai itu sudah menyatu dalam jiwa anak didik maka sikap optimis, serta mampu memaksimalkan seluruh potensi yang ada secara positif, kreatif, dinamis dan produktif niscaya dapat terwujud. Sehingga dapat dikatakan inti dari pemikiran pendidikan beliau adalah bagaimana menciptakan ruh manusia yang produktif dan dinamis pada jalan yang benar.

Dalam kaitannya dengan etika pendidikan, KH. Hasyim Asy'ari seorang tokoh, ahli dan praktisi pendidikan di Indonesia mengarang sebuah kitab yang

¹¹Deny Setiawan, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Era Global*, Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017

¹²Muhammad Rifai, *K. H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), 85-86.

berjudul *Adab al-`Alim wa al-Muta`allim*. Kitab ini secara khusus membahas dengan cukup rinci tentang etika seorang pendidik (*`alim*) dan etika seorang anak didik (*muta`allim*). Kitab ini disusun pada tahun 1923 M/1343 H ketika telah mulai tampak perubahan-perubahan yang membawa efek negatif dalam pendidikan terutama dampaknya pada masalah akhlak. Pendidik harus menyadari bahwa masalah etika menjadi kajian yang cukup serius karena dewasa ini dunia pendidikan banyak terkontaminasi oleh pembaruan nilai-nilai (akulturasi sistem nilai dan budaya) yang semakin terbuka dan sulit dibendung. Karena penguatan etika atau moral adalah sarana untuk menuju karakter manusia yang diinginkan.

Sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dibangun oleh KH. Hasyim Asy'ari tersebut terdapat pula konsep pendidikan karakter yang di tawarkan oleh bapak bangsa Ki Hadjar Dewantara. Dimana konsep tersebut ia implementasikan dalam pengajaran di Taman Siswa. Bahwa perwujudan seseorang yang dikatakan sebagai manusia adalah manakala ia menunjukkan kecerdasan budi dan keluhuran akhlak. Manusia yang berkarakter (berbudi pekerti) senantiasa memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar nilai yang baik dalam bertindak.¹³

Secara umum nilai-nilai pendidikan karakter beliau telah menjadi cerminan di berbagai isi Undang-undang Pendidikan Nasional. Dan terutama tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003. Meskipun tidak disebutkan secara spesifik namun ruh dari undang-undang tersebut mengadopsi dari konsep pemikiran pendidikan karakter Ki Hadjar

¹³Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 24

Dewantara,. Sehingga bisa dikatakan konsep pendidikan karakter kita terinternalisasi dengan konsep yang beliau bangun.

Sebagai contoh, salah satu ajaran *sistem among* yang dilakukan oleh pendidik dalam penerapan nilai-nilai pendidikan pada anak didik. Konsep itu populer dikalangan masyarakat dengan sebutan antara lain; *Ing Ngarso Sun Tolodo*, *Ing Madya Mangun Karso*, *Tut Wuri Handayani*.

a) *Ing Ngarso Sun Tolodo* adalah: (Di depan memberikan keteladanan)

Sebagai orang tua, guru atau pemimpin sebuah organisasi macam apapun anak-anak murid dan para bawahan akan memperhatikan tingkah laku orang tua, guru atau pemimpinnya.

b) *Ing Madya Mangun Karso* adalah: (Di pertengahan memberi semangat)

Dalam pergaulan sehari-hari ketika melihat anak-anak, murid atau bawahan mulai mandiri, menjalankan hal yang benar, mereka wajib di beri dorongan, di beri semangat. Kepedulain terhadap perkembangan anak, murid dan bawahan di wujudkan dengan memberi dorongan kepada mereka untuk menjalankan hal yang benar, seorang anak, murid dan bawahan perlu di beri semangat dalam menjalankan kewajibanya.

c) *Tut Wuri Handayani* adalah: (Dibelakang Memberi Dukungan)

Anak-anak, murid atau bawahan yang mulai percaya diri perlu didorong untuk berada di depan. Orang tua, guru dan pemimpin perlu memberi dukungan dari belakang.

Berangkat dari latar belakang problematika yang terjadi itu, maka dalam konteks ini kiranya menurut peneliti, dua tokoh ilmuwan tersebut sangat menarik untuk dibahas tentang pemikiran dan konsep pendidikan karakter, yaitu KH. Hasyim Asy'ari yang concern dibidang pendidikan islam dan Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh pendidikan yang beraliran nasionalis. Keduanya bisa dinyatakan sebagai seorang pakar dan sekaligus praktisi pendidikan di negeri ini, gagasan-gagasan, analisis, karya, seringkali mendapat respon positif bagi kemajuan pendidikan, diharapkan dengan pemikiran konsep pendidikan karakter mereka berdua mampu membawa perubahan karakter anak didik dan masyarakat pada umumnya untuk lebih baik lagi.

Untuk itu peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, secara sederhana dapat dirumuskan inti permasalahan yang menjadi dasar pembahasan utama penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan karakter KH. Hasyim Asy'ari.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritik akademik

- a. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pengetahuan dan menambah referensi perbendaharaan sumber materi yang terkait dengan konsep pendidikan karakter, ditengah perjalanan menuju millenium baru yang efektif, efisien, relevan dengan kondisi masyarakat yang semakin berkembang.
- b. Sebagai tambahan referensi tentang konsep pendidikan karakter yang sesuai dengan karakter dan kepribadian bangsa Indonesia.
- c. Sebagai pengetahuan sekaligus data ilmiah dalam bidang pendidikan karakter untuk khasanah keilmuan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Secara praktik empirik

Dari hasil penelitian ini baik secara teoritik maupun praktik diharapkan dapat menjadikan khasanah keilmuan dan pengetahuan baru tentang hal-hal yang belum pernah ada sebelumnya. Disamping itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan oleh para praktisi atau pengambil kebijakan tentang konsep pendidikan karakter.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Sejauh pengamatan yang peneliti ketahui terkait dengan penelitian terhadap konsep pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter ini antara lain:

Pertama penelitian yang ditulis oleh Wandi Sudarto¹⁴. Hasil penelitiannya antara lain; pertama pendidikan budi pekerti luhur disampaikan sebagai mata pelajaran tersendiri seperti mata pelajaran yang lainnya, kedua penanaman nilai-nilai pendidikan budi pekerti luhur di sekolah dilakukan dengan kegiatan-kegiatan diluar pelajaran,

Kedua, oleh Dodit Widanarko¹⁵ Penelitian ini menjelaskan tentang konsep pendidikan budi pekerti, akhlak, moral dan etika. Bahwa konsep mengenai pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dalam menanamkan moral pada anak didik terdiri dari beberapa komponen yaitu; maksud dan tujuan pendidikan budi pekerti adalah berusaha memberikan nasehat, materi-materi, anjuran yang dapat mengarahkan anak pada keinsyafan dan kesadaran akan perbuatan baik yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, mulai dari kecil sampai dewasa agar terbentuk watak kepribadian yang baik untuk mencapai kebahagiaan lahir batin.

¹⁴Wandi Sudarto, *Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Atas (SMA)Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta*. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014)

¹⁵Dodit Widanarko, *Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009)

Ketiga, Tesis Nursida A. Rumeon¹⁶. Dalam penelitian tesis ini menyimpulkan bahwa metode yang digunakan Ki Hadjar Dewantara tidak jauh beda dengan metode yang digunakan masa sekarang yaitu antara lain; metode latihan, metode bermain peran, metode demonstrasi, metode pemberian tugas. Dimana metode-metode tersebut dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara untuk mencapai tujuan pendidikan yang beliau rumuskan. Sedangkan dalam metode pendidikan islam adalah jalan yang dapat ditempuh untuk memudahkan pendidikan dalam membentuk kepribadian muslim yang islami dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh al-Qur'an dan al-Hadits.

Keempat, tesis Intan Ayu Eko Putri.¹⁷ Hasil dari penelitian ini adalah pemikiran humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan karakter diposisikan sebagai penuntun. Pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara menurut pandangan islam antara lain, 1) hakekat manusia yang memiliki kodrat alam yang merupakan potensi dasar manusia yang sejajar dengan fitrah manusia; b) tujuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara jika dilihat dalam pandangan islam adalah menjadi manusia yang merdeka dan mandiri sehingga menjadi pribadi insan kamil dan memberi kontribusi pda masyarakat; c) konsep tut wuri handayani yang merupakan bagian dari metode among dalam islam sama dengan metode keteladanan, metode kisah, metode nasehat, metode targhib dan tarhid; d) pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara dalam islam sama halnya dengan

¹⁶Nursida A. Rumeon, *Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011)

¹⁷Intan Ayu Eko Putri, *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Islam*. (Semarang: Institut Islam Wali Songo, 2012)

pendidikan akhlak, sehingga seseorang menjadi manusia yang dapat menghormati dan menghargai manusia lainnya dan dapat tercipta pendidikan humanistik.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Katolik Parahyangan Bandung 2010.¹⁸ Metode pendidikan yang dikembangkan Ki Hadjar Dewantara sungguh universal. Ia mencitrakan kondisi eksistensial yang dirindukan manusia pada umumnya, sebuah upaya untuk diwujudkan di Indonesia di kemudian hari.

Asas-asas pendidikan yang diterapkan di Perguruan Taman Siswa tampak selaras pula dengan Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana digaris-bawahi oleh Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah untuk seluruh Indonesia. Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 ini kemudian diubah menjadi Undang-Undang No. 12 Tahun 1954 yang berlaku untuk seluruh daerah Republik Indonesia. Pasal 3 Undang-Undang No. 12 Tahun 1954 ini dengan jelas menunjukkan tujuan pendidikan dan pengajaran nasional ialah:

“Membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air”.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Haryanto dalam Jurnal Dinamika Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2016. Dalam penelitian ini didapati bahwa corak dan cara pendidikan pandangan Ki Hadjar Dewantara patut kita jadikan sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus bercorak nasional dengan

¹⁸Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangan-tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa Ini*, (Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 2010).

menerapkan cara-cara; pemberian contoh, pembiasaan, wulang-wuruk, laku, dan pengalaman lahir-batin. Disamping itu asas dan dasar pendidikan yang digagas Ki Hadjar Dewantara merupakan landasan dasar yang kokoh untuk membangun karakter bangsa, bersendi pada budaya bangsa dengan tidak mengabaikan budaya asing. Serta sistem pendidikan yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara (*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*) adalah wasiat luhur yang patut diterapkan dalam mengembangkan karakter peserta didik.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Muthoifin dan Mutohharun Jinan. Dalam kajian mereka menemukan bahwa konsep karakter atau budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara bertujuan untuk mendidik anak-anak agar dapat menjadi anak yang baik, terpuji, beradab, dan mencapai kebahagiaan yang setinggi-tingginya sesuai dengan budaya luhur bangsa.

Kedelapan, Tesis karya Khairan Efendi¹⁹. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang konsep-konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan Hamka. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan Hamka.

¹⁹Khaeran Efendi, *Studi Pendidikan Akhlak; Studi atas Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Hamka, Tesis* (Selat Panjang: STAI NH Selat Panjang, 2010)

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No.	Nama peneliti, judul dan tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Wandi Sudarto, tanggal 10 Juli 2014; Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawitaya Yogyakarta	Sama-sama membahas pemikiran Ki Hadjar Dewantara	Penelitian ini menjelaskan relevansi pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan akhlak di SMA Taman Madya Pawitaya Yogyakarta	Kajian ini difokuskan pada konsep pendidikan karakter menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan K.H. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia
2	Dodit Widanarko, tanggal 03 April 2009: Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara	Studi pemikiran KI Hadjar Dewantara tentang budi pekerti	Penelitian ini menghasilkan pendidikan budi pekerti secara umum menurut Ki Hadjar Dewantara tanpa mengkaitkan dengan pendidikan agama islam	
3	Nursida A. Rumeon, 2011, Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam.	Sama-sama membahas pemikiran Ki Hadjar Dewantara	Membahas tentang konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara yang direlevansikan dengan pendidikan islam	
4	Intan Ayu Eko Putri, 2012, dengan judul Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar	Sama-sama membahas tentang pemikiran Ki	Penelitian ini memfokuskan pada pendidikan	

	Dewantara dalam Pandangan Islam	Hadjar Dewantara yang di fokuskan pada pendidikan humanistik ditinjau dari sudut pandangan Islam	humanistik ki Hadjar Dewantara ditinjau dari pandangan islam	
5	Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Katolik Parahyangan Bandung 2010 dengan judul Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangan-tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa Ini.	Penelitian ini membahas pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan implikasi pemikirannya di era saat ini.	Penelitian ini difokuskan pada relevansi umum pendidikan karakter	
	Haryanto dalam Jurnal Dinamika Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2016 dengan judul Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara	Penelitian ini membahas pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menawarkan pemberian contoh, pembiasaan, wulang-wuruk, laku, dan pengalaman lahir-batin. Disamping itu asas dan dasar pendidikan yang digagas Ki Hadjar Dewantara merupakan	Penelitian Ini Menawarkan Konsep Relevansi Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara secara umum terhadapap sistem pendidikan nasional	

		landasan dasar yang kokoh untuk membangun karakter bangsa, bersendi pada budaya bangsa dengan tidak mengabaikan budaya asing		
7	Muthoifin dan Mutohharun Jinan dalam PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 16, No. 2, Desember 2015 Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam	Penelitian ini mengkaji konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara pada bidang karakter dan korelasi pendidikan islam	Penelitian ini mengkaji pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan budi pekerti dalam sudut pandang pendidikan islam	
8	Khaeran Efendi, Konsep Pendidikan Akhlak; studi atas pemikiran K.H.Hasyim Asy'ari dan Hamka, 2010	Studi pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari	Dikomparasikan dengan pemikiran pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan	

F. Definisi Istilah

Agar pembaca mengetahui maksud dalam tesis ini maka peneliti akan memberikan penjelasan tentang penjabaran judul yang telah diajukan tersebut;

1. Karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini ini adalah nilai dasar yang mulia yang membangun

pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Konsep Pendidikan karakter adalah suatu serangkain pernyataan, ide atau gagasan tentang usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter anak didik dengan cara menanamkan nilai-nilai perilaku (karakter) kebaikan kepada anak didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa , diri sendiri, sesama lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi paripurna atau insan kamil.
3. KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh yang berperan cukup besar dalam dunia pendidikan islam terutama dipesantren. Nama besarnya sebagai guru para kyai juga tidak dimungkiri oleh kalangan ulama nusantara. Terlebih lagi tentang organisasi kemasyarakatan Nahdhatul Ulama. Beliau adalah salah satu ulama yang turut serta mendirikan organisasi keagamaan tersebut. Dilahirkan di Desa Gedang Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Jombang. Disanalah beliau mendirikan pondok pesantren Tebuireng untuk mengembangkan pendidikan Islam. Karya tulisnya yang cukup fenomenal adalah kitab yang fokus kepada penguatan pendidikan karakter bernama *Adab al- 'Alim wa al-Muta' allim*.
4. Ki Hadjar Dewantara adalah seorang tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Beliau

dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889 M dengan nama Raden Mas Soewardi Soeryaningrat yang merupakan putra dari paku alam III. Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai pendidik, pejuang, dan budayawan. Salah satu yang menjadi buah pikir beliau adalah tentang konsep sistem pendidikan karakter. Oleh karena dedikasinya terhadap dunia pendidikan maka beliau dianugrahi sebagai Bapak Pendidikan Nasional sekaligus menyematkan tanggal kelahirannya sebagai Hari Pendidikan Nasional.

G. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, fokus dan menghindari pembahasan yang melebar dan luas maka peneliti perlu untuk membatasinya. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Konsep pendidikan karakter yang dimaksud adalah konsep pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara.
2. Komponen dalam konsep pendidikan karakter KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara meliputi; karakter pendidik, karakter anak didik dan metode pendidikan karakter, dan setrategi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu, “pedagogia”, atau “pedagogos” yang berarti pembimbing anak, atau seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya ke arah kemandirian dan sikap tanggung jawab.²⁰ Pendidikan berasal dari kata “didik” yang artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Mendapat awalan “pen” dan akhiran “an” yang berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²¹

Dari pengertian di atas, pendidikan pada dasarnya adalah proses membimbing, mengarahkan dan memberi latihan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam rangka memelihara dan menumbuhkembangkan kemandirian, kecerdasan pikiran, serta sikap yang baik dalam pertumbuhan ke arah kedewasaan.

Sedangkan dalam konteks Islam pendidikan dikenal dengan tiga istilah, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, dan *al-ta’dib*. Istilah “tarbiyah” (تربية) dari kata (رب) mengandung arti mengasuh, memelihara, memperbaiki, dan menumbuhkembangkan dengan penuh kasih sayang. Pengertian “ta’lim” (تعليم) dari kata kerja

²⁰Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 32

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 326

(علم) yang berarti pengajaran, pengarahan, dan pendidikan. Dan “ta’dib” (تعذب) berasal dari kata (أدب) yang berarti pendidikan, kepatuhan, sopan santun.²²

Makna *al-tarbiyah* atau pendidikan adalah istilah yang berkaitan dengan usaha menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat, talenta dan berbagai kecakapan lainnya yang dimiliki manusia, atau mengaktualisasikan berbagai potensi manusia yang terpendam, kemudian mengembangkannya dengan cara merawat dan memupuknya dengan penuh kasih sayang. Diaman dalam proses tersebut terdapat unsur pendidik, anak didik, dan unsur caranya.²³

Kata *al-ta’lim* banyak dijumpai di dalam al-Qur’an, dan umumnya diartikan dengan pengajaran atau mengajar. Menurut Quraish Shihab sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata mengartikan kata *yu’allimu* dengan artian mengajar yang tidak lain kecuali hanya mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisik. Kata *al-ta’lim* ini termasuk yang paling populer dan banyak digunakan di Indonesia untuk kegiatan pendidikan non formal, seperti pada kegiatan majelis ta’lim.

Sedangkan kata *al-ta’dib* merupakan kegiatan pendidikan sebagai sarana tranformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi terjadinya proses Islamisasi ilmu pengetahuan.

Ketiga istilah tersebut secara sederhana dapat dipahami bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan pendidik dalam rangka menumbuhkembangkan

²²Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), 8-14

²³Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 19

potensi anak didik baik jasmani maupun rohani melalui serangkaian proses bimbingan dan arahan agar anak didik menjadi individu yang lebih baik.

Islam memberikan perhatian yang sangat besar kepada kegiatan pendidikan. Islam memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya bagi siapa saja yang menumbuhkembangkan fungsi akal melalui berbagai proses belajar mengajar, mendidik dan mencerahkan. Bahkan wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah Saw adalah perintah untuk membaca (*iqra'*) yang terdapat dalam Q.S. *al-'Alaq* (ayat 1-5).²⁴

Dan Allah akan mengangkat seorang mencapai derajat yang setinggi-tingginya karena menguasai ilmu. Bagi mereka yang berilmu dan menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah akan mencapai derajat yang paling tinggi di sisi Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Mujadilah : 11)²⁵

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan menuntun segala kodrat yang terdapat dalam diri anak sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-

²⁴Shobahussurur, *Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka*, (Jurnal TAQAFAH, vol.5, No.1, Jumadal ula,1430).79

²⁵Al-Qur'an dan Tafsirnya, *Departemen Agama RI*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid X, 22

tingginya.²⁶ Pengertian ketiganya mengenai pendidikan lebih ditekankan pada proses bimbingan individu menuju pada pembentukan karakter atau kepribadian menjadi manusia yang seutuhnya.

Pendidikan yang dirumuskan dalam Sistem Pendidikan Nasional merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berkarakter mulia. Bahwa dalam hal ini, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.²⁷

Dalam buku *Higher Education for American Democracy, Education is an institution of civilized society, but the purpose of education are not the same in all societies*. Pendidikan merupakan suatu lembaga dalam tiap-tiap masyarakat yang beradab, tetapi tujuan pendidikan tidaklah sama dalam setiap masyarakat.²⁸

Oleh karenanya, pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan secara sadar berupa pembinaan, pengajaran pikiran dan jasmani anak didik berlangsung sepanjang hayat untuk meningkatkan kepribadiannya, agar dapat menjalankan peranan dalam lingkungan masyarakat secara tepat sesuai dengan kondisinya.

Pendidikan pada umumnya menghasilkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai-nilai sikap yang lumrah dapat dikategorikan menjadi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan yang merupakan proses mendidik, dalam

²⁶Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 3

²⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 3

²⁸ Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 21

hal ini tidak hanya pada ranah kognitif (mentransfer pengetahuan), akan tetapi mendidik berarti mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul lahir batin yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai luhur kehidupan sehingga menjalankan peran manusia sebagaimana mestinya.²⁹ Jadi, upaya yang dilakukan secara sadar dalam rangka pengajaran, bimbingan, pelatihan, dan penanaman nilai-nilai luhur pada diri anak didik dengan tujuan mempersiapkan mereka sebagai sumber daya manusia unggul untuk dapat menjalankan kehidupan yang lebih baik di masa sekarang dan masa yang akan datang. Itulah yang dinamakan dengan pendidikan.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan, peranan tujuan sangat penting sebab menentukan arah proses pendidikan. Tidak ada tujuan di luar proses pendidikan yang memberi makna bahwa pendidikan adalah sepanjang hayat.³⁰

John Dewey berpendapat bahwa tujuan pendidikan ialah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak didik sehingga dapat berfungsi secara individual dan sebagai anggota masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang bersifat aktif.³¹ Maksudnya dengan pendidikan yang dimiliki oleh anak didik bertujuan untuk menjalankan perannya sebagai individual dan anggota masyarakat sesuai yang diharapkan.

²⁹ Tafsir Al-Qur'an Tematik Jilid 8, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an, 2014), 3

³⁰ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 7

³¹ Sukardjo, Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 14

Adapun tujuan pendidikan pada umumnya adalah membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan cita-cita dan falsafah hidup suatu bangsa. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.³²

Abdurrahman Saleh Abdullah dalam buku *Educational Theory A Qur'anic Outlook*, sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan, menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus meliputi empat aspek, yang meliputi :

- a. Tujuan jasmani (*ahdaf al-jismiyyah*). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah fi al-ardh, melalui keterampilan fisik.
- b. Tujuan rohani dan agama (*ahdaf al-ruhaniyyah wa ahdaf al-diniyyah*). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata, dan melaksanakan akhlak qurani yang diteladani oleh Nabi Saw sebagai perwujudan perilaku keagamaan.
- c. Tujuan intelektual (*ahdaf al-aqliyyah*). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan menelaah ayat-ayat-Nya yang membawa kepada perasaan keimanan kepada Allah.

³²Undang-Undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya, (Jakarta: CV. Tamita Utama, 2004), 4

- d. Tujuan sosial (*ahdaf al-ijtimayyah*). Proses pendidikan ditujukan dalam rangka pembentukan kepribadian yang utuh. Pribadi yang tercermin sebagai al-nas yang hidup pada masyarakat plural.³³

Terkait dengan keempat aspek yang harus diperhatikan dalam menyusun tujuan pendidikan sebagaimana disebut di atas, memiliki artian bahwa pendidikan tidak saja mengarahkan pada pengembangan potensi intelektual, tetapi lebih dari itu perlu keseimbangan antara terpenuhinya kebutuhan jasmani, kerohanian, dan sosial anak didik. Dalam hal ini, pendidikan harus mengacu pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

B. Konsep Karakter

1. Pengertian Karakter

Istilah karakter berasal dari kata *charaassein* bahasa Latin yang berarti “dipahat atau diukir”.³⁴ Membentuk karakter diibaratkan mengukir di atas permukaan besi yang keras. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.³⁵

Kata karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sifatsifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.³⁶ Dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *character* yang berarti, tabiat,

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 11

³⁴ Jamal Ma'imur Asmani, *Buku Panduan Inrenalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 27

³⁵ Jamal Ma'imur Asmani, *Buku Panduan Inrenalisasi*, 28

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012) 623

budi pekerti, watak. Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.³⁷

Dapat dikatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang baik yang terpatrit dalam diri manusia dan diimplementasikan dalam perilaku keseharian. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan.³⁸

“Character is the sum of all the qualities that make you who you are. It’s your values, your thoughts, your words, and your action”

(Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang). Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.³⁹

Terkait pengertian karakter ada beberapa ahli yang memiliki berbagai pemahaman. Mereka memberikan pemaknaan karakter sesuai dengan pendekatan yang dilakukan oleh ahli tersebut. Sudewo menyatakan bahwa karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia. Tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan

³⁷ Jhon M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 107

³⁸ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 41

³⁹ Muhammad Jafar Anwar, *Membumikan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: CV. Suri Tatu*uw, 2015), 120

tugasnya mengembangkan amanah dan tanggung jawab.⁴⁰ Adiwimarta mengartikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan lainnya.⁴¹

Dalam hal ini Sudewo lebih menekankan pengertian karakter pada perwujudan perilaku baik manusia yang bersumber dari kesadaran menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam kehidupan. Simon Philips mengungkapkan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.

Berbeda dengan Doni Kusuma yang mengartikan karakter adalah kepribadian yang dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari berbagai bentukan yang diterima dari lingkungan. Misalnya, lingkungan keluarga.⁴²

Adapun istilah karakter dalam pandangan Islam menurut Quraish Shihab dinamai *rusyd*. Ia bukan hanya nalar, tetapi gabungan antara nalar, kesadaran moral, dan kesucian jiwa. Ia terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang. Karakter dibangun oleh pengetahuan, pengalaman, serta penilaian terhadap pengalaman tersebut. Karakter terpuji merupakan hasil internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada diri seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku positif. Karena ia erat kaitannya dengan kalbu.⁴³

⁴⁰ Husaini, *Pembinaan Pendidikan Karakter*, Jurnal kependidikan dan keIslaman, Vol. XXI, No. 1 (Januari-Juni 2014), 77

⁴¹ Muhammad Jafar Anwar, *Membumikan Pendidikan Karakter*, 21

⁴² M. Najib, Novan Ardhy Wiyani, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 59

⁴³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 714

Dalam terminologi psikologi, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, tetap, dan bisa dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.⁴⁴ Pada dasarnya karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instan) semuanya harus melewati proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak usia dini sampai dewasa.⁴⁵

Karakter merupakan sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Apa yang seorang pikirkan dan perbuat sebenarnya merupakan dorongan dari karakter yang ada padanya. Dengan adanya karakter (watak, sifat, tabiat, ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap fenomena yang muncul alam diri ataupun hubungan dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.⁴⁶

Ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed menjelaskan terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yang meliputi, tahap pembiasaan, sebagai awal perkembangan karakter anak. tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter siswa tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari. Dan selanjutnya tahap pemaknaan, yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak dan manfaatnya dalam kehidupan.⁴⁷

⁴⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2008), 61

⁴⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT.Remaja RosdaKarya, 2011), 108

⁴⁶ Nur Zaini, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, e-Journal Kopertais, Vol. 8, No.1, 2014, h.12

⁴⁷ Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*, 109

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas moral atau budi pekerti individu yang merupakan ciri khas yang membedakan dengan lainnya dan menjadi pendorong untuk melakukan sesuatu yang bernilai baik yang diperoleh dari lingkungannya. Seseorang bisa dikatakan berkarakter apabila telah berhasil menyerap nilai-nilai luhur yang dikehendaki masyarakat yang dapat digunakan sebagai kekuatan dalam kehidupannya.

2. Nilai-nilai Pembentukan Karakter

Nilai adalah suatu keyakinan, misi, atau filosofi yang penuh makna. Nilai dapat bergerak dari sesuatu yang umum dan mengandung arti, tujuan dan manfaat yang seimbang.⁴⁸

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang dikembangkan dalam pendidikan karakter, antara lain :

a. Empat karakter utama Rasulullah saw, yaitu:

- 1) *Shiddiq / Honesty* (kejujuran) memupuk nilai pembentukan karakter untuk tidak berbohong atau tidak berdusta kepada diri sendiri dan orang lain
- 2) *Amanah / Trustable* (bertanggung jawab) memupuk nilai pembentuk karakter keadilan dan kepemimpinan yang baik, integritas, disiplin dan tanggung jawab yang tinggi terhadap kepercayaan yang diberikan
- 3) *Tabligh / Reliable* (menyampaikan) memupuk nilai-nilai pembentukan karakter percaya diri, bijaksana, toleransi, cinta damai dan saling menghargai pendapat orang lain

⁴⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 97

4) *Fathonah / smart* (cerdas) memupuk nilai-nilai pembentukan karakter keberanian, mandiri, kreatif, arif, dan rendah hati.⁴⁹

b. Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, yang bersumber dari agama, Pancasila dan tujuan pendidikan nasional.

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan Nasional, mencanangkan pendidikan karakter bangsa mulai tahun 2010 dengan bertitik tolak pada empat nilai utama, yaitu kejujuran (jujur), ketangguhan (tangguh), kepedulian (peduli), dan kecerdasan (cerdas).⁵⁰

Dari empat nilai utama ini, masing-masing lembaga pendidikan dalam berbagai jenjang bisa mengembangkannya menjadi berbagai macam nilai karakter yang diinginkan. Tentu saja untuk merealisasikannya tidak bisa sekaligus, tetapi harus bertahap. Keempat nilai utama tersebut menggambarkan anak didik sangat ditentukan oleh perangainya dari olah hati (jujur), olah pikir (cerdas), dan olah raga (tangguh) serta olah rasa dan karsa (peduli).

Kemendiknas kemudian mencanangkan 18 nilai-nilai pembentukan karakter yang dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain

⁴⁹ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005), 7

⁵⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 44

2.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
10.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa

12.	Menghargai prestasi	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan melakukan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan melakukan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

C. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi dalam Dharma Kesuma adalah sebuah usaha sadar untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil

keputusan dengan bijak dan memperhatikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁵¹ Menurut Elkind dan Freddy Sweet sebagaimana dikutip oleh Pupuh Faturahman bahwa

“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values”

(Pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan inti nilai etika).⁵²

Sudrajat dalam Muhammad Jafar Anwar mengartikan pendidikan karakter sebagai proses pembelajaran penguasaan dan pemilikan nilai-nilai karakter, atau nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT yang dilakukan dengan membiasakan kebenaran dan menanamkan nilai akhlak mulia di dalam hati dan dilaksanakan oleh panca indera.⁵³ Dalam pengertian yang sederhana, pendidikan karakter adalah hal-hal positif apa saja yang dilakukan oleh pendidik yang berpengaruh pada karakter anak yang diajarnya.

Pendidikan karakter dapat didekati dengan menumbuhkan dan menanamkan keyakinan tentang nilai-nilai baik dan buruk dalam diri anak. Metodenya antara lain dengan penyampaian kisah-kisah tentang figur-figur yang kokoh kepribadiannya, membiasakannya, dan menerapkan *reward and punishment*.⁵⁴

⁵¹ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011),.5

⁵² Pupuh Faturrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 15

⁵³ Muhammad Jafar Anwar, *Membumikan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: CV. Suri Tatu'uw, 2015), 38

⁵⁴ Salman Harun, *Tafsir Tarbawi*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2013), .30

Terdapat tiga unsur pokok dalam pembentukan karakter, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dengan sifat-sifat baik yang diberdayakan melalui proses yang panjang.

Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku tentang sifat-sifat baik. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan penting yang mencakup perkembangan sosial individu.⁵⁵

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga anak didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya terjadi pada lingkungan sekolah, akan tetapi setiap elemen dalam kehidupan mulai dari lingkungan rumah, tempat bermain, dan bermasyarakat perlu melakukan usaha bersama dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter mulia pada diri individu. Sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong,

⁵⁵ Lanny Octavia, Ibi Syatibi, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Rumah Kita Bersama, 2014), 18

berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁵⁶

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku anak didik agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.⁵⁷ Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat juga pernah ditegaskan oleh Martin Luther King, “*Intelligence plus character, that is goal of true education*” (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).⁵⁸

Islam selalu memosisikan pembentukan akhlak atau karakter anak pada pilar utama tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan pembentukan akhlak pada anak, Al-Ghazali menawarkan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Menurutnya mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk menuju kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan.⁵⁹ Hal tersebut menjadi fokus bahwa akhlak atau pembentukan karakter adalah tujuan utama pendidikan dalam Islam.

Tujuan utama pendidikan karakter dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang

⁵⁶ Daryanto, Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 44

⁵⁷ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Nilai & Etika di Sekolah*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 22

⁵⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 29

⁵⁹ Nur Ainiyah, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi Islam)*, Vol. 13 Nomor 1, Juni 2013, 32

telah digariskan oleh Allah SWT. inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶⁰

Menurut Mulyasa sebagaimana dikutip Muhammad Jafar Anwar pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.⁶¹

Kemudian ia menambahkan bahwa pendidikan karakter sebagai proses yang berkelanjutan tanpa akhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*countinous quality improvement*), ditunjukkan pada terwujudnya sosok manusia berkualitas dan memiliki daya saing.

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain :

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif anak didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan bangsa
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku anak didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab anak didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan anak didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan

⁶⁰ Pupu Faturrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 98

⁶¹ Muhammad Jafar Anwar, *Membumikan Pendidikan Karakter*, 34

- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁶²

Pendidikan karakter idealnya harus diimplementasikan secara utuh agar dapat membantu siswa dalam hal mengidentifikasi nilai-nilai positif bagi diri sendiri serta orang lain, mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, dan mampu berpikir rasional dan memiliki kesadaran emosional terhadap pola tingkah laku diri sendiri. Dalam hal ini tujuan pendidikan karakter adalah membentuk kepribadian manusia seutuhnya.⁶³

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfungsi, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur. Selanjutnya dilakukan perbaikan terhadap perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.⁶⁴

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, diantaranya ialah:

- a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai yang mencerminkan falsafah pancasila dan karakter bangsa.

⁶² Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Nilai & Etika di Sekolah*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 24

⁶³ Jafar Anwar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 34-35

⁶⁴ Daryanto, Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 45

- b. Fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, sejahtera dan bermartabat.
- c. Fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.⁶⁵

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, pengukuhan nilai dan norma agama konstitusional UUD 1945, penguatan komitmen bangsa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsep *Bhineka Tunggal Ika*, serta penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.

4. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama menjadi materi yang wajib diajarkan pada setiap sekolah. Pendidikan agama Islam pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada anak didik agar

⁶⁵ Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, No. 1, April 2015, 92

menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional.⁶⁶

Akhlak merupakan pilar utama dalam pendidikan Islam, hal ini sesuai dengan latar belakang perlunya diterapkan pendidikan karakter di sekolah sebagaimana tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan generasi bangsa yang bermutu dimulai dengan pembangunan karakter.

Akhlak Islam menyuguhkan banyak nilai tentang karakter manusia, baik yang bernilai baik maupun yang bernilai buruk. Pendidikan karakter Islam tetap harus berpijak kepada konsep dan praktik-praktik berkarakter yang dicontohkan oleh Nabi Saw melalui sikap dan perilaku sehari-hari yang merupakan cerminan dari akhlak al-Qur'an.⁶⁷

Pendidikan karakter secara implementatif telah tertuang secara eksplisit yang merupakan nilai-nilai utama dalam pendidikan Islam yang diinternalisasikan pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sehingga terbentuklah kepribadian yang Islami. Sebagaimana diungkapkan M. Arifin sebagaimana dikutip Marzuki bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupannya.⁶⁸

Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter mulia, secara umum, pendidikan Islam mengemban misi utama memanusiaikan manusia,

⁶⁶ Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi Islam), Vol. 13 Nomor 1, Juni 2013, 30

⁶⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 38

⁶⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 38

yaitu menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan alQur'an dan hadis Nabi Saw yang pada akhirnya akan terwujud manusia paripurna (*insan kamil*). Dalam al-Qur'an penjelasan tentang pendidikan karakter mengisyaratkan bahwa manusia memiliki dua karakter yang berlawanan.

فَاللَّهُمَّ فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا * قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا * وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا *

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (Q.S Asy-Syam: 8-10)

Berdasarkan ayat tersebut, pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang memiliki dua dimensi dalam tabiatnya, potensi-potensi yang telah tercipta sebelumnya dan melekat menjadi tabiat yang dalam kecenderungan arahnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan memiliki kadar yang sama akhirnya dijadikan acuan dasar pendidikan karakter. Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, sebagai wujud keimanannya kepada Allah SWT dan wujud kepatuhannya kepada syariat Islam. Pendidikan Islam mengutamakan penanaman budi pekerti dan akhlak mulia dalam semua komponen kurikulumnya. Melalui pembiasaan dan pemaknaan setiap nilai-nilai kebaikan, maka pendidikan karakter akan menjadi kokoh dalam pelaksanaan pendidikan Islam dan menjadi pondasi berbangsa dan bernegara.

D. Pendidikan Karakter di Indonesia

1. Sejarah pendidikan karakter di Indonesia

Pada dasarnya pendidikan karakter bukan merupakan hal baru dalam pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia modern yang kita kenal

seperti R.A. Kartini, Ki Hajar Dewantara, KH. Hasyim Asy'ari, Soekarno, Hatta, dan lain-lain telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami.⁶⁹

Soekarno sebagai presiden pertama Republik Indonesia menegaskan:

*“Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building) karena character building inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau character building ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.”*⁷⁰

R.A. Kartini juga menyadari bahwa dalam diri bangsanya ada sesuatu yang masih perlu dikembangkan. Meskipun pada akhirnya beliau tetap tidak berdaya menghadapi kekuatan kultur bangsanya sendiri, namun beliau telah memberikan pondasi penting bahwa sebuah bangsa akan memiliki karakter jika penduduknya tidak tinggal selamanya dalam kegelapan pengetahuan melainkan hidup dalam terangnya pemikiran dari akal budi manusia yang terbukti telah membawa bangsa bangsa lain mengenyam kemajuan.⁷¹

Adapaun Mohammad Hatta merupakan pemikir cerdas lain yang dimiliki oleh bangsa ini. Bagi beliau, karakter bangsa hanya bisa dibentuk jika masyarakatnya mampu mempergunakan daya pikir dan mampu merefleksikan budaya sendiri dalam pengembangan kehidupan bersama, yang tidak lain adalah perjuangan pemberdayaan. Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara

⁶⁹Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 44

⁷⁰Samani, Muchlas, dkk. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 2

⁷¹Doni Koesoema, *Pendidikan Karakte...*, 45

menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, agar anak dapat tumbuh dengan sempurna. Jadi menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter merupakan bagian penting yang tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan kita. Di masa lalu juga pernah ada pelajaran budi pekerti, mata pelajaran Agama dan PPKn sebenarnya juga bertujuan untuk menumbuhkembangkan karakter. Artinya, selama ini sebenarnya sudah ada pendidikan karakter, tetapi kurang mendapat perhatian, dan oleh karena itu sekarang diberi penekanan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa gagasan dasar tentang pendidikan karakter itu sesungguhnya bukan sesuatu yang asing bagi proses bersama di Indonesia. Mengapa para pemikir bangsa tersebut menjadi pelopor pergerakan nasional berhasil melahirkan pemikiran-pemikiran baru bagi proses pembentukan manusia dan bangsa Indonesia? Jawabannya adalah karena mereka memiliki cita-cita, idealisme untuk membangun manusia dan masyarakat Indonesia baru. Dasar idealisme ini adalah nilai-nilai kebangsaan, nilai-nilai budaya, nilai-nilai agama, dan nilai-nilai pengetahuan. Titik pijak akan nilai-nilai inilah yang menggolongkan mereka menjadi pemikir idealis yang menjadi jiwa bagi pendidikan karakter sebuah bangsa.

2. Undang-Undang tentang pendidikan karakter di Indonesia

Pembangunan karakter di Indonesia yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: bergesernya nilai

etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa.

Hal yang dilakukan pemerintah untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter tersebut, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”

Upaya mewujudkan pendidikan karakter di Indonesia sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional/UUSPN).

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang

dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, Pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau loving good (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*).⁷² Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

⁷²Kemdiknas. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 1

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.⁷³ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka melainkan tetap dalam bentuk kualitatif, sifatnya menganalisa dan memberi pemaparan mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.⁷⁴

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau *library research* yakni mengumpulkan, menelaah dan mengkaji data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan.⁷⁵

Penguraian dari seluruh konsep yang dikemukakan oleh tokoh yang akan diteliti menggambarkan penelitian ini menggunakan metode komparasi, yakni

⁷³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2013), 6

⁷⁴ S.Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 39

⁷⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), .60-61

membandingkan secara objektif dari pemikiran dua tokoh mengenai substansi yang akan dikaji dalam tulisan ini.

Dalam metode komparasi menggunakan pendekatan sosio-historis dan filosofis dalam mengungkapkan persamaan dan perbedaan serta kemudian membandingkan pemikiran dari dua tokoh tersebut. Adapun pendekatan yang dimaksud adalah :

1. *Pendekatan Komparasi*

yakni dengan menggunakan logika perbandingan terutama membandingkan pemikiran kedua tokoh di atas. Komparasi yang dibuat adalah komparasi fakta-fakta replikatif. Dari komparasi fakta-fakta dapat dibuat konsep atau abstraksi teoritisnya. Dari komparasi, kita dapat menyusun kategori teoritis pula. Lewat komparasi kita juga dapat membuat generalisasi. Fungsi generalisasi adalah untuk membantu memperluas terapan teorinya, memperluas daya prediksinya. Dengan data komparatif dan analisis eksplisit (yakni: tidak menguji hipotesisnya secara langsung) dapat mengarah ke ditemukannya keragaman, dan selanjutnya bukan mustahil menghasilkan modifikasi teori.⁷⁶

2. *Pendekatan Sosio-Historis*

Pendekatan sosio-historis merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji, mengetahui latar belakang eksternal (yaitu keadaan khusus masa yang dialami subyek) dan latar belakang internal (biografi), pengaruh-pengaruh (khususnya tradisi intelektual) yang diterima, relasi-relasi yang dominan dan sebagainya tentang Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari dan yang

⁷⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 63-65.

diperoleh dari berbagai literatur khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

2. Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara secara kritis, evaluatif, dan reflektif yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

B. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang valid, maka diperlukan sumber data penelitian yang valid pula. Dilihat dari sumber datanya, maka penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari obyek yang diteliti. Dalam hal ini, karya-karya Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari berupa buku-buku, cuplikan dan naskah.

Adapun karya monumental dari Ki Hadjar Dewantara ialah buku bagian pertama: tentang Pendidikan, buku bagian kedua: tentang Kebudayaan, buku bagian ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan, buku bagian keempat: tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup beliau, serta karya KH. Hasyim Asy'ari yang menjadi masterpiece dalam bidang pendidikan adalah kitab *Adab al-'Alim wa alMuta'allim fima Yahtaju ilaih al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limih wama Yatawaqqaf 'alaih al-Muallim fi Maqat Ta'limih* yang banyak dikaji isinya mengenai pendidikan karakter, yang menjelaskan karakter bagi para pelajar dan pendidik. Kemudian karya Buya Hamka yang meliputi Lembaga Budi, Lembaga Hidup, Falsafah Hidup turut menjadi sumber rujukan.

Sedangkan data sekunder merupakan data-data yang mendukung data primer, yaitu buku-buku atau literatur yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, Tesis, Disertasi yang mengkaji pemikiran kedua tokoh tersebut yang berhubungan dengan pendidikan karakter.

C. Pengumpulan Data

1. Prosedur Pengumpulan

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Studi Dokumenter, yaitu studi yang dilakukan untuk mempelajari dan mengkaji informasi dari sumber data yang telah terkumpul, kemudian dijadikan dokumen. Dokumen lalu dibaca dan dipahami secara keseluruhan. Dalam proses ini, data-data yang menjadi fokus penelitian dikelompokkan secara sistematis selanjutnya dilakukan analisis komparatif.
- b. Studi Kepustakaan, yaitu studi yang dilakukan dengan penelusuran pustaka dengan membaca dan mencatat literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas melalui riset kepustakaan untuk memperoleh data dari bahan bacaan seperti buku, artikel, jurnal, ensiklopedi, biografi, dan sebagainya.

2. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul secara lengkap, selanjutnya yang peneliti lakukan adalah membaca, meneliti, menyeleksi, mempelajari dan mengklasifikasi data-

data yang relevan yang mendukung pokok bahasan untuk selanjutnya peneliti analisis dan dideksripsikan dalam satu pembahasan yang utuh.

D. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi. Bentuk analisis data dalam penelitian ini adalah *content analysis*. (yaitu metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang valid dari sebuah dokumen).

Content analysis atau analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Analisa isi dapat dipakai untuk menganalisa semua bentuk komunikasi seperti halnya pada surat kabar, buku, film, dan sebagainya. Dengan menggunakan metode analisis isi, maka akan diperoleh suatu pemahaman berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh tokoh, media, atau sumber lain secara objektif, sistematis dan relevan.⁷⁷

Adapun *content analysis* atau analisis isi ini dapat dipergunakan jika memiliki syarat-syarat sebagai berikut;

1. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi baik berupa buku, surat kabar, naskah atau manuskrip, pita rekaman tentang sesuatu hal.

⁷⁷Noeng Mohajir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*.,76.

2. Terdapat keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang objek dimaksud sekaligus sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.
3. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan atau data-data yang dikumpulkan sebab seringkali dokumen tersebut bersifat sangat khas atau spesifik.

Data penelitian ini adalah data deskriptif. Data deskriptif sering kali hanya dianalisis menurut isinya. *Content analysis* dapat berfungsi sebagai alat ekstraksi (penyaringan) data lewat dokument dan perangkat analisis membuat inferensi untuk menjawab pertanyaan riset dan pengkajian.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan langkah-langkah analisis yang ditempuh diantaranya adalah sebagai berikut;

Pertama, pengadaan data yang terdiri atas penentuan sumber informasi pokok dari karya tokoh dimaksud, penentuan sample, pencatatan data yang diperlukan, baik dari data sumber primer maupun skunder.

Kedua pengurangan atau penyederhanaan (*reduksi*) data. Artinya peneliti akan melakukan pilihan tentang bagian dari data mana yang di kode, mana data yang akan dibuang, diringkas dari jumlah bagian terbesar, sehingga memudahkan peneliti untuk membuat kesimpulan yang dapat diverifikasi.

Ketiga, inferensi data. Artinya peneliti akan sensitif terhadap konteks data yang diteliti, dengan tidak mengurangi makna analisa yang menggambarkan konteks data.

Keempat adalah Analisis. Menganalisis data yang sudah terhimpun, yaitu peneliti akan melakukan proses identifikasi dan menampilkan data penting yang dapat memberikan keterangan yang memuaskan dan kemudian dituangkan atau disajikan dalam bentuk tulisan atau laporan penelitian.

Selain tahapan diatas, dalam analisa data yang dilakukan penelitian ini, peneliti berusaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah dalam penelitian. Untuk itu peneliti juga melakukan langkah-langkah afirmatif antara lain; a) Menelaah data: memeriksa kembali data yang telah terkumpul, b) Reduksi data: merangkum data, c) Menyusun data-data dalam satuan-satuan atau sub-bab, d) Mengategorikan data, e) Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.⁷⁸

Dalam menganalisis data penelitian pustaka (*library research*) ini peneliti menggunakan pendekatan berfikir deskriptif-komparatif, yakni mengemukakan fakta-fakta teoritis tentang konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara atau menguraikan dan menganalisa data dan teori dari kedua tokoh tersebut, sehingga ditemukan garis pemisah perbedaan atau benang merah kesamaan pandang, di antara pandangan atau teori-teori yang ditemukan itu kemudian ditarik suatu sintesis.

Hal demikian bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai objek penelitian dengan disertai argumen-argumen. Kemudian menguraikan data yang dibahas dengan mendeksripsikan secara sistematis dan

⁷⁸Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Tarsito, 1990), 190

diformulasikan sedemikian rupa hingga pada suatu kesimpulan yang komprehensif.

E. Pengambilan Kesimpulan

Pada akhir dari penulisan penelitian ini, peneliti selanjutnya menarik kesimpulan atau verifikasi yang merupakan suatu kegiatan konfigurasi yang utuh, kesimpulan-kesimpulan tersebut diverifikasi dalam penelitian suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan penelitian. Setelah data-data yang terkumpul dianalisis, kemudian semua hasil analisis akan di verifikasi kembali yang terangkum dalam bagian kesimpulan.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara

1. KH. Hasyim Asy'ari

a. Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy'ari

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah pendiri pesantren Tebu Ireng, tokoh ulama pendiri organisasi NU. Ia lahir di Gedang, desa Tambakrejo 2 km ke arah utara kota Jombang Jawa Timur, pada hari selasa kliwon, 24 Dzulqaidah 1287 H bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Putra ketiga dari 11 bersaudara pasangan Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah. Kiai Asy'ari adalah menantu Kiai Utsman, pengasuh pesantren Gedang. Dari jalur ayah, nasab kiai Hasyim bersambung kepada Maulana Ishak hingga Imam Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-Baqir. Sedangkan, dari jalur ibu, nasabnya bersambung kepada Raja Brawijaya VI (Lembu Peteng), yang berputra Karebet atau Jaka Tingkir. Jaka Tingkir adalah raja Pajang pertama (1568 M) dengan gelar Sultan Pajang atau pangeran Adiwijaya.⁷⁹

KH. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 25 Juli 1947 pukul 03.45 dini hari bertepatan dengan 7 Ramadhan tahun 1366 H dalam usia 79 tahun. Guru pertamanya adalah ayahnya sendiri yang mengajarkan ilmu-ilmu al-Qur'an dan beberapa literatur keagamaan. Sejak kecil kyai Hasyim sudah dikenal kegemarannya dalam membaca. Boleh jadi inilah yang menurun pada cucunya KH. Abdurrahman Wahid yang menjadi kutu buku.

⁷⁹Mubarok Yasin, Fathurrahman Karyadi, *Profil Pesantren Tebu Ireng*, (Jombang: Pustaka TebuIreng, 2011), 38

Ketokohnya tidak sekedar dalam bidang sosial, pendidikan dan keagamaan melainkan juga dalam bidang kenegaraan. Kehadirannya di ranah politik memberikan sumbangsih besar bagi tercapainya kemerdekaan bangsa Indonesia. Dalam hal ini, berdasarkan keputusan Presiden No. 29/1964 kiai Hasyim Asy'ari yang bergelar Hadrat Asy-Syaikh diakui sebagai pahlawan nasional.⁸⁰

b. Latar Belakang Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari mendapatkan pendidikan langsung dari ayahnya sendiri. Terutama pendidikan keagamaan. Ia mula-mula belajar ilmu tauhid, fiqh, tafsir dan bahasa arab. Karena kecerdasannya, maka dalam usia 13 tahun, Hasyim sudah menguasai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru dan ayahnya serta mulai membantu ayahnya mengajar para santri senior.

Rasa dahaga akan ilmu pengetahuan, membuat Hasyim menjadi seorang pengelana ilmu. Ia melanjutkan pendidikannya di berbagai pondok pesantren khususnya di pulau Jawa seperti pesantren Wonokoyo, Siwalan Panji Buduran Sidoarjo, Trenggilis, Langitan, Bangkalan, dan Demangan. Selama di pondok pesantren Sidoarjo, kiai Ya'kub selaku pimpinan pondok merasa sangat tertarik dengan kecerdasan Hasyim dan berfirasat bahwa ia kelak akan menjadi pemimpin besar dan sangat berpengaruh. Karena itulah ia menjodohkan Hasyim Asy'ari dengan putrinya, Nafisah. Pada tahun 1892, tepatnya berusia 21 tahun KH. Hasyim Asy'ari menikah dengan Nafisah putri kiai Ya'kub.⁸¹

⁸⁰Aguk Irawan MN, *Penakluk Badai Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Kalam Nusantara, 2016)

⁸¹Salahuddin Hamid, Iskandar Ahza, *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: Intimedia, 2003), 2

Setelah menikah, KH. Hasyim Asy'ari bersama istri segera melakukan ibadah haji. Sekembalinya dari tanah suci, mertua KH. Hasyim menganjurkannya untuk menuntut ilmu di Makkah. Karena didorong oleh keinginan pada saat itu bahwa seorang ulama belumlah dikatakan cukup ilmunya apabila belum belajar di Makkah selama bertahun-tahun.

Pasca menikah, kiai Hasyim bersama istri dan mertuanya bermukim di Makkah. Ketika tepatnya tujuh bulan menetap disana, istrinya melahirkan seorang anak laki-laki dan diberi nama Abdullah. Akan tetapi, beberapa hari setelah melahirkan, istri yang dicintainya meninggal dunia, disusul putranya selang kurang empat puluh hari. Sungguhpun ia mendapatkan cobaan bertubi-tubi, hal ini tidak mematahkan semangatnya dalam menuntut ilmu.⁸²

Dalam perjalanan menuntut ilmu di Makkah, ia bertemu dengan beberapa tokoh terkenal dan dijadikannya sebagai guru. Diantaranya adalah Syeikh Mahfudz al-Tarmisi seorang putra KH. Abdullah bin Abdul Manan pemimpin pesantren Tremas yang sama-sama pernah belajar di pesantren Darat Semarang. Syeikh Mahfudz lebih terkenal sebagai ahli hadits Bukhari. Dari gurunya ini, KH. Hasyim Asy'ari memperoleh ijazah sebagai pengajar Shahih Bukhari.

Selanjutnya KH. Hasyim Asy'ari berguru kepada Syaikh Ahmad Khatib Minangkabawi, seorang hartawan yang mempunyai hubungan baik dengan penguasa Makkah, serta berguru kepada Syeikh al-Allamah Abdul Hamid al-Darustani dan Syaikh Muhammad Syuaib al-Maghribi. Dan masih banyak lagi lainnya. Diantara ilmu agama yang dipelajari oleh KH. Hasyim Asy'ari selama di

⁸²Suwendi, *Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*, (Ciputat: LekDis, 2005),16-17

Makkah antara lain, fiqh dengan konsentrasi mazhab Syafi'i, tauhid, tafsir, ulumul hadits, tasawuf, dan ilmu alat (nahwu, sharaf, mantiq, balaghah, dan lain-lain).

Selama kurang lebih tujuh tahun menuntut ilmu di Makkah, membuat KH. Hasyim Asy'ari memiliki kecakapan tersendiri, terutama dalam pengetahuan agama. Ia memutuskan pulang ke tanah air, dengan membawa bekal keteguhan iman dan kematangan jiwa untuk berjuang menegakkan agama. Setelah kembalinya ke kampung halaman, ia mula-mula mengajar di pesantren milik kakeknya kiai Usman, tetapi tidak lama kemudian ia mulai merintis pendirian pesantren sendiri yang diberi nama Tebu Ireng di Jombang.⁸³

Dalam pendidikan pesantren, KH. Hasyim Asy'ari membawa perubahan dan pembaruan dengan mengenalkan sistem belajar madrasah dan memasukan kurikulum pendidikan umum, di samping pendidikan keagamaan. Sebelumnya, Tebu Ireng hanya menggunakan sistem pengajian sorogan dan bandongan atau dikenal dengan sistem halaqah. Patut diketahui bahwa sistem madrasah merupakan sesuatu yang relatif baru dalam dunia pesantren pada saat itu.⁸⁴

c. Hasil Karya KH. Hasyim Asy'ari

Karya-karya kyai Hasyim terbilang cukup banyak, dan merupakan jawaban atas berbagai problematika kehidupan masyarakat. Beliau merupakan penulis yang produktif disamping aktif mengajar, berdakwah dan berjuang. Adapun karya-karya kiai Hasyim Asy'ari diantaranya :

⁸³Tamyiz Burhanudin, *Ahlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), 9

⁸⁴Tamyiz Burhanudin, *Ahlak Pesantren*, 20

- a. *Al-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqatha'ah al-Arham wa al Aqarib wa allkhwān*. Berisi tentang tata cara menjalin silaturrahim. Bahaya dan pentingnya interaksi sosial.
- b. *Mukaddimah al-Qanun al-Asasy Li Jamu'iyah Nahdatul Ulama*. Pembukaan undang-undang dasar (landasan pokok) organisasi Nahdatul Ulama. Berisikan ayat-ayat Qur'an yang berkaitan dengan Nahdatul Ulama' dan dasar-dasar pembentukannya disertai dengan hadis dan fatwa-fatwa Kyai Hasyim tentang berbagai persoalan.
- c. *Risalah fi Ta'kid al-Akhdz bi Madzhab al-A'immah al Arba'ah*. Risalah untuk memperkuat pegangan atas madzhab empat. Berisikan tentang perlunya berpegang kepada salah satu diantara empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali). Di dalamnya juga terdapat uraian tentang metodologi penggalian hukum (*istinbath al-ahkam*), metode ijtihad, serta respon atas pendapat Ibn Hazm tentang taqlid.
- d. *Mawaidz*. Beberapa nasihat, berisikan fatwa dan peringatan tentang merajalelanya kekufuran, mengajak merujuk kembali kepada al-Qur'an dan hadis, dan lain sebagainya.
- e. *Arbain Haditsan Tata'allaq bi Mabadi' Jami'Iyah Nahdhatul Ulama'*. 40 hadis yang terkait dengan dasar-dasar pembentukan Nahdatul Ulama'.
- f. *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin*. Cahaya yang jelas menerangkan cinta kepada pemimpin para rasul. Berisi dasar kewajiban seorang muslim untuk beriman, menaati, meneladani, dan mencintai Nabi Muhammad Saw.

- g. *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Maulid bi al Munkarat*. Peringatan-peringatan wajib bagi penyelenggara kegiatan maulid yang dicampuri dengan kemungkaran.
- h. *Risalah Ahli Sunnah Wal-Jama'ah fi Hadits al-Mauta wa Syarat asSa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*. *Risalah Ahl Sunnah Wal-Jama'ah* berisikan tentang hadis-hadis yang menjelaskan kematian, tanda-tanda hari kiamat, serta menjelaskan sunnah dan bid'ah.
- i. *Ziyadat Ta'liqat a'la Mandzumah as-Syekh 'Abdullah bin Yasin alFasuruani*. Catatan seputar nadzam Syeikh Abdullah bin Yasin Pasuruan. Berisi polemik antara Kiai Hasyim dan Syeikh Abdullah bin Yasin. Dan di dalamnya terdapat fatwa-fatwa Kiai Hasyim yang berbahasa Jawa.
- j. *Dhau'ul Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah*. Cahayanya lampu yang benderang menerangkan hukum-hukum nikah. Berisi tata cara nikah secara syar'i, hukum-hukum, syarat, rukun dan hak-hak dalam perkawinan.
- k. *Ad-durrah al-Muntasyiroh Fi Masail Tis'a 'Asyarah*. Mutiara yang memancar dalam menerangkan 19 masalah. Berisikan kajian tentang wali dan thariqah dalam bentuk tanya jawab sebanyak 19 masalah.
- l. *Al-Risalah fi al-'Aqid*. Berbahasa Jawa, berisikan kitab kajian tauhid. Jawaban atas berbagai problematika masyarakat yang belum paham persoalan tauhid atau aqidah.

- m. *Al-Risalah fi at-Tasawwuf*. Menerangkan tentang tasawuf, penjelasan tentang ma'rifat, syariat, thariqah, dan hakikat. Ditulis dengan bahasa Jawa, dicetak bersama kitab *Al-Risalah fi al-'Aqid*
- n. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaju ilaih al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limih wama Yatawaqqaf 'alaih al-Muallim fi Maqat Ta'limih*. Tatakrama pengajar dan pelajar. Berisi tentang etika bagi para pelajar dan pendidik.⁸⁵

2. Ki Hadjar Dewantara

a. Riwayat Hidup Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara lahir pada hari Kamis Legi tanggal 2 Ramadhan 1818 atau 2 Mei 1889.⁸⁶ Ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Harjo Soerjaningrat, putra Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Hardjo Soerjosasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam III. Sri Paku Alam III sendiri menikahi Permaisurinya yang berasal dari kerabat Keraton Yogyakarta. Dengan demikian, Soewardi Soerjaningrat (yang kelak berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara) tergolong berasal dari lingkungan kerabat kraton Yogyakarta juga. Saat genap berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Saka, ia berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Sejak itu, ia tidak menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Hal ini dimaksudkan supaya ia dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hatinya.

Beliau menikah dengan R.A. Sutartinah, putri G.P.H. Sasraningrat, adik G.P.H. Surjaningrat (ayah Ki Hadjar). Dengan demikian, Ki Hadjar dan Nyi

⁸⁵ Aguk Irawan MN, *Penakluk Badai*, 75

⁸⁶ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985),2.

Hadjar adalah saudara sepupu.⁸⁷ Baik Ki Hadjar maupun Nyi Hadjar, keduanya dianugerahi saudara yang banyak jumlahnya. Untuk kepentingan pengenalan Ki Hadjar Dewantara, berikut peneliti tampilkan daftar keturunan Paku Alam seperti yang terdapat dalam karya Darsiti Soeratman.⁸⁸

Kanjeng Gusti Hadipati Harjo Surjosasraningrat atau Sri Paku Alam III mempunyai tujuh orang putra, yakni: Putra (1) bernama K.P.H. Purwoseputro, (2) B.R.M.H. Surjohudojo, (3) K.P.H. Surjaningrat (ayah Ki Hadjar Dewantara), (4) B.R.M.H. Surjokusumo, (5) B.R.Ayu Nototaruno, (6) G.P.H. Sasraningrat (ayah Nyi Hadjar Dewantara), (7) G.B.R. Ayu Hadipati Paku Alam VI Kanjeng Pangeran Harjo Surjaningrat berputra sembilan orang, yakni: (1) R.M. Surjopranoto, (2) R.M. Surjosisworo, (3) R. Ayu Suwartijah Bintang, (4) R. Ayu Suwardinah Surjopratiknjo, (5) R.M. Suwardi (Ki Hadjar Dewantara), (6) R.M. Djoko Suwanto (K.R.T. Surjaningrat), (7) R.M. Suwarman Surjaningrat, (8) R.M. Surtiman Surjodiputro, (9) R.M. Harun Al Rasid Gusti Pangeran Harjo Sasraningrat berputra 12 orang: (1) R.M. Prawiraningrat, (2) R.M. Nataningrat Sutjipto, (3) R.M. Suprpto, (4) R. Ayu Martodirjo, (5) R.M. Surojo Sasraningrat, (6) R. Aj. Sutartinah (Nyi Hadjar Dewantara), (7) R. Aj. Sukapsilah, (8) R.M. Sujatmo, (9) R.M. Sudarto Sasraningrat, (10) R. Aj. Sulastri – Sujadi Darmoseputro, (11) R.M. Sancojo Sasraningrat, (12) R. Aj. Sukirim Hardjodiningrat.

⁸⁷Ki Hadjar dan Nyi Hadjar dianugerahi enam orang putra-putri. Dua di antaranya lahir di tanah pengasingan, negeri Belanda. Nama yang diberikan kepada kedua anaknya adalah Asti Wandansari dan Subroto Ario Mataram (nama yang terakhir ini adalah pemberian Douwes Dekker). Empat orang lainnya, diantaranya terdapat seorang putri, adalah kelahiran Indonesia.

⁸⁸Anno D. Sanjari dan Tjep Dahyat, *Ki Hadjar Dewantara* (Jakarta: TP. Panca Anugrah Sakti, 2007),1.

Daftar keturunan Paku Alam III sebagaimana yang tersebut di atas dengan jelas menunjukkan bahwa Ki Hadjar maupun Nyi Hadjar adalah kerabat Pakualaman. Keduanya adalah cucu Paku Alam III. Menurut Ki Hadjar Dewantara, ciri khas kerabat Paku Alam ialah kecenderungan akan kesasteraan dan mempelajari kesenian yang indah. Mudah ditebak mengapa bakat dalam bidang sastra, budaya dan pendidikan tertanam dalam jiwa Ki Hadjar Dewantara. Kakek Ki Hadjar (Sri Paku Alam III) mengarang Serat “Darmo Wirayat”, berbentuk syair dan berisi pelajaran tentang kesusilaan. Karya sastranya itu jelas bertaut erat dengan dunia pendidikan karena menyangkut bagaimana membentuk kepribadian atau mendidik budi pekerti. Konten karya sastra Paku Alam III yang selaras dengan kebudayaan Jawa itu, menyangkut olah kehalusan budi dan kerendahan hati. Itulah yang membuat masyarakat pada jamannya sangat mengaguminya. Bisa dimaklumi mengapa setelah penerbitan karyanya itu nama Paku Alam III menjadi harum. Sayangnya, penyair, pendidik dan seniman berbakat itu wafat pada usia muda sehingga tidak dapat mengembangkan dan menyumbangkan karyanya yang lain.⁸⁹

Kiranya perlu diketahui bahwa kerabat Paku Alam tidak hanya menaruh minat pada ksusastraan, tapi juga dalam bidang kesenian. Dikisahkan bahwa pada masa Paku Alam I berkuasa, ia tidak sempat memberi perhatiannya pada upaya pengembangan di bidang kesenian karena terjadinya perang Diponegoro (1825-1825). Upaya ke arah pengembangan kesastraan dan seni tampaknya berlanjut pada masa Paku Alam II. Bahkan pada zaman Paku Alam II kemajuan pada

⁸⁹ Darsiti, *Ki Hadjar Dewantara*, 7.

bidang kesenian cukup pesat. Orang pun mulai merintis alternatif lain untuk mengembangkan kesenian, yakni dengan mengembangkan seni musik dan drama. Rupanya kemajuan pada bidang kesastraan, seni musik dan drama di Pakualaman itu telah memikat perhatian Sri Sultan Hamengku Buwana V. Maka ia selalu mengirimkan para sentono dan abdi dalem ke Pakualaman untuk mempelajari tembang-tembang kawi (sekar sageng).⁹⁰ Tidak heran mengapa Sri Paku Alam III memiliki bakat yang luar biasa dalam bidang sastra dan seni.

Bakat sastra dan seni Sri Paku Alam III tersebut rupanya menurun pada kedua putranya, yakni Pangeran Surjaningrat (ayah Ki Hadjar Dewantara) dan Pangeran Sastraningrat (ayah Nyi Hadjar Dewantara).⁹¹ Kedua pangeran tersebut pada masanya begitu aktif melanjutkan dan mendalami pelajaran kesastraan dan musik. Keduanya sangat berjasa dalam pengembangan kebudayaan. Meskipun Pangeran Surjaningrat buta sejak kecil, ia tidak menjadikan keterbatasan fisiknya itu sebagai alasan untuk tidak mempelajari dan mendalami kesastraan dan musik. Ia sangat menyukai musik dan soal-soal keagamaan yang bersifat filosofis dan Islamistik. Sementara saudaranya lebih menyukai keindahan dalam bentuk syair. Bakat kesastraan dan seni yang luar biasa pada kedua saudara itulah yang memungkinkan mereka untuk mengubah “Sastra Gending” (pelajaran kebatinan)

⁹⁰Ki Hariyadi, *Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*, (Yogyakarta: MLTS, 1989), 39.

⁹¹Ayah Ki Hadjar dan ayah Nyi Hadjar dilahirkan oleh permaisuri Paku Alam III, yang berasal dari Pugeran, keluarga Sultan Hamengku Buana. Ketika permaisuri tersebut dikembalikan kepada orang tuanya (diceraikan), kehidupan kedua ayah Ki Hadjar dan ayah Nyi Hadjar tidak terurus (melarat). Kedua pangeran itu diserahkan kepada emban (pengasuh) dan tidak boleh diasuh oleh ibunya, karena ibunya tidak lagi mempunyai kedudukan dalam keluarga Pakualaman. Kedua pangeran ini makin tidak diperhatikan ketika Paku Alam III wafat. Kedua Pangeran keturunan Paku Alam III itu hidup menderita bersama keturunannya, termasuk Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara. Darsiti, *Ki Hadjar Dewantara*, 10.

yang dualistis dari Sultan Agung. Sehingga kelak bakat itu pula yang menurun pada Ki Hadjar Dewantara.

b. Latar Belakang Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Sejak kecil Ki Hadjar Dewantara sudah dididik dalam suasana religius dan dilatih untuk mendalami soal-soal kesusasteraan dan kesenian Jawa. Sejak kecil pula dia dilatih untuk hidup sederhana. Keterbatasan materil yang dialami keluarganya, sedikitpun tidak menyurutkan semangat belajarnya. Meskipun ia hanya masuk ke Sekolah Dasar Belanda III (ELS), ia tetap bersemangat menuntut ilmu⁹². Ketika masih duduk di bangku Sekolah Dasar, kehidupan Ki Hadjar Dewantara tidak berbeda jauh dari kehidupan anak-anak lainnya. Dia juga sering berkelahi dengan anak-anak sekolah dari keturunan Ambon dan Ondo Belanda. Ia terpaksa berkelahi dengan rekan-rekan seperjuangannya itu karena mereka menghina dirinya.

Setelah Tamat Sekolah Dasar III Belanda pada tahun 1904, Ki Hadjar mengalami kebingungan untuk meneruskan sekolahnya. Ia tidak hanya bingung karena masalah siapa yang membiayai sekolahnya, tapi juga kemana ia harus meneruskan sekolahnya. Maklum, keluarganya tidak cukup berada dibandingkan kerabat Pakualaman yang lain. Selain itu, ayah Ki Hadjar yang cacat netra sejak lahir juga merupakan suatu alasan tersendiri bagi masalah pendidikannya. Ki

⁹²Keluarga Paku Alam termasuk maju dalam pendidikan. Seluruh putra-putra dalam lingkungan Pakualaman dikirim ke Sekolah Dasar Belanda I, kecuali Ki Hadjar Dewantara. Ia dikirmim ke Sekolah Dasar Belanda III. Hal itu bisa jadi berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarganya yang memang kurang dibandingkan dengan keturunan Pakualaman yang lain mengingat kondisi hidup orang tuanya menderita sejak masa kecilnya. Anno D. Sanjari, *Ki Hadjar Dewantara*, 4.

Hadjar memang sempat masuk sekolah guru di Yogyakarta, tapi tidak sampai tamat.

Semasanya menempuh sekolah guru, datanglah tawaran sekolah (beasiswa) untuk menjadi dokter jawa dari dokter Wahidin Sudiro Husodo. Kala itu dokter Wahidin sengaja bertandang ke Pakualaman. Ia menanyakan siapa diantara putra-putra yang mau masuk sekolah dokter jawa. Kesempatan itu dengan segera diterima Ki Hadjar.

Ki Hadjar menempuh sekolah dokter jawa (STOVIA) selama kurang lebih lima tahun (1905-1910). Namun, ia tidak berhasil menamatkan sekolahnya lantaran sakit selama empat bulan. Selama sakit Ki Hadjar tentu tidak dapat belajar dengan baik sehingga ia tidak naik kelas. Akibatnya, beasiswanya dicabut. Ia meninggalkan sekolahnya dengan terpaksa lantaran tidak mampu membiayainya. Kepandaiannya dalam bahasa Belanda mendorong Direktur Sekolahnya mengeluarkan surat istimewa yang menjelaskan bakatnya itu.⁹³

1). Medan Perjuangan: Politik, Jurnalistik dan Pendidikan

Aktivitas Ki Hadjar setelah keluar dari sekolah Dokter Jawa, antara lain, bergelut dalam bidang jurnalisik, politik dan pendidikan. Dalam bidang jurnalistik, ia bergabung dengan surat kabar Sedoyo Utomo (berbahasa Jawa) di Jogjakarta, *Midden Java* (berbahasa Belanda) di Bandung dan *De Expres* (bahasa Belanda) di Bandung, *Oettoesan Hindia*, *Tjahaja Timoer* dan *Poesara*. Selain aktif sebagai wartawan muda, ia juga berkiprah dalam organisasi politik seperti Boedi Oetomo.

⁹³Darsiti, *Ki Hadjar Dewantara*, 11.

Aktivitas politiknya dalam Boedi Oetomo pada 1908 adalah seksi propaganda untuk menyosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia pada waktu itu mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara. Namun, ia meninggalkan Boedi Oetomo dan pindah ke Sarikat Islam. Ia bahkan sampai menjadi ketua Sarikat Islam untuk cabang Bandung. Kemudian, bersama Douwes Dekker (Dr. Danudirdja Setyabudhi) dan dr. Cipto Mangoenkoesoemo, ia mendirikan *Indische Partij* (partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia) yang bertujuan mencapai Indonesia merdeka.⁹⁴ Mereka berusaha mendaftarkan organisasi ini untuk memperoleh status badan hukum pada pemerintah kolonial Belanda. Tentu saja pemerintah kolonial Belanda melalui Gubernur Jendral Idenburg berusaha untuk menolak.

Menyusul ditolaknya pendaftaran status badan hukum *Indische Partij* ia pun ikut membentuk Komite Boemi Poetra pada November 1913. Komite itu sekaligus sebagai komite tandingan dari Komite Perayaan Seratus Tahun Kemerdekaan Bangsa Belanda. Komite Boemi Poetra itu melancarkan kritik terhadap Pemerintah Belanda yang bermaksud merayakan seratus tahun bebaskan negeri Belanda dari penjajahan Prancis dengan menarik uang dari rakyat jajahannya untuk membiayai pesta perayaan tersebut.

⁹⁴*Indische Partij* didirikan pada tanggal 6 September 1912. Tepat setahun setelah kelahirannya, tiga orang pemimpinnya diasingkan ke Belanda. Mereka adalah Douwes Dekker, Tjipto Mangunkusumo, dan Ki Hadjar Dewantara (Suardi Surjaningrat). Darsiti, *Ki Hadjar Dewantara*, 25.

Tulisan Ki Hadjar Dewantara, “Seandainya Aku Seorang Belanda”, yang dimuat dalam surat kabar *de Expres* milik Douwes Dekker itu antara lain berbunyi:

”Sekiranya aku seorang Belanda, aku tidak akan menyelenggarakan pesta-pesta kemerdekaan di negeri yang kita sendiri telah merampas kemerdekaannya. Sejajar dengan jalan pikiran itu, bukan saja tidak adil, tetapi juga tidak pantas untuk menyuruh si inlander memberikan sumbangan untuk dana perayaan itu. Pikiran untuk menyelenggarakan perayaan itu saja sudah menghina mereka dan sekarang kita garuk pula kantongnya. Ayo teruskan penghinaan lahir dan batin itu! Kalau aku seorang Belanda. Apa yang menyinggung perasaanku dan kawan-kawan sebangsaku terutama ialah kenyataan bahwa bangsa inlander diharuskan ikut mengongkosi suatu pekerjaan yang ia sendiri tidak ada kepentingannya sedikitpun.”⁹⁵

Tulisan di atas jelas menakar sikap kritis seorang Ki Hadjar terhadap pemerintah Belanda. Muatan nilai yang disuarakan di sana adalah “soal kepatutan dan kepantasan”, soal harga diri. Apakah pemerintah Belanda merasa terhormat kalau berpesta pora merayakan kemerdekaan negerinya di daerah jajahan dan didanai oleh rakyat jajahannya? Di manakah letak kewibawaan moral, kehormatan sebagai negara merdeka kalau merayakan kemerdekaannya dengan berlandaskan penderitaan dan spirit penjajahan? Ringkas kata, tulisan Ki Hadjar Dewantara itu memperkarakan dan menakar muatan kodrati dari kata kemerdekaan bila dikenakan pada kenyataan bahwa bangsa Indonesia mendapat keharusan untuk mendanai pesta-pesta peringatan hari kemerdekaan negeri Belanda itu sementara dirinya terbelenggu oleh penjajahannya.

Akibat karangannya itu, pemerintah kolonial Belanda melalui Gubernur Jendral Idenburg menjatuhkan hukuman tanpa proses pengadilan, berupa

⁹⁵ Bambang Sukawati Dewantara, *100 Tahun Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: , Pustaka Kartini, cet. I), 88.

hukuman *internering* (hukum buang) yaitu sebuah hukuman dengan menunjuk sebuah tempat tinggal yang boleh bagi seseorang untuk bertempat tinggal. Ia pun dihukum buang ke Pulau Bangka. Douwes Dekker dan Cipto Mangoenkoesoemo merasakan rekan seperjuangan diperlakukan tidak adil. Dekker menulis di harian *De Expres* dengan judul “Pahlawan Kita: Tjipto Mangunkusumo dan Suwardi Surjaningrat. Pihak Belanda menganggap tulisan itu menghasut rakyat untuk memusuhi dan memberontak pada pemerintah kolonial. Akibatnya, keduanya juga terkena hukuman *internering*. Douwes Dekker dibuang di Kupang dan Cipto Mangoenkoesoemo dibuang ke pulau Banda. Namun, mereka menghendaki dibuang ke Negeri Belanda karena di sana mereka bisa mempelajari banyak hal dari pada di daerah terpencil. Akhirnya mereka diijinkan ke Negeri Belanda sejak Agustus 1913 sebagai bagian dari pelaksanaan hukuman.⁹⁶

Di tanah pengasingan ketiga pejuang Indonesia itu tidak menyianyikan kesempatan. Mereka memanfaatkan masa-masa pembuangan itu untuk mengembangkan dan mematangkan kemampuan atau potensi diri sehingga mencapai taraf aktus (mewujud) dalam sikap, perilaku dan tindakan. Raden Mas Soewardi Soerjaningrat aktif mengembangkan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran, jurnalistik, dan drama.⁹⁷ Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, ia bahkan berhasil memperoleh *Europeesche Akte*.⁹⁸ Aktivitasnya

⁹⁶Bambang Sukawati, *100 Tahun Ki Hadjar* 35-37

⁹⁷Untuk memperdalam pengetahuannya dalam jurnalistik, R.M. Soewardi Surjaningrat belajar pada *S. De Roode*, pimpinan Harian “*Het Volk*” dan *Mr. Wiessing*, pimpinan Harian “*De amsterdammer*”. Bakat seni dikembangkannya dengan mempelajari seni drama dari ahli seni drama Herman Kloppers. Bambang Sukawati, *100 Tahun Ki Hadjar*, 50

⁹⁸ Pada tahun 1915, Soewardi berhasil memperoleh akte guru. Dia mempelajari pandangan-pandangan tokoh-tokoh besar dalam pendidikan seperti J.J. Rousseau, Rabindrant Tagore, John Dewey, Kerschensteiner, Dr. Froebel dan Dr. Montessori. Dua tokoh yang terakhir

dalam kancah politik memang menurun. Tapi tidak berarti bahwa dia menarik diri dari dunia politik. Selama menjalani hukuman di negeri Kincir Angin itu karangan Soewardi tercatat dua kali dimuat dalam mingguan “*der Indier*”.

Menurut keputusan pemerintah Belanda, hukuman Soewardi Surjaningrat berakhir pada tanggal 17 Agustus 1917. Sejak saat itu pula status Soewardi sebagai tahanan politik yang menjalankan hukuman pengasingan berakhir. Tapi karena alasan-alasan tertentu menyangkut keluarga, kondisi ekonomi, dan iklim politik yang belum menentu, Soewardi belum bisa memboyong keluarganya ke tanah air. Sejarah mencatat, bahwa mereka berangkat meninggalkan negeri Belanda pada tanggal 26 Juli 1919 dan tiba di Indonesia pada tanggal 5 September 1919.⁹⁹ Di tanah air ia mencurahkan perhatian pada bidang pendidikan sebagai bagian dasar dari alat perjuangan untuk meraih kemerdekaan.¹⁰⁰

Kata perpisahan yang disampaikannya kepada masyarakat Belanda melalui surat kabar “*Nieuwe Amsterdammer* dan *Het Volk*” dengan judul “Kembali ke Medan Perjuangan” benar-benar terbukti. Setiba di tanah air Ki Hadjar Dewantara tidak menunda-nunda waktu. Ia langsung terjun ke dalam kancah perjuangan: politik, jurnalistik dan pendidikan.

itu agaknya yang paling mempengaruhi konsep pendidikan Soewardi yang diterapkan dalam Taman Siswa. Bambang Sukawati, *100 Tahun Ki Hadjar*, 56

⁹⁹Darsiti, *Ki Hadjar Dewantara*, 49

¹⁰⁰Ki Hadjar Dewantara hendak membangun model pendidikan yang khas dan cocok dengan budaya orang Indonesia. Dalam konteks Indonesia pada masa itu, model yang cocok dan khas Indonesia adalah yang menekankan sikap hormat kepada diri sendiri, orang lain (sesama) dan lingkungan alam. Puncak itu semua adalah menanamkan kesadaran eksistensial dalam diri peserta didik bahwa Tuhan adalah alasan utama bagi setiap manusia untuk menjamin kebebasan dan penghormatan terhadap kebebasan eksistensial itu. Berangkat dari idealisme itu, dan setelah menjalani dan mengisi masa pembuangan dengan mempelajari ilmu kependidikan, ia menggagas konsep pendidikan yang memiliki kekhasan kultural Indonesia sebagai upaya memerdekakan seseorang secara lahiriah dan batiniah. Konsep itu kemudian diterapkannya dalam Perguruan Taman Siswa.

Dalam bidang politik Ki Hadjar kembali aktif dalam National Indische Partij (NIP) dan menjabat sebagai sekretaris. Tidak lama kemudian ia bahkan diangkat menjadi ketua NIP. Sementara dalam bidang jurnalistik ia kembali aktif membantu rekannya Douwes Dekker dalam majalah “*De Beweging*” dan harian “*De Expres*”.¹⁰¹ Dalam bidang pendidikan, ia mulai merintisnya dengan menjadi guru di sekolah Adi Dharma, milik Surjopranoto.¹⁰²

c. Hasil Karya Ki Hadjar Dewantara

- a. Ki Hadjar Dewantara, Buku bagian pertama: tentang pendidikan. Di dalam buku ini dibicarakan tentang gagasan dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan di antaranya: ihwal pendidikan nasional, Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Kanak-kanak, Pendidikan Sistem Pondok, Adab dan Etika, Pendidikan dan Kesusilaan.
- b. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian kedua: tentang Kebudayaan. Berbeda dengan buku yang pertama. Didalam buku kedua ini memuat goresan-goresan kebudayaan dan kesenian diantaranya: Asosiasi Antara Barat dan Timur, Pembangunan Kebudayaan Nasional, Perkembangan Kebudayaan di Jaman Merdeka, Kebudayaan Nasional, Kebudayaan Sifat Pribadi Bangsa, Kesenian Daerah dalam Persatuan Indonesia, Islam dan Kebudayaan, Ajaran Pancasila dan lain-lain.

¹⁰¹Ia juga aktif membantu “Persatuan Hindia” yang terbit dalam bahasa Melayu dan “Penggugah” , penerbitan dalam bahasa Jawa. Sementara itu, kedua rekannya seperjuangan (dr. Tjipto bebas pada tahun 1914 dan dr. Douwes Dekker bebas pada tahun 1918), kembali meneruskan perjuangannya yang lama.

¹⁰² Di sekolah Adi Dharma inilah Ki Hadjar Dewantara memperoleh pengalaman mengajar dan mendidik. Namun, ia tidak bisa mengekspresikan cita-citanya tentang pendidikan mengingat sekolah ini bukan miliknya, melainkan milik kakaknya.

- c. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan. Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia imperialis Belanda, dan tulisan-tulisan mengenai wanita, pemuda dan perjuangannya.
- d. Ki Hadjar Dewantara, Buku bagian Keempat: didalam buku ini membicarakan tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup beliau. Berisi kisah kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan Ki Hadjar Dewantara.
- e. Tahun 1912 mendirikan Surat Kabar Harian “ *De Ekspres*” Bandung, Harian Sedyata Tama Yogyakarta, Midden Java Yogyakarta, Kaum Muda Bandung, Utusan Hindia Surabaya, Cahya Timur Malang.¹⁰³
- f. Monumen Nasional “Taman Siswa” yang didirikan tanggal 3 Juli 1922.
- g. Pada tahun 1913 mendirikan Komite Bumi Putra Cipto Manggunkusumo, untuk memproses rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajahan Perancis yang akan dilaksanakan pada tanggal 5 November 1913 secara besar-besaran di Indonesia.¹⁰⁴
- h. Tahun 1944 diangkat menjadi anggota Naimo Bun Yoku Sanyo (Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan)
- i. Pada tanggal 20 Mei 1961 menerima tanda kehormatan Satya Lencana Kemerdekaan.¹⁰⁵

¹⁰³Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 4 (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989, cet. I), 330

¹⁰⁴Bambang Sukawati, *100 Tahun Ki Hadjar*, 118

¹⁰⁵Bambang Sukawati, *100 Tahun Ki Hadjar*, 118

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari

a. Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah upaya membentuk manusia secara utuh baik jasmani maupun rohani, sehingga manusia dapat bertaqwa kepada Allah dengan benar-benar mengamalkan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya, mampu menegakkan keadilan di muka bumi, beramal shaleh dan maslahat, pantas menyandang predikat sebagai makhluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala jenis makhluk Allah yang lain.¹⁰⁶

Membentuk karakter seseorang sangat tidak mungkin tanpa pendidikan, karena pendidikan tidak hanya mendidik anak memiliki kemampuan intelektual menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Dari itu, pembentukan karakter menjadi keharusan untuk diterapkan dalam pendidikan formal sekaligus diterapkan melalui perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pola pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dengan konsep pendidikan. Sebab pada dasarnya antara keduanya satali beriringan yang saling melengkapi.

Karakteristik pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter dapat dikategorikan kedalam corak yang praktis dan berpegang teguh pada Al-quran dan Hadits. Kecenderungan lain dari pemikiran beliau adalah menengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini bisa

¹⁰⁶Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Turats al-Islamy, 1415 H), 11

dilihat dari gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu dan ulama serta proses belajar dan mengajar, karakter anak didik pada diri sendiri, pendidik, dan pelajarannya dan lain-lain.

KH. Hasyim berpandangan bahwa ilmu dapat diraih jika orang yang mencari ilmu memiliki kepribadian (berkarakter) yang baik dan bertakwa kepada Allah dengan tujuan untuk memperoleh keridhoannya, serta tidak untuk tujuan-tujuan duniawi baik berupa jabatan, harta benda atau berlomba-lomba mencari ketenaran dengan menciptakan pengikut yang banyak.

Hal demikian sebagaimana pernyataan beliau dalam kitab *Adabul 'alim wal muta'allim*¹⁰⁷

جَمِيعَ مَا ذُكِرَ مِنْ فَضْلِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ إِنَّمَا هُوَ حَقُّ الْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ بِعِلْمِهِم
 الْإِبْرَارِ الْمُتَّقِينَ الَّذِينَ قَصَدُوا بِهِ وَجْهَ اللَّهِ الْكَرِيمِ وَالرُّلْفَى لَدَيْهِ بِجَنَاتِ النَّعِيمِ, لِأَمِنْ
 قَصْدٍ بِهِ أَعْرَاضًا دُنْيَوِيَّةً مِنْ جَاهٍ أَوْ مَالٍ أَوْ مَكَاتِرَةٍ فِي الْإِتِّبَاعِ وَاتْلَامِيذِ

Pengajaran tentang ilmu pengetahuan yang diterapkan pada anak didik disamping memberikan pemahaman terhadap pengetahuan (*knowledge*), juga ditujukan untuk pembentuk karakter yang baik (*good character*) yang penuh dengan pemahaman secara benar dan sempurna terhadap ajaran-ajaran umum dan agama serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.¹⁰⁸

¹⁰⁷Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, 22

¹⁰⁸Mukani dalam Rifqoh Khasanah, *telaah pemikiran hadratussyayikh KH. M. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter dalam kitab adâb al-âlim wa al-muta'allimdan relevansinya dengan sistem pendidikan nasional*, Oasis , vol 3. No. 1 (Agustus 2018), 25

Secara garis besarnya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan karakter yang ditawarkan melingkupi tiga komponen yang saling berkaitan, antara lain; a) Ilmu pengetahuan sebagai nilai pembentuk karakter; b) Pendidik (ulama) sebagai transformator ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kebaikan (akhlak al-karimah); c) Anak didik sebagai subjek pendidikan karakter yang kelak diharapkan menjadi generasi penerus kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Karakter yang diterapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah idealitas nilai-nilai etika yang terinternalisasi menjadi bagian yang tak terpisahkan bagi anak didik dan pendidik. Dengan nilai-nilai yang dimaksud, diharapkan akan tertanam menjadi bagian pembiasaan dan karakter baik yang terus menerus mengiringi perjalanan kehidupan seseorang.

Pandangan tentang pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari ini sejalan dengan pemikiran beberapa tokoh nasional yang *concern* dibidang pendidikan karakter. Zubaedi misalnya, mengemukakan bahwa pendidikan karakter ialah upaya menanamkan kecerdasan berfikir, penghayatan dalam kebaikan sikap, pengamalan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, sesama dan lingkungan.¹⁰⁹

Nilai-nilai luhur pendidikan karakter dalam pandangan Zubaedi antara lain; kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan intelektual. Sehingga ketika nilai-nilai luhur yang ideal tersebut benar-benar melekat dalam kehidupan seseorang maka sempurnalah jati diri orang tersebut.

¹⁰⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 17

Kesamaan pandang juga disampaikan oleh Pupuh Fathurrohman dkk yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak.¹¹⁰ Sehingga anak didik kelak diharapkan menjadi manusia yang baik.

Dalam pengertian yang sederhana, Muhammad Jafar Anwar menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses pembelajaran, penguasaan, dan usaha pemilikan nilai-nilai kebaikan atau nilai-nilai keimanan kepada Tuhan yang ditanamkan dalam hati dan dilaksanakan dalam perbuatan.¹¹¹

Upaya Pemerintah untuk menerapkan pendidikan karakter yang tertuang dalam UUSPN tahun 2003 juga terdapat kesamaan maksud sebagaimana pandangan yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari diatas.

Dari sana diperoleh gambaran oleh peneliti bahwa pengertian pendidikan karakter yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari memiliki kesamaan pandang dengan pemikir masa kini sekaligus terdapat kesamaan dengan pengertian yang disampaikan oleh UUSPN tahun 2003.

b. Tujuan Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Tujuan pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah menanamkan nilai-nilai akhlak al-karimah manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan.

Dengan harapan karakter-karakter yang telah disandang oleh seseorang tersebut diwujudkan melalui pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹⁰ Pupuh fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter...*, 15

¹¹¹ Muhammad Jafar Anwar, *Membumikan Pendidikan Karakter...*,38

Hal ini sebagaimana penjelasan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, jika dirumuskan secara tersirat KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan tujuan pendidikan karakter adalah;¹¹²

1. Menjadi insan paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT;
2. Insan yang mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Burhanuddin Tamyiz¹¹³ mengintepretasikan rumusan tujuan pendidikan karakter yang dikemukakan KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut: *pertama*, mencapai derajat ulama dan derajat insan yang paling utama (*khair al-bariyah*); *kedua*, bisa beramal baik dengan ilmu yang diperoleh; dan *ketiga*, mencapai ridla Allah.

Tujuan pendidikan karakter KH. Hasyim ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional dalam menanamkan nilai-nilai karakter sebagaimana yang terdapat dalam UUSPN 2003 yakni mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹⁴

Harapannya adalah membentuk sekaligus membangun pola pikir, sikap, dan perilaku yang dilakukan anak didik agar menjadi pribadi yang berakhlak karimah, berbudi luhur, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar.

¹¹² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...12-24*

¹¹³ Burhanuddin Tamyiz, *Akhlak Pesantren; Solusi bagi Kerusakan Pesantren* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), 102-104

¹¹⁴ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional , 42

c. Karakter Pendidik Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Mengenai pendidik ini, karakter yang harus dimiliki oleh seorang (kyai) pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari terbagi menjadi tiga sub bagian, 1) karakter pendidik terhadap dirinya sendiri, 2) karakter pendidik ketika mengajar, dan 3) Upaya Pendidik Menjadi Pendidik Profesional, dan 4) Strategi pendidik di dalam pendidikan karakter.

1) Karakter Pendidik Terhadap Dirinya Sendiri

Untuk karakter pendidik terhadap dirinya sendiri KH. Hasyim Asy'ari membagi menjadi dua puluh, antara lain;

الاول ان يُدِيمَ مُرَاقِبَةً اللّٰهَ تَعَالٰى فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ¹¹⁵

Pertama, selalu istiqomah dan muroqobah pada Allah SWT baik ditempat yang sunyi maupun ramai.

Artinya muroqobah dalam hal ini adalah melihat Allah dengan mata hati dan menghubungkannya dengan perbuatan yang dilakukan oleh pendidik. Bahwa dalam situasi dan kondisi apapun pendidik hendaknya selalu mengingat Allah dan mendekatkan hati dan dirinya kepada Allah.

والثاني ان يُلَازِمَ خَوْفَهُ تَعَالٰى فِي جَمِيعِ حَرَكَتِهِ وَسَكَانَتِهِ وَاقْوَالِهِ وَاَفْعَالِهِ¹¹⁶, ...

Kedua, selalu berlaku khouf (takut kepada Allah) dalam segala ucapan dan tindakan.

Artinya adalah selalu takut dengan kebesaran dan keesaan Allah, sebab Allah maha mengetahui segala perbuatan yang dilakukan oleh hambanya. Karenanya pendidik harus memiliki sifat takut agar dapat mendekat kepada Allah.

¹¹⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...55

¹¹⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...55

والتالث ان يلازم السكينة¹¹⁷

Ketiga, senantiasa bersikap tenang.

Pendidik harus memiliki sikap yang tenang dalam batinnya. Ketangan ini sangat diperlukan dalam menghadapi anak didik yang nakal, tidak pandai atau situasi pribadi, sehingga ia tetap fokus dalam mendidik dan mengajari anak didiknya.

والرابع ان يلازم الورع¹¹⁸

Keempat, senantiasa bersikap wira'i (menjaga diri dari hal mafsadat).

Artinya adalah bahwa pendidik harus meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat dan sia-sia baik untuk dirinya maupun orang lain serta senantiasa mengoreksi dirinya terhadap perbuatan yang ia lakukan.

والخامس ان يلازم التواضع¹¹⁹

Kelima, selalu bersikap tawadhu'

Artinya bahwa pendidik tidak hanya patuh kepada Allah SWT namun juga merendah pada sesama manusia.

والسادس ان يلازم الخشوع لله تعالى¹²⁰

Keenam, selalu bersikap khusus' kepada Allah SWT.

Artinya adalah bahwa seorang pendidik selalu menjaga keajegan hati pada kebenaran serta membelenggu mata dari sesuatu yang tidak pantas.

والسابع ان يكون تعويله في جميع اموره على الله تعالى¹²¹

¹¹⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...55

¹¹⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...55

¹¹⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...55

¹²⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...55

Ketujuh, menjadikan Allah SWT sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaan.

Bahwa dzat yang patut untuk disembah dan dimintai pertolongan hanya Allah, sehingga siapapun termasuk pendidik senantiasa menggantungkan dirinya hanya pada Allah.

والثامن ان لا يجعل عمله سلماً يتوصل به الى الاغراض الدنيوية من رجاہ او مال
او سمعة او شهرة او تقدم على اقرانه¹²²

Kedelapan, tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencari keuntungan yang bersifat duniawi baik berupa jabatan, harta, didengar oleh banyak orang, terkenal atau lebih maju dari yang lain.

Artinya adalah bahwa ilmu yang dimiliki oleh pendidik adalah milik Allah dan siapapun berhak terhadap ilmu tersebut, karenanya pendidik seharusnya tidak mengkomersilkan ilmu tersebut untuk memperkaya diri atau mencari jabatan ataupun untuk kesombongan diri.

والتاسع ان لا يعظّم ابناء الدنيا بالمشيبي اليهم والقيام لهم الا اذا كان في ذلك
مصلحة تزيد على هذه المفسدة¹²³

Kesembilan, tidak mengagung-agungkan anak didik karena berasal dari penguasa dunia (pejabat, konglomerat dll) seperti mendatangi mereka untuk keperluan pendidikannya atau untuk kepentingannya, kecuali jika ada kemaslahatan yang bisa diharapkan yang melebihi kehinaan itu.

Artinya bahwa seorang pendidik harus menjaga kewibaannya dihadapan anak didik, sehingga ia seyogyanya menjaga sikap untuk tidak mengagungkan anak pejabat atau orang kaya agar ia tidak tampak rendah.

¹²¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...56

¹²² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...56

¹²³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...56

والعاشر ان يتخلّق بالزهد في الدنيا والتقلل منها بقدر لامكان الذي لا يضرّ بنفسه

او بعياله على الوجه المعتدل من القناعة¹²⁴

Kesepuluh, berakhlak dengan zuhud terhadap harta dunia, dan hanya mengambil sedikit dari dunia sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saja, tidak membahayakan terhadap dirinya sendiri, keluarga, dengan cara sederhana dan selalu qanaah.

Arti zuhud yang dimaksud adalah menolak kesenangan yang berlebihan, atau meninggalkan segala sesuatu yang dapat memalingkan diri dari Allah SWT.

والحادي عشر ان يتباعد دني المكاسب ورذيلتها طبعاً...¹²⁵

Kesebelas, menjauhkan diri dari usaha yang rendah dan hina menurut watak manusia.

Bahwa pendidik sebaiknya menghindarkan dirinya dari perkara yang dapat menghilangkan keagungan profesinya sebagai pendidik, semisal rentenir, tukang pengundi nasib (dukun) dan lain-lain.

والثاني عشر ان يجتنب مواضع التهم وان بعدت...¹²⁶

Keduabelas, menjauhkan diri dari tempat-tempat kotor (maksiat).

Bahwa pendidik harus senantiasa menjaga dirinya dari perbuatan dosa dan hal-hal yang tidak terpuji yang dapat merendahkan diri dan drajatnya, baik dimata Allah maupun dimata manusia.

والثالث عشر ان يُحافظ على القيام بشعائر الاسلام وظواهر الاحكام كنفامة الصلاة

في المساجد الجماعة...¹²⁷

¹²⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...58

¹²⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...59

¹²⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...59

Ketigabelas, menjaga dirinya dengan beramal memperhatikan syiar syiar islam, zahir-zahir hukum, seperti melakukan sholat berjamaah di masjid.

والربع عشر أن يُقُومَ بِنُظْهَارِ السَّنَنِ وَعَمَاتِهَابِدَع...¹²⁸

Keempatbelas, bertindak dengan menampakkan sunnah-sunnah yang terbaik dan segala hal yang mengandung kemaslahatan.

Maksudnya adalah bahwa seorang pendidik merupakan panutan, mereka sebagai barometer dan sumber rujukan dalam setiap permasalahan bagi orang yang tidak mengerti sehingga nasehat-nasehat mereka selalu diikuti.

والخامس عشر ان يُحَافِظَ عَلَى الْمُنْدِ وَبَاتِ الشَّرْعِيَّةِ الْقَوْلِيَّةِ وَالْفَعْلِيَّةِ...¹²⁹

Kelimabelas, membiasakan diri untuk melakukan kesunnahan yang bersifat syariat, baik berupa quiliyah atau fi'liyah.

Bahwa pendidik hendaknya mengamalkan amalan-amalan sunnah seperti membaca al-qur'an, berzikir, puasa sunnah dan seterusnya

والسادس عشر ان يُعَامَلَ النَّاسَ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ مِنْ طَلَاقَةِ الْوَجْهِ وَافْتِشَاءِ السَّلَامِ

وَاطْعَامِ الطَّعَامِ وَكُظْمِ الْغَيْظِ...¹³⁰

Keenambelas, bergaul dengan dengan orang yang berakhlak baik seperti menampakkan wajah yang berseri-seri, ceria, menyebarkan salam, memberi makan, menahan ras amarah dalam jiwa.

Pendidik sudah sepatutnya bergaul dengan orang-orang shaleh, sebab pergaulan cermin dari pribadi seseorang

¹²⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...60

¹²⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...61

¹²⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...62

¹³⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...63

والسابع عشر ان يطهر باطنه ثم ظاهره من الاخلاق الرديعة...¹³¹

Ketujuhbelas, membersihkan hari dan tindakannya dari akhlak-akhlak yang jelek.

Pendidik senantiasa menghindarkan diri dari akhlak jelek seperti iri,dengki,hasut, penipu, sombong,pelit dan lain sebagainya.

والثامن عشر ان يديم الحرص على ازدياد العلم والعمل بِمُلَازِمَةِ الجِدِّ والاجتهاد

والمواظبة على وظائف الاوراد من العبادة...¹³²

Kedelapanbelas, senantiasa semangat dalam mencapai perkembangan keilmuan dirinya, dan berusaha dengan bersungguh-sungguh dalam setiap aktifitas ibadahnya.

Artinya bahwa pendidik harus senantiasa meng-update pengetahuan yang ia miliki serta mengasah ilmu yang sudah ia dapatkan sebelumnya.

والتاسع عشر ان لايسْتَنَكِفَ عن استفادة ما لا يعلمه ممن هو دونه منصباً او نساب

اوسناً...¹³³

Kesembilanbelas, mengambil pelajaran dan hikmah apapun dari setiap orang tanpa membeda-bedakan status.

Bahwa pendidik sebaiknya mengambil hikmah dari siapapun dan dimanapun

¹³¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim ...63*

¹³² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim ...66*

¹³³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim ...68*

والعشرون ان يَشْتَغَلَ با تصنيف والجميع والتأليف انكان اهلا لذلك فانه يطلع على

حقائق الفنون ودقائق العلوم...¹³⁴

Keduapuluh, membiasakan diri menyusun atau merangkum kitab, jika memang mempunyai keahlian dalam bidang itu, karena apabila hal itu dilakukan maka membuat seorang pendidik selalu menelaah, mempelajari hakikat ilmu baik tersurat atau tersirat.

Jika memungkinkan maka seorang pendidik hendaknya membuat sebuah karya tulis sebagai buah dari ilmu yang ia dapat, sekaligus sebagai media untuk menelaah dan mempelajari kembali disiplin ilmu pengetahuan yang ia peroleh.

Dari konsepsi karakter pendidik terhadap dirinya sendiri sebagaimana pendapat KH. Hasyim diatas terlihat bahwa apa yang ditawarkan beliau lebih bersifat teknis serta menonjolkan nilai-nilai tasawuf. Konsep nilai-nilai karakter seorang pendidik tersebut berangkat dari praktik yang selama ini beliau alami. Inilah yang memberikan nilai tersendiri pada konsep yang dikemukakan oleh KH. Hasyim. Kehidupannya yang diabdikan untuk ilmu dan agama telah memperkaya pengalaman beliau dalam mengajar. Sehingga pengalaman ini beliau tuangkan sebagai sebuah pedoman bagi para pendidik yang berkarakter.

Dalam pandangan peneliti pendidik adalah salah satu komponen keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Karenanya posisi pendidik haruslah orang yang tepat. Tepat dalam arti tidak saja memiliki kapasitas keilmuan yang memadai sesuai dengan kompetensi yang dimiliki namun juga memiliki karakter kuat sebagai pendidik. Sebab pada dasarnya ia tidak sekedar *transfer of knowledge* tapi juga *transfer of value*.

¹³⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim ... 69*

Merujuk pada UUSPN nomor 20 tahun 2003 tentang pengertian pendidik, disana disebutkan pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹³⁵

Pengertian profesional bagi hemat peneliti berimplikasi pada dua hal; pertama terhadap kompetensi seorang pendidik, kedua nilai-nilai etik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.

2) Karakter Pendidik Ketika Mengajar

Berkaitan dengan karakter pendidik ketika mengajar ini KH. Hasyim Asy'ari memberikan pedoman umum sebagai pegangan oleh pendidik dalam melaksanakan tugas pengajaran terhadap anak didik. Bahwa dalam mendidik atau mengajar seorang pendidik mengharuskan dirinya bersih dari segala hadats dan kotoran, berpakaian rapi, memakai wangi-wangian, berpakaian yang pantas. Hal demikian dilakukan sebagai bagian dari etika dan karakter yang dilakukan oleh pendidik sebagai penghormatan terhadap ilmu yang akan disampaikan kepada anak didik.¹³⁶

Selanjutnya beliau menjelaskan agar dalam mengajar seorang pendidik hendaknya tidak terlalu banyak tertawa apalagi terbahak-bahak, sebab hal yang demikian itu dapat mengurangi kewibawaan pendidik dimata anak didiknya, dan

¹³⁵ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional , pasal 39

¹³⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim ... 71*

bukan tidak mungkin dapat menjatuhkan harga dan martabatnya sebagai pendidik.

Lebih lanjut beliau menerangkan bahwa dalam mengajarkan suatu ilmu seorang pendidik hendaknya tidak berada dalam keadaan yang lapar atau haus, tidak dalam keadaan marah-marah, cemas, mengantuk atau pun di dalam cuaca yang panas atau terlalu dingin, sebab hal demikian akan dapat mengurangi konsentrasi baik anak didik dalam mengambil pemahaman terhadap pengetahuan yang diajarkan, atau terhadap pendidik sendiri yang tidak fokus untuk menyampaikan ilmunya.

Dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh para pendidik, pada fase pra apersepsi sebaiknya sebelum memulai aktivitas belajar pendidik membaca beberapa ayat sebagai tabarukan (mengharap berkah dari Allah) untuk kebaikan dirinya dan para anak didiknya, orang yang hadir disekitarnya, kaum muslimin dan mereka yang membantu kesuksesan pendidikan. Memulai setiap aktivitas belajar mengajar dengan membaca taawudz, basmalah, hamdalah, shalawat kepada nabi SAW dan para pengikutnya, serta meminta kerelaan terhadap pemimpin kaum muslim.¹³⁷

Pendidik bukanlah manusia yang serba tahu terhadap segala macam persoalan, karenanya jika ia ditanya tentang perkara yang ia tidak tahu maka sebaiknya ia mengatakannya. Hal demikian tidak berarti merendahkan derajat pendidik sebab ketidak tahuannya melainkan menjaga kebenaran keterangan yang ia berikan kepada anak didik agar tidak menyesatkan.

¹³⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim ...* 73

Sebagaimana penjelasan KH. Hasyim

وَإِذَا سُئِلَ عَمَّا لَمْ يَعْلَمُهُ قَالَ لَا أَعْلَمُ أَوْ لَا أَدْرُ¹³⁸

Terdapat kesamaan konsep mengenai karakter pendidik dalam proses pengajaran KH. Hasyim Asy'ari dengan Sutarjo. Menurutnya pendidik bukan sekedar pengajar yang hanya sebatas mengisi ilmu pengetahuan pada anak didik. Lebih dari itu pendidik adalah mendidik anak didik agar pandai dalam berkompetisi dan berakhlak dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁹

Dengan demikian, pandangan tentang konsep karakter pendidik ketika mengajar yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari secara umum tidak bertentangan dengan pemikir nasional era saat ini.

3) Upaya Pendidik Menjadi Pendidik Profesional

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik agar menjadi pendidik profesional sebagaimana pendapat KH. Hasyim Asy'ari terdapat pada beberapa pasal pada bab V kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* sebagai berikut;

1) Menghindari profesi yang dianggap rendah menurut pandangan adat maupun syari'at sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

وَالْحَادِي عَشَرَ أَنْ يَتَّبَعَ دِينِي الْمَكَاسِبِ وَرَدِيئُهَا طَبْعًا, وَعَنْ مَكْرُوهِهَا عَادَةً
وَشَرَعًا, كَالْحِجَامَةِ وَالِدَبَاغَةِ وَالصَّرْفِ وَالصِّيَاغَةِ وَنَحْوِ ذَلِكَ.¹⁴⁰

¹³⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim ...* 77

¹³⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 82

¹⁴⁰ Muhammad Hasyim Asyari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...*, 59

2) Menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah dan maksiat. Hal ini dilakukan agar terhindar dari prasangka-prasangka yang kurang baik di masyarakat,

وَالثَّانِ عَشَرَ ان يَجْتَنِبُ مَوَاضِعَ التَّهْمِ وَاِنْ بَعُدَتْ, فَلَا يَفْعَلُ شَيْئًا يَتَّضَمَّنُ نَقْصَ

مُرُوءَةٍ وَيَسْتَنْكِرُ ظَاهِرًا¹⁴¹

3) Menghidupkan syiar dan ajaran-ajaran Islam seperti mendirikan shalat berjama'ah di masjid, menebarkan salam kepada orang lain, menganjurkan kebaikan, dan mencegah kemungkaran dengan penuh kesabaran;

وَالثَّلَاثَ عَشَرَ ان يَحْضُرُ عَلَى الْقِيَامِ بِشَعَائِرِ الْإِسْلَامِ وَظَوَاهِرِ الْأَحْكَامِ كَالْقِيَامَةِ

الصَّلَاةِ فِي مَسَاجِدِ الْجَمَاعَةِ¹⁴²

4) Menegakkan sunnah Rasulullah SAW dan memerangi bid'ah serta memperjuangkan kemaslahatan umat Islam dengan cara yang tidak asing bagi masyarakat;

وَالرَّابِعَ عَشَرَ ان يَقُومَ بِإِظْهَارِ السُّنَنِ وَإِمَاتَةِ الْبِدَاعِ وَبِأُمُورِ الدِّينِ وَمَا فِيهِ

مَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ عَلَى طَرِيقِ الْمَعْرُوفِ شَرْعًا الْمَأْلُوفِ عَادَةً وَطَبَعًا¹⁴³

5) Menjaga dan mengamalkan hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syari'at, baik berupa perkataan maupun perbuatan,

وَالْخَامِسَ عَشَرَ ان يُحَافِظُ عَلَى الْمَنْدُوبَاتِ الشَّرِيعَةِ الْقَوْلِيَّةِ وَالْفِعْلِيَّةِ¹⁴⁴

¹⁴¹ Muhammad Hasyim Asyari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...*,59

¹⁴² Muhammad Hasyim Asyari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...*,60

¹⁴³ Muhammad Hasyim Asyari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...*,61

¹⁴⁴ Muhammad Hasyim Asyari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...*,62

KH. Hasyim memberikan pedoman yang secara garis besar tentang upaya pendidik agar menjadi pendidik profesional, dimana hal tersebut dapat dijelaskan antara lain, bahwa seorang pendidik hendaknya tidak menonjolkan salah satu anak didik tertentu saja, hal demikian untuk menghindari kecemburuan sosial terhadap anak didik yang lain. Pendidik seharusnya juga menunjukkan sikap sopan dan santun terhadap anak didik, namun tentu saja kesopanan yang dimaksud merupakan sikap antara pendidik terhadap anak didik.¹⁴⁵

Pendidik membiasakan berucap salam, berbicara dengan tutur kata yang baik, saling tolong menolong sebagaimana agama kita mengajarkannya sehingga terciptalah peran manusia dalam dua arah yang saling memberi keseimbangan (*hamblun minallah wa hablun minannas*).

Berkaitan dengan pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang karakter pendidik ini, sejalan dengan pandangan Pupuh Fathurrohman dkk.¹⁴⁶ Bahwa pendidik merupakan idola dan sosok yang dihormati oleh anak didik. karenanya sebaiknya pendidik memanfaatkan sekolah/ madrasah sebagai tempat pembinaan watak dan karakter anak didik. Dan untuk menciptakan suasana sekolah yang mendukung penerapan pendidikan karakter, beberapa hal yang perlu diingat adalah; pertama pendidik haruslah orang yang berkarakter baik dan berakhak mulia; kedua, pendidik hendaknya orang yang kredibel; ketiga bahwa pendidik dimata masyarakat adalah orang yang berkarakter mulia sehingga ia harus menjaga kemuliaan itu, keempat pendidik memiliki daya pengikat yang kuat bagi anak didik.

¹⁴⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim ...80*

¹⁴⁶ Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 160-163

Sementara itu Masnur Muslich¹⁴⁷ memberikan gambaran upaya yang dapat dilakukan pendidik sebagai pendidik dalam penerapan pendidikan karakter antara lain; mencintai anak didiknya, bersahabat dengan anak didik dan menjadi teladan bagi mereka, mencintai pekerjaannya sebagai pendidik, luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan dan tidak pernah berhenti belajar.

Dalam pandangan peneliti, sosok pendidik adalah sosok manusia yang berkarakter, memiliki etika yang baik sebagai cerminan pendidik yang profesional, sebab ia memiliki tanggung jawab dalam penanaman pendidikan karakter terhadap anak didik. Kredibilitas pendidik sangat bergantung pada sikap yang ditunjukkan oleh pendidik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana ungkapan yang lazim di masyarakat bahwa guru (pendidik) berasal dari kosa kata *di gugu lan ditiru* (menjadi panutan dan teladan) bagi anak didik.

Pendidik harus menghasilkan anak didik yang mandiri, teguh pendirian, berbudi luhur. Karenanya dalam pandangan peneliti peran pendidik dapat dijelaskan sebagaimana berikut;

1. Pendidik berperan dalam pembinaan karakter berupa jujur, cerdas, peduli, tidak mudah menyerah.
2. Mengubah kebiasaan buruk anak didik tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik. Dapat mengubah kebiasaan senang tetapi jelek yang pada akhirnya menjadi benci tetapi menjadi baik.
3. Mengantarkan anak didik pada cita-cita yang diharapkan.

¹⁴⁷Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 56

4). Setrategi Pendidik Dalam Mengajar

Karakter pendidik yang profesional menurut KH. Hasyim Asy'ari salah satunya memiliki strategi mengajar yang baik dan sesuai dengan kebutuhan anak didik. Strategi mengajar yang dilakukan pendidik menurut beliau telah dipaparkan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* khususnya terdapat pada beberapa pasal di bab VI dan VII sebagai berikut:

a) Pendidik memulai pelajaran dengan basmalah dan mengakhiri dengan hamdalah, sebagaimana disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

فَإِذَا وَصَلَ إِلَيْهِ يُسَلِّمُ عَلَى الْحَضِرِينَ¹⁴⁸

وَيُقَدِّمُ عَلَى الشُّرُوعِ فِي التَّدْرِيسِ قِرَاءَةَ شَيْءٍ مِنَ الْكِتَابِ بِاللَّهِ تَعَالَى تَبْرُكاً وَتَيْمُنًا¹⁴⁹

وَتَقَدِّمُ أَنَّهُ يَسْتَفْتِحُ كُلَّ دَرْسٍ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ لِيَكُونَ ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى فِي

بَدَايَةِ الدَّرْسِ وَخَاتَمَتَهُ¹⁵⁰

b) Menghadapi seluruh anak didik dengan penuh perhatian, artinya pendidik tidak pilih kasih hanya memperhatikan salah satu anak didik tetapi memberi perhatian kepada semua anak didik . Adapun mengenai hal ini sebagaimana disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

ان لا يَظْهَرُ لِلطَّلَبَةِ تَفْصِيلُ بَعْضِهِمْ عَلَى بَعْضٍ عِنْدَهُ فِي مَوَدَّةٍ وَاعْتِنَاءٍ مَعَ تَسَاوِيهِمْ

فِي الصِّفَاتِ مِنْ سَنٍّ أَوْ فَضِيلَةٍ أَوْ تَخْصِيْلٍ أَوْ دِيَانَةٍ¹⁵¹

¹⁴⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...*,72

¹⁴⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...*,73

¹⁵⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...*,79

¹⁵¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim...*,90

c) Menyampaikan pelajaran lebih dari satu materi secara terperinci, artinya pendidik harus menjelaskan secara rinci atau terarah dan tidak boleh memperpanjang dan memperpendek pembahasan. Hal ini sebagaimana pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

وان تعددتِ الدُّرُوسِ قَدَّمَ الاِشْرَافِ فَاِلاِشْرَافٌ وَالْاِهْمُ فَاِلاِهْمٌ¹⁵²

d) Mengatur suara agar tidak terlalu pelan dan tidak terlalu keras sebagaimana disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

وَلَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ رَافِعًا زَائِدًا عَلَى قَدْرِ الْحَاجَةِ¹⁵³

e) Pendidik mengelola situasi kelas dengan baik, artinya menjaga dari kegaduhan yang dapat mengganggu kelancaran proses belajar-mengajar dan bersikap tegas terhadap peserta didik yang bersikap di luar etika yang ada. Adapun mengenai hal ini sebagaimana disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

وَيَصُونُ مَجْلِسَهُ عَنِ الْغَطِّ¹⁵⁴

وَيَذْكُرُونَ الْحَاضِرِينَ مَا جَاءَ فِي كِرَاهَةِ الْمَمَارَاتِ لِاسِيْمًا بَعْدَ ظَهْوَرِ الْحَقِّ¹⁵⁵

وَالْيُبَالُغُ فِي زَجْرِ مَنْ تَعَدَّى فِي بَحْثِهِ، أَوْ ظَهَرَ مِنْهُ لَدْدٌ أَوْ سَوْءُ آدَابٍ فِي بَحْثِهِ¹⁵⁶

f) Apabila ditanya tentang suatu persoalan yang tidak diketahui, hendaknya dia mengakui ketidaktahuannya. Hal ini sebagaimana pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

وَإِذَا سُئِلَ عَمَّا لَمْ يَعْلَمُهُ قَالْ لَا أَعْلَمُ أَوْ لَا أَدْرُ¹⁵⁷

¹⁵² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim Wa al-Muta'allim*....74

¹⁵³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim Wa al-Muta'allim*....74

¹⁵⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim Wa al-Muta'allim*....75

¹⁵⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim Wa al-Muta'allim*..,76

¹⁵⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim Wa al-Muta'allim*..,76

g) Pendidik harus menghargai peserta didik yang bukan dari golongan mereka, artinya memperlakukan mereka dengan baik dan berusaha membuatnya merasa nyaman dalam majelis tersebut sebagaimana disampaikan K.H. Hasyim Asy'ri sebagai berikut:

ويتوددُ لِغَرِيبٍ حَضَرَ عِنْدَهُ¹⁵⁸

h) Pendidik mengajar secara profesional sesuai dengan bidangnya sebagaimana pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya sebagai berikut:

وَلَا يَنْتَصِبُ لِلتَّدْرِيسِ إِذَا لَمْ يَكُنْ أَهْلًا لَهُ، وَلَا يَذْكَرُ عِلْمًا لَا يَعْرِفُهُ فَإِنَّ ذَلِكَ لَعِبٌ
فِي الدِّينِ وَازْدِرَاءٌ بَيْنَ النَّاسِ¹⁵⁹

i) Menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami sebagaimana pernyataan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

أَنْ يَسْتَمَعَ لَهُ بِسُهُولَةٍ الْإِلْقَاءِ فِي تَعْلِيمِهِ وَحُسْنِ التَّلْفُظِ تَفْهِيمِهِ¹⁶⁰

j) Bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan K.H. Hasyim Asyari sebagai berikut:

أَنْ يَحْرِصَ عَلَى تَعْلِيمِهِ وَتَفْهِيمِهِ بِبَدْلِ جَهْدِهِ وَتَقْرِيبِ الْمَعْنَى مِنْ غَيْرِ أَكْثَارٍ لَا
يَحْتَمِلُهُ ذَهْنُهُ أَوْ بَسِطٍ لَا يَضْبِطُهُ حِفْظُهُ¹⁶¹

k) Melakukan evaluasi dengan cara meminta sebagian waktu anak didik untuk mengulang kembali pembahasan yang telah pendidik sampaikan serta memberikan pertanyaan kepada anak didik melalui latihan, ujian, dan

¹⁵⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim Wa al-Muta'allim...*,77

¹⁵⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim Wa al-Muta'allim...*,78

¹⁵⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim Wa al-Muta'allim...*,79

¹⁶⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim Wa al-Muta'allim...*,84

¹⁶¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim Wa al-Muta'allim.....*,85

semacamnya untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman mereka dalam menyerap materi yang telah disampaikan. Adapun hal ini sebagaimana disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

ان يَطْلُب من الطَلَبَةِ في بَعْدِ الاَوْقَاتِ اعَادَةَ المَخْفُوظَاتِ, وَيَمْتَحِنُ ضَبْطَهُمْ لَمَ قَدَّمَ لَهُمْ من القَوَاعِدِ المُبْهَمَةِ وَالمَسَائِلِ الغَرِيبَةِ, وَيَخْتَبِرُهُمْ بِمَسَائِلٍ تَنْبِيْ عَلَى اصْلِ قَرَرِهِ او دَلِيْلٍ ذَكَرَهُ¹⁶²

12) Memberikan teladan dan contoh nyata dalam setiap materi yang disampaikan, misalnya memberi contoh yang baik bagaimana cara bergaul, dan sebagainya. Hal ini sebagaimana disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

ان يَتَعَاهَدِ الشَّيْخُ اَيْضًا مَا يَعْمَلُ بِهِ بَعْضُهُمْ بَعْضًا من افْتِشَاءِ السَّلَامُوْحُسْنِ التَّخَا طَبِ فِي الكَلَامِ وَالتَّحَابِبِ وَالتَّعَاوُنِ عَلَالمِبِرِّ وَالتَّقْوَى وَعَلَى مَا هُمْ بِصَدَدِهِ¹⁶³

Setrategi penerapan nilai-nilai karakter terhadap anak didik sebagaimana di sampaikan KH. Hasyim Asy'ari diatas, dalam pandangan peneliti lebih cenderung pada sikap pendidik sebagai transformator nilai-nilai karakter pada saat pelaksanaan pembelajaran. Sikap-sikap yang demikian ini yang pada akhirnya dapat menanamkan karakter baik pada anak didik.

Berbeda dengan Muslich¹⁶⁴ yang menerapkan kegiatan sehari-hari dan berorientasi pada anak didik sebagai pelaku pembelajar dalam setrategi pembentukan karakter. Setrategi penanaman karakter pada anak didik diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari dalam bentuk antara lain;

¹⁶² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim Wa al-Muta' allim*.....,88

¹⁶³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al- 'Alim Wa al-Muta' allim*...,91

¹⁶⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*;175

- 1) Keteladanan dan contoh. Keteladanan ini tidak hanya dilakukan oleh pendidik semata namun lebih luas dilakukan oleh civitas akademik sekolah/madrasah termasuk didalamnya adalah kepala madrasah. Perilaku sebagai manusia yang baik dan beretika ditunjukkan oleh pendidik dan civitas madrasah dalam kehidupan di madrasah sehari-hari.
- 2) Kegiatan spontan, yang dimaksud adalah ketika anak didik membuat pelanggaran terhadap tata tertip yang mereka sepakati sendiri maka ia mendapat punishment berupa bersih-bersih ruangan, menjaga perpustakaan dan lain-lain.
- 3) Teguran, teguran lisan yang mendidik sangat perlu untuk meluruskan tindakan yang keliru oleh anak didik
- 4) Pengkondisian lingkungan, yang dimaksud adalah merekayasa lingkungan untuk membiasakan karakter baik pada anak didik, semisal penyediaan tempat sampah, kantin kejujuran, publikasi tata tertib dan lain-lain.
- 5) Kegiatan rutin, kegiatan ini dilakukan setiap hari secara terus menerus. Contohnya adalah masuk kelas tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dan lain-lain.

Dalam pandangan peneliti, penanaman nilai-nilai karakter terhadap anak didik pada dasarnya akan lebih membekas jika dilakukan melalui cara-cara pembiasaan. Dan pembiasaan hidup berkarakter yang baik itu dilakukan secara sadar bersama-sama antara anak didik dengan pendidik. Pun demikian dengan pembiasaan yang baik juga dalam dilakukan dilingkungan keluarga atau masyarakat.

d. Karakter Anak Didik Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Karakter anak didik menurut KH. Hasyim Asy'ari terbagi menjadi tiga hal; 1) karakter anak didik terhadap dirinya sendiri; 2) karakter anak didik terhadap pendidik; 3) karakter anak didik terhadap ilmu pengetahuannya.¹⁶⁵

1). Karakter anak didik terhadap dirinya sendiri.

KH. Hasyim Asy'ari membagi tata cara sikap yang harus dimiliki oleh seorang anak didik terhadap dirinya sendiri dengan sepuluh macam. Antara lain;

الأول أن يطهروا قلوبهم من كل غش وذنس وغلّ وحسد وسوء عقيدة وسوء خلق¹⁶⁶

Pertama, mensucikan hatinya dari setiap sesuatu yang mempunyai unsur menipu, kotor, penuh rasa dendam, hasud, keyakinan yang tidak baik, dan budi pekerti yang tidak baik pula.

Menurut KH. Hasyim hal demikian dilakukan agar ia pantas menerima ilmu (sebab ilmu pengetahuan ataupun ilmu agama pada dasarnya adalah cahaya kebaikan yang bersumber dari Allah SWT), sehingga orang yang akan menerima ilmu tersebut semestinya orang-orang yang bersih, terutama bersih dari pikiran yang buruk serta dan hati yang dinaungi penyakit hati (iri, dengki, hasut dll)

الثاني أن يحسن النية في طلب العلم نأ يقصد به وجه الله عز وجل والعمل وإحياء الشريعة وتنوير قلب...¹⁶⁷

Kedua, Harus memperbaiki niat dalam mencari ilmu dengan tujuan untuk mencari ridho Allah SWT, serta mampu mengamalkannya, menghidupkan syari'at, untuk menerangi hati, mengisi batin dan mendekatkan diri pada Allah SWT.

¹⁶⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*...24

¹⁶⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*...24

¹⁶⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*...25

Karakter anak didik yang kedua ini bertujuan bahwa niat yang ia miliki dalam hal menuntut ilmu tidak untuk memperoleh tujuan duniawi, misalnya menjadi pemimpin, jabatan, harta benda, mengalahkan teman (sebagai pesaing), agar dihormati (dimata masyarakat) dan sebagainya;

الثَّالِثُ ان يبادر بتحصيْل العلم شبابه وأوقاتِ عمره, ولا يغتر بخدم التسويْف

والتأميْل,....¹⁶⁸

Ketiga, harus berusaha sesegera mungkin memperoleh ilmu diwaktu masih belia dan memanfaatkan sisa umurnya, jangan sampai tertipu dengan menunda-nunda belajar dan terlalu banyak berangan-angan, karena setiap jam akan melewati umurnya dan tidak mungkin diganti ataupun ditukar.

Artinya yakni seorang anak didik harus memutuskan urusan-urusan yang merepotkan juga perkara-perkara yang bisa menghalangi kesempurnaan mencari ilmu serta mengerahkan segenap kemampuan dan bersungguh-sungguh dalam menggapai keberhasilan, sebab waktu belia adalah waktu yang paling baik dalam menuntut ilmu dan membentuk dirinya menjadi manusia yang baik atau berkarakter;

الرابع أن يقنع من القوت والباس بما تيسر بالصبر على ادنى العيش ينال سعة

العلم....¹⁶⁹

Keempat, harus menerima apa adanya (qana'ah) berupa segala sesuatu yang mudah ia dapat, baik berupa makanan atau pakaian, dan sabar terhadap kehidupan dibawah garis kemiskinan yang ia alami ketika dalam tahap mencari ilmu;

Bahwa seorang pendidik harus memiliki sifat menerima keadaan yang sulit dalam dirinya selama menuntut ilmu. Hal demikian bagian dari tirakat, sebab

¹⁶⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim ...25*

¹⁶⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim ...25*

sesuatu yang nikmat di kemudia hari tentunya dirih dengan cara yang tidak mudah. Bersusah dahulu bersenang-senang kemudain.

والخامس ان يُقسِم اوقات ليلِه ونهارِه ويغتنم ما بقي من عمره...¹⁷⁰

Kelima, harus bisa membagi seluruh waktu dan menggunakannya setiap kesempatan dari umurnya, sebab umur yang tersisa itu tidak ada nilainya.

Artinya bahwa waktu yang ideal dan baik digunakan oleh para anak didik antara lain; waktu sahur digunakan untuk menghafal, waktu pagi digunakan untuk membahas pelajaran, waktu tengah hari digunakan untuk menulis, dan waktu malam digunakan untuk meninjau ulang dan mengingat pelajaran. Sedangkan tempat yang paing baik digunakan untuk menghafal adalah dikamar dan setiap tempat yang jauh dari perkara yang bisa membuat lupa. Tidak baik menghafalkan didepan tumbuh-tumbuhan, tanam-tanaman yang hijau, ditepi sungai dan ditempat yang ramai;

والسادس ان يُقلُّ الأكلِ والشربِ فان الشبع يَمْنَعُ من العابدَةِ ويثقلُ البدنِ..¹⁷¹

Keenam, Harus mempersedikit makan dan minum karena apabila perut dalam keadaan kenyang maka akan menghalangi semangat ibadah dan badan menjadi berat;

Artinya seorang pendidik harus senantiasa menahan makan yang berlebihan, sebab orang yang terlalu banyak makan akan mudah mengantuk dan tentunya hal demikian dapat menghalangi semangat belajar dan beribadah kepada Allah SWT.

¹⁷⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...26

¹⁷¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...26

والسابع ان يؤاخذ نفسه بالورع والأختياط في جميع شأنه...¹⁷²

Ketujuh, harus mengambil tindakan terhadap dirinya sendiri dengan sifat wira'i serta berhati-hati dalam setiap keadaan;

Artinya anak didik senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang bisa merusak diri, baik melalui makanan yang ia makan ataupun tidakan yang ia perbuat, agar ilmu yang ia tuntut mudah masuk kedalah pikiran dan hati. Sebab ilmu adalah cahaya dan cahaya tidak akan beremayam pada orang yang berjiwa kotor.

والثامن ان يقلل استعمال المطا عم التي هي من اسباب الבלادة...¹⁷³

Kedelapan, harus mempersedikit makan yang merupakan salah satu sebab tumpulnya otak (dedel: jawa),

Artinya makan yang berlebihan seperti buah apel masam, kacang sayur, minum cuka, dapat membuat lemahnya panca indera dan sulit untuk menerima ilmu dan berfikir. Begitu juga makanan yang menimbulkan banyak dahak;

والتاسع ان يقلل نومهُ مالم بلحقه ضرر في بدنه وذهنه...¹⁷⁴

Kesembilan, harus berusaha untuk mengurangi tidur selama tidak menimbulkan bahaya pada tubuh dan akal pikiran.

Dalam hal ini KH. Hasyim menyarankan sebaiknya jam tidur anak didik tidak lebih dari delapan jam sehari semalam, kecuali memang tidak memungkinkan untuk tidak melakukannya (sakit).

واعاشر ان يترك العشرة فان تركها من أهم ما ينبغ لطالب العلم ولاسيما

لغير الجنس...¹⁷⁵

¹⁷² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...27

¹⁷³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...27

¹⁷⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...28

Kesepuluh, harus meninggalkan pergaulan (yang buruk), karena meninggalkan hal tersebut lebih penting terlebih bergaul dengan lawan jenis.

2) Karakter anak didik terhadap pendidik.

Karakter orang yang menuntut ilmu (anak didik) terhadap pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari terdapat dua belas macam. Antara lain;

الاول ينبغ للطالب ان يقدم النظر ويستخير الله تعالى فيمن يأخذ العلم عنه ويكتسب حسن الاخلاق والاداب منه, وليكن ان امكن ممن ثبتت اهليته وتحقق شفقته وظهرت مروؤته واشتهرت صيانته...¹⁷⁶

Pertama, berangan-angan, berfikir yang mendalam kemudian melakukan shalat istikhoroh kepada siapa ia harus mengambil ilmu dan mencari bagusnya budi pekerti. Dan jika memungkinkan anak didik hendaklah memilih pendidik yang sesuai dengan bidangnya, ia juga memiliki sifat kasih sayang dan muru'ah (etika)

Dalam mencari seorang pendidik sebaiknya mencari nya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh pendidik tersebut. Menjaga sikap terhadap pendidik adalah suatu keharusan yang dilakukan oleh anak didik.

والثانى يجتهد ان يكون الشيخ ممن له على العلوم الشرعية تمام اطلاع وله ممن يوثق به من مشايخ عصره كثيرة بحث وطول اجتماع لا ممن اخذ العلم عن بطون الاوراق ولم يعرف بصحبة المشايخ الحذاق...¹⁷⁷

Kedua, bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru, sebab ia termasuk orang yang mempunyai perhatian khusus terhadap ilmu syariat dan termasuk orang-orang yang dipercaya oleh para guru dijamannya, sering berdiskusi serta lama dalam kumpulan diskusinya, bukan termasuk orang yang

¹⁷⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...28

¹⁷⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...29

¹⁷⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...29

mengambil ilmu berdasarkan makna yang tersurat dalam sebuah teks dan tidak dikenal guru-guru mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi.

Bahwa anak didik sebaiknya selektif dalam mencari pendidik. Terutama bidang syariah, sebab pendidik semestinya tidak melihat hukum yang terkandung oleh kitab suci dan sunnah sebatas tersurat saja melainkan juga yang tersirat.

والثالث ان ينقاد لشيخه في اموره ولا يخرج عن رأيه وتدبيره بل يكون معه كالمريض الماهر فيستأمره فيما يقصده ويتحرى رضا ه فيما يعمله ويبالغ في حرمة ويتقرب الى الله تعالى بخدمته وليعلم ان ذله لشيخه غره وخضوعه له فخره وتواضعه له رفعته¹⁷⁸

Ketiga, menurut terhadap gurunya dalam segala hal dan tidak keluar dari nasehat-nasehat dan aturannya. Bahkan hendaknya hubungan antara pendidik dan anak didik itu ibarat pasien dengan dokter spesialis. Sehingga ia minta resep dan sesuai dengan anjurannya, dan selalu berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh ridhonya terhadap apa yang ia lakukan dan bersungguh-sungguh dalam memberikan penghormatana kepadanya dan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara melayaninya.

Anak didik hendaklah memiliki hubungan keterkaitan yang kuat dengan pendidik, seperti hanya seorang pasien dengan dokter.

والرابع ان ينظر اليه بعين الاجلال والتعظيم ويعتقد فيه درجة الكمال, فان ذلك اقرب الى نفعه به...¹⁷⁹

Keempat, memandang guru dengan pandangan bahwa ia adalah sosok yang harus dimuliakan dan dihormati dan berkeyakinan bahwa guru itu mempunyai derajat yang sempurna.

¹⁷⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...29

¹⁷⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...30

Artinya bahwa pendidik adalah orang yang patut dihormati dan dimuliakan, sebab dialah orang berilmu yang memiliki derajat mulia.

والخامس ان يعرف له حقه ولا ينسى له فضله, وان يدعو له مدّة حيا ته وبعد مما
ته, ...¹⁸⁰

Kelima, Hendaknya anak didik mengetahui kewajiban kepada gurunya dan tidak pernah melupakan jasa-jasanya, keagungannya dan kemulyaannya, serta selalu mendoakan kepada gurunya baik ketika beliau masih hidup atau setelah meninggal dunia.

Pelajar berkewajiban bersikap tawadu' (rendah) di hadapan pendidik serta tidak melupakan jasa-jasa pendidik yang telah memberinya ilmu dan pengetahuan.

والسادس ان يتصبر على جفوة تصدر من الشيخ او سوء خاقه, ولا يصدّه ذلك
عن ملازمته واعتقاد كماله ويتأوّل لا فعاله التي يظهر ان الصواب خلافها على
احسن تأويل...¹⁸¹

Keenam, anak didik harus mengekang diri, untuk berusaha sabar tatkala hati seorang guru sedang gunda gulana, marah, murka, atau budi pekerti, perilaku beliau yang kurangditerima oleh santrinya. Hendaklah hal tersebut tidak menjadikan anak didik lantas meninggalkan gurunya (tidak setia).

Pendidik pada dasarnya juga manusia yang bisa jadi melakukan kesalahan manusiawi, karenanya anak didik hendaknya bersikap sabar dan tetap setia terhadap pendidik walau ia bersikap tidak baik terhadap anak didik.

والسابع ان لايدخل على الشيخ في غير المجلس العلم الا بأستئذان سواء كان
الشيخ وحده او كان معه غيره...¹⁸²

¹⁸⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim ...30*

¹⁸¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim ...31*

¹⁸² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim ...32*

Ketujuh, Janganlah keluar dari hadapan guru dalam majelis ilmu kecuali telah mendapat izin darinya.

Bahwa anak didik sepatutnya menerapkan tata krama yang bagus terhadap pendidik, yakni tidak keluar dari majelis ilmu karna satu hal hendaknya meminta izin terlebih dahulu.

والثامن ان يجلس امام الشيخ بالادب كأنّ يحثو على فخديه او يجلس متربعا بتواضع وحضوع وسكون وخشوع, وان ل يلتفت بلا ضورة...¹⁸³

Kededalan, apabila seorang anak didik duduk dihadapan pendidik (kyai) maka hendaklah ia duduk dihadapannya dengan budi pekerti yang baik, seperti duduk bersimpuh diatas kedua lutut, dengan rasa tawadu', rendah diri dan khusu'.

Anak didik harus menunjukkan sikap yang rendah dan baik saat berhadapat dengan pendidik dalam majelis ilmu.

والتاسع ان يحسن خطا به مع الشيخ بقدر الامكان, فلا يقول لم ولا نسلّم ولا من نقل هذا ولا اين موضوعه وشبه ذلك...¹⁸⁴

Kesembilan, anak didik harus memperbagus perkataannya saat bersama pendidik dan dalam keadaan memungkinkan lainnya, jangan berkata tidak dihadapannya

Anak didik harus berkata dengan tutur kata yang baik terhadap pendidik,

والعاشر اذا سمع الشيخ يذكر حكما في مسألة او فائدة او يحكى حكاية او يمشد شعرا وهو يخفظ ذلك أصغى اصغاء مستفيد له في الحال متعطش اليه فرح به كانه لم يسمعه قط...¹⁸⁵

¹⁸³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim ...34*

¹⁸⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim ...36*

Kesepuluh, apabila mendengar seorang guru menjelaskan tentang hikmah tentang masalah dan faidah maka seorang anak didik mendegarkan dengan seksama walaupun pada dasarnya ia telah paham.

Anak didik harus menampakkan penghormatan terhadap pendidik ketika pendidik menerangkan suatu hal dengan cara mendegarkan secara seksama walaupun ia telah paham akan hal itu.

والحادى عشر ان لا يسبق الشيخ الى شرح مسئلة او جواب سؤال, ولا يساوقه¹⁸⁶

Kesebelas, anak didik tidak boleh mendahului gurunya dalam menjelaskan sebuah permasalahan atau menjawab beberapa persoalan kecuali mendapat izin dari pendidik.

Etika anak didik dalam kelas adalah tidak celometan atau menjawab pertanyaan guru tanpa dipersilakan sebelumnya.

والثانى عشر اذا ناوله الشيخ شياً تناوله باليمين, فان كان ورقة يقرؤها كفتياً, او

قصة او مكتوب شرع ونحو ذلك نشرها ثم رفعها اليه,.....¹⁸⁷

Keduabelas, apabila pendidik memberi sesuatu kepada anak didik maka hendaknya ia menerimanya dengan tangan kanan.

3) karakter anak didik terhadap ilmu pengetahuannya

Karakter anak didik terhadap pelajarannya dan hal-hal yang harus ia pegang ketika bersama-sama dengan pendidik (Kyai/ ulama) dan teman-temannya. Mengenai hal ini terdapat tiga belas karakter, antara lain;

الاول ان يبده بفرض عينه فيحصل او لا اربعة علوم: علوم الذات العالية, علوم

الصفات, علم الفقه, علم بلاحوال والمقامات¹⁸⁸

¹⁸⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...37

¹⁸⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...38

¹⁸⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...39

Pertama, hendaknya anak didik memulai pelajaran dengan memulai pelajaran dengan pelajaran yang sifatnya fardlu ain sehingga pada langkah pertama ini ia cukup menghasilkan empat pengetahuan, antara lain; Ilmu yang mempelajari tentang keesaan Allah, Ilmu tentang sifat-sifat Allah, Ilmu fikih, Ilmu tasawuf.

Sebelum mempelajari ilmu pengetahuan yang luas, sebaiknya anak didik mempelajari ilmu dasar yang sifatnya fardhu ain, antara lain; ilmu tauhid, ilmu fikih, dan ilmu akhlak.

والثانى ان يتبع فرض عينه بتعلم كتاب الله العزيز¹⁸⁹

Kedua, Hendaknya anak didik mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kitab-kitab Allah (tafsir al-qur'an) sehingga ia memiliki keyakinan yang kuat.

Setelah mempelajari ilmu dasar selanjutnya anak didik mempelajari ilmu al-qur'an sebab ia adalah kitab suci dan pedoman agar anak didik memiliki keyakinan yang kuat.

والثالث ان يحذر فى ابتداء امره من الاشتغال فى الاخلاق بين علماء وبين الناس

مطلقا فى العقليات والسمعيات فانه تحير الذهن ويدهش الدهن¹⁹⁰.

Ketiga, sejak awal anak didik harus bisa menahan diri dan tidak terjebak dalam pembahasan hal-hal yang masih terdapat perbedaan pandang, tidak ada persamaan persepsi antara ulama dan manusia secara mutlak baik yang berhubungan dengan pemikiran atau sumber dari Tuhan.

Agar anak didik tidak terjebak pada perbedaan pandang tentang suatu ilmu pengetahuan, hendaknya ia berpegang pada satu pemikiran saja untuk lebih memahami ilmu yang ia peajari.

¹⁸⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim ... 43*

¹⁸⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim ... 44*

¹⁹⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim ... 45*

والرابع انيصح ما يقرؤه قبل حفزه تصحيحاً جيداً اما على الشيخ او على غيره

ممن يتقنه...¹⁹¹

Keempat, sebelum menghafal sesuatu hendaknya pelajar mentashihkan kepada kyai (pendidik) atau orang yang memiliki kapasitas dalam ilmu tersebut. Setelah itu barulah ia menghafal nya.

Anak didik berkewajiban untuk meminta rujukan pada pendidik sebagai pentashih (orang yang meluruskan) atas hafalan ataupun pemahaman terhadap sebuah ilmu pengetahuan.

الخامس ان يبكر لسماع العلم لاسيما الحديث...¹⁹²

Kelima, hendaknya anak didik berangkat lebih awal, lebih pagi dalam rangka mencari ilmu.

Anak didik haruslah bersemangat dalam mencari ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya kelak.

السادس اذا شرح محفوظاته المختصرات و ضبط ما فيها من الاشكالات والفوا

ئالمهمّات انتقل الى بحث المبسوطات مع المطالعة الدائمة...¹⁹³

Keenam, ketika seorang anak didik mampu menjelaskan dan menjawab terhadap apa yang ia hafalkan walau masih dalam tahap ikhtishor dan bisa menguraikan kemusyrikan yang ada dalam faidah-faidah yang sangat penting maka ia diperbolehkan pindah untuk membahs kitab-kitab besar dan terus menelaahnya.

Dalam mempelajari kitab-kitab (ilmu pengetahuan) hendaknya menuntaskannya terlebih dahulu sampai benar-benar faham barulah anak didik tersebut berpindah pada kitab (ilmu pengetahuan) yang lain.

¹⁹¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ... 46

¹⁹² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ... 46

¹⁹³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ... 47

وَالسَّابِعُ أَنْ يُلْزَمَ حَلْقَةَ شَيْخِهِ فِي التَّدْرِيسِ وَالْإِقْرَاءِ إِذَا امْكَانَ¹⁹⁴

Ketujuh, anak didik harus terus mengikuti halaqoh diskusi dan musyawarah dengan gurunya dan membacakannya jika memungkinkan.

Anak didik sebaiknya selalu berkonsultasi dan berdiskusi dengan pendidik untuk mempertajam ilmu pengetahuan yang ia peroleh.

الثَّامِنُ إِذَا حَضَرَ مَجْلِسَ الشَّيْخِ يَسَلِّمُ عَلَى الْحَاضِرِينَ بِصَوْتٍ يَسْمَعُ جَمِيعَهُمْ

اسْمَاعًا مُحَقَّقًا وَيَخْصُ الشَّيْخَ بِزِيَادَةِ تَحِيَّةٍ وَإِكْرَامٍ...¹⁹⁵

Kedelapan, jika anak didik menghadiri pertemuan dewan guru, hendaknya ia mengucapkan salam kepada orang yang telah hadir pada forum tersebut dengan suara yang bisa mereka dengar dan jelas, terlebih lagi pada kyai (pendidik) dengan memberikan penghormatan lebih tinggi dan memulyakan.

Jika terdapat pertemuan antar sesama pendidik dan kita berada diantaranya maka hendaknya mengucap salam dengan suara yang dapat didengar oleh para pendidik tersebut.

التَّاسِعُ أَنْ لَا يَسْتَحْيَ مِنْ سَوْأَلِ مَا أَشْكَلَ عَلَيْهِ...¹⁹⁶

Kesembilan, anak didik hendaknya tidak segan-segan dan malu untuk menanyakan sebuah pertanyaan yang menurutnya musykil.

Hendaknya anak didik tidak ragu dan malu bertanya pada pendidik perihal sesuatu yang tidak ia pahami.

العَاشِرُ أَنْ يِرَاعَى نَوْبَتَهُ فَلَا يَتَقَدَّمُ عَلَيْهَا بِغَيْرِ رِضَا مِنْ هِيَ لَهُ...¹⁹⁷

¹⁹⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ... 48

¹⁹⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ... 49

¹⁹⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ... 50

¹⁹⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ... 51

Kesepuluh, bila dalam belajar santri (anak didik) menggunakan sistem sorogan (metode belajar maju satu persatu) dan langsung disimak dan diperhatikan ustadz nya.

والحادى عشر ان يكون جلوسه بين يدي الشيخ على ما تقدم تفصيله وهياته في

ادبه مع شيخه..¹⁹⁸

Kesebelas, menjaga kesopanan duduk dihadapan pendidik (kyai) ketika mengikuti kegiatan belajar dan juga harus memperhatikan kebiasaan, tradisi yang selama ini dipakai diterapkan oleh pendidik dalam mengajar.

الثانى عشر ان يثبت على كتاب حتى لا يتركه ابتر..¹⁹⁹

Kedua belas, menekuni pelajaran secara seksama dan perhatian dan tidak berpindah pada pelajaran lain sebelum pelajaran lama dipahami dengan baik.

والثالث عشر ان يرغب الطلبة فى التحصيل..²⁰⁰

Ketiga belas, bersemangat dalam menggapai kesuksesan.

Anak didik haruslah bersemangat dan tanpa lelah sebelum mengapai cita-cita yang diinginkan.

Beberapa karakter anak didik yang disampaikan oleh KH. Hasyim diatas memiliki kecenderungan pada sisi sikap atau karakter yang seharusnya dimiliki anak didik dalam menuntut ilmu. Namun sikap ini tidak dijelaskan lebih terperinci bagaimana cara memiliki dan membiasakan sikap yang dimaksud. Walau demikian, karakter anak didik sebagaimana tersebut sejalan dengan karkater anak

¹⁹⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...52

¹⁹⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...53

²⁰⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ...54

didik sebagaimana yang disampaikan oleh Pupuh Fathurrohman.²⁰¹ Pupuh memberikan penerapan karakter yang lebih aplikatif terutama dilingkungan sekolah/madrasah. Berikut penerapan karakter anak didik dalam lingkup pendidikan formal di sekolah;

- a) Pembelajaran tentang karakter haruslah sesegera mungkin untuk diterapkan oleh anak didik, terutama dilingkungan sekolah. Misalnya, pokok bahasan tentang akhlak Rasulullah SAW, maka sikap akhlak yang dimiliki oleh beliau sesegera mungkin untuk diterapkan anak didik minimal dalam lingkup sekolah.
- b) Pembiasaan disiplin kepada anak didik. Penerapan kedisiplinan pada anak didik disekolah akan menanamkan karakter kedisiplinan dirumah dan dalam kehidupan bermasyarakat.
- c) Pembiasaan untuk saling respek terhadap lingkungan sekitar. Misalnya membiasakan bersimpati terhadap teman yang mengalami kesulitan, atau saling menasehati terhadap teman yang berperilaku diluar kepatuhan seperti datang terlambat, berkata kotor, tidak sportif dan lain-lain.
- d) Menghadapi gangguan yang muncul diluar lingkungan sekolah/madrasah dengan bijaksana. Misalnya tawuran antar siswa yang terjadi diluar lingkungan sekolah/madrasah, kondisi ini menuntut untuk penyelesaian yang bijaksana dan sekaligus sebagai pelajaran bagi anak didik yang lain.

Dalam pandangan peneliti bahwa anak didik adalah subjek pendidikan karakter, dimana secara formal pendidikan karakter diberikan kepada anak didik

²⁰¹ Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 165

disekolah, maka lingkungan sekolah menjadi medium amat penting untuk mendidik anak agar berkarakter.

Sebagaimana konsep dasar pendidikan karakter yang tertuang dalam Permendikbud No 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015. bahwa penumbuhan bertujuan;

1. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan,
2. Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat,
3. Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga, dan/ atau
4. Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.²⁰²

Karakter yang harus ada pada anak didik sebagaimana diatas secara lebih sempurnah telah terangkum dalam delapan belas karakter anak didik yang di gagas oleh pusat kurikulum pendidikan karakter bangsa. Dan adapun nilai-nilai karakter yang disampaikan oleh KH. Hasyim tersebut terdapat kesamaan pandang secara garis besar, walaupun memang karakter anak didik versi beliau cenderung sangat ideal dan bercorak tasawwuf.

²⁰² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti . Jakarta: Permendikbud.

2. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara

a. Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara berpandangan bahwa pendidikan karakter ialah usaha yang bermaksud memberi bimbingan, arahan dan tuntunan terhadap keluhuran budi manusia yang sejalan dengan pertumbuhan anak didik sesuai dengan kodratnya agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²⁰³ Kodrat yang dimaksud adalah keadaan dan potensi yang melekat pada anak didik sejak lahir. Sehingga keberadaan seorang pendidik adalah menuntun kodrat itu agar anak didik menjadi manusia sempurna sesuai dengan pertumbuhannya.

secara eksplisit pengertian pendidikan karakter ini sebagaimana pernyataan beliau;²⁰⁴

“*Keluhuran dan kehalusan* budi inilah dua sifat yang nampak dalam hidup manusia sebagai makhluk yang terpilih, sebagai makhluk yang berbudi, makhluk yang memiliki kekuatan-kekuatan dan kesaktian-kesaktian gaib serta sifat-sifat lainnya yang menyebabkan bedanya makhluk manusia dari makhluk hewan”

Mendidik anak berkarakter ibarat seorang petani yang menanam padi. Seorang petani harus berupaya menyediakan lahan, mengolah tanah, memupuk tanaman, merawatnya hingga tumbuh dan berbuah dikemudia hari. Namun si petani tidak akan mungkin dapat merubah buah padi menjadi buah tanaman lain. Keadaan inilah yang disebut sebagai kodrat anak didik.²⁰⁵

²⁰³Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 483

²⁰⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, 483

²⁰⁵Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, 21

Tuntunan terhadap anak didik adalah bagian dari proses pendidikan karakter yang amat penting. Sebab tuntunan inilah yang dapat memastikan kelak bahwa anak didik akan menjadi manusia yang sempurna, yakni makhluk yang berakal dan berbudi pekerti yang luhur. Sebaik apapun potensi dasar yang dimiliki seorang anak ia akan tetap memerlukan tuntunan dalam proses pertumbuhannya. Potensi dasar kebaikan yang dimiliki anak bisa saja akan berubah jelek dan jahat jika tidak diarahkan dan dituntun pada arah kebaikan dan kemanfaatan. Dan sebaliknya, andaikan pun seorang anak didik memiliki potensi dasar yang kurang baik, jika memperoleh tuntunan (pendidikan karakter) yang baik, maka besar harapan ia akan menjadi baik pula.

Seorang petani yang memiliki bibit tanaman unggul misalnya, jika bibit unggul itu ditanam begitu saja tanpa ada perawatan yang intensif dari pemiliknya maka akan mudah diserang hama dan penyakit hingga pada akhirnya pertumbuhannya tidak maksimal dan buah yang dihasilkan pun bisa jadi jelek walaupun berasal dari bibit yang unggul. Sebaliknya, bila pak tani dengan sungguh-sungguh merawat sebuah tanaman dari bibit yang tidak unggul asalkan ditanam dengan cara-cara yang baik, maka besar harapan hasil yang diperoleh juga akan baik.

Dari pengertian diatas peneliti dapat menganalogikan karakter ibarat “otot“, dimana “otot-otot“ akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan (*body budler*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, “otot-otot”. Dan

adapun karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (habit)

Berkaitan dengan pengertian pendidikan karakter ini, menurut Ki Hadjar terdapat perbedaan pengertian dengan pengajaran. Walau demikian antara keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pengajaran (*onderwijs*) adalah upaya yang berkaitan dengan pemberian ilmu pengetahuan (kecakapan hidup) pada anak didik.²⁰⁶ Dengan kata lain pengajaran adalah proses belajar atau proses menuntut ilmu. Didalamnya terdapat unsur pendidik, anak didik, materi ajar sehingga anak didik memperoleh ilmu pengetahuan. Singkatnya, pengajaran berkaitan dengan mengasah akal pikiran. Sedangkan pendidikan karakter (*opvoeding*) pembinaan anak didik yang tidak hanya melibatkan perkara mental dan fisik tapi juga nafsu. Karenanya pendidikan karakter lebih kompleks dari pada pengajaran.

Didalam pendidikan karakter terdapat proses pemahaman, penghayatan, penjiwaan, dan pengamalan. Ilmu yang telah diperoleh semestinya dihayati dan di tanam dalam diri untuk diamalkan. Karenanya antara pendidikan karakter dan pengajaran merupakan dua hal yang saling berkaitan.

Pendidikan karakter yang diberikan oleh Kolonial Belanda sebagai bagian dari politik etik bukanlah dikatakan sebagai pendidikan seutuhnya. Dasar-dasar pendidikan karakter yang diberikan hanya berupa *regering*, *tucht* dan *orde* (perintah, hukuman, dan ketertiban). Pendidikan setengah hati ini menciptakan manusia yang memiliki keahlian namun kosong jati diri sebagai manusia yang

²⁰⁶Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, 20

sempurnah. Dari sana ia menerapkan sebuah konsep pengajaran berupa fatwa pendidikan, antara lain;²⁰⁷

Pertama, *tetep*, *antep*, *mantep* artinya bahwa pendidikan secara umum atau pendidikan karakter itu harus membentuk ketetapan pikiran dan batin, menjamin keyakinan diri dan membentuk kemantapan dalam prinsip hidup. Istilah *tetep* di sini dapat dimaknai dalam kerangka yang prinsipil, yakni memiliki ketetapan pikiran (untuk berkomitmen) yang selaras dengan nilai-nilai agama, budaya bangsa dan sosial. Pendidikan karakter membentuk seseorang berkarakter kuat dan mampu berpikir kritis dan memiliki ketetapan pikiran dalam khasanah nilai-nilai. Artinya, pikirannya tidak gampang terombang-ambing oleh keadaan dalam hidup yang tidak selaras dengan nilai-nilai kebaikan dan norma agama atau kesusilaan.

Istilah *antep* menunjukkan bahwa pendidikan karakter menghantar seseorang untuk memiliki “kepercayaan diri” dan keuletan diri untuk maju terus dalam mengatasi segala tantangan kehidupan secara kesatria (bersahaja). Orang yang *antep* adalah yang memiliki keteguhan hati ke arah kualitas diri sebagai manusia secara personal dan anggota komunitas sosial.

Sementara istilah *mantep* menunjukkan bahwa pendidikan karakter menghantar seseorang untuk berteguh dalam kemajuan diri, memiliki orientasi yang jelas untuk menuju tujuan yang pasti, yakni kemerdekaan diri sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga dunia. Jadi, landasan operasional

²⁰⁷Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, 14

pendidikan karakter adalah upaya membentuk kualitas pribadi anak didik sampai pada tingkat yang maksimal.

Kedua, *ngandel*, *kendel* dan *bandel*. *Ngandel* adalah istilah dalam bahasa Jawa yang artinya “percaya dan berpendirian tegak”. Pendidikan yang berkarakter itu harus menghantar orang pada kondisi diri yang *ngandel* (berpendirian tegak/teguh). Orang yang berpendirian tegak adalah yang berprinsip dalam hidup. *Kendel* adalah istilah yang menunjukkan keberanian. Pendidikan karakter membentuk seseorang untuk menjadi pribadi yang berani, berwibawa dan ksatria. Orang yang berkarakter adalah orang yang berani menegakkan kebenaran dan keadilan, matang dan dewasa dalam menghadapi segala cobaan. Sementara istilah *bandel* menunjukkan bahwa orang yang terdidik adalah yang “tahan uji”. Segala cobaan hidup dan dalam segala situasi hidup dihadapinya dengan sikap tawakal, tidak lekas ketakutan dan hilang nyali.

Ketiga, *neng*, *ning*, *nung* dan *nang*. Artinya bahwa pendidikan karakter pada tataran terdalam bercorak religius. Pendidikan berkarakter itu menciptakan kesenangan perasaan (*neng*), keheningan (*ning*), ketenangan (*nang*), dan renungan (*nung*). Dalam dan melalui pendidikan karakter, seseorang bisa mengalami kesucian pikiran dan ketenangan batin. Menurut Ki Hadjar, kekuasaan akan datang manakala seseorang sudah mengalami kesucian pikiran, ketenangan batin dan hati.

Penyelenggaraan pendidikan karakter yang diterapkan oleh Ki Hadjar melalui lembaga pendidikan Taman Siswa tidak hanya memberikan tuntunan pada anak didik tentang intelektualitas dan keluhuran budi pekerti semata. Namun juga

menyuguhkan doktrinasi tentang nasionalisme kebangsaan. Pendidikan karakter nasional kita harus beralaskan garis hidup berbangsa dan bernegara (*cultureel-nationaal*) dan ditujukan untuk kepentingan perikehidupan (*maatschappelijk*) yang dapat mengangkat derajat dan martabat bangsa negara lebih-lebih dimata dunia.

Oleh karenanya besar harapan kelak bahwa anak didik nantinya menampakkan citra diri manusia Indonesia yang unggul, cerdas, berbudi luhur, berprinsip, dan memiliki jati diri sebagai manusia yang merdeka.

Dan adapun citra manusia Indonesia berdasarkan konsepsi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara tersebut antara lain;²⁰⁸

Pertama, manusia Indonesia yang berberbudi pekerti adalah yang memiliki kekuatan batin dan berkarakter. Artinya, pendidikan karakter diarahkan untuk meningkatkan citra manusia di Indonesia menjadi berpendirian teguh untuk berpihak pada nilai-nilai kebenaran. Harapannya adalah agar manusia di Indonesia menyadari tanggung jawabnya untuk melakukan apa yang diketahuinya sebagai kebenaran. Ekspresi kebenaran itu direalisasikan melalui tutur kata, sikap, dan perbuatannya terhadap lingkungan alam, dirinya sendiri dan sesama manusia. Karenanya budi pekerti adalah istilah yang memayungi perkataan, sikap dan tindakan yang selaras dengan kebenaran ajaran agama, adat-istiadat, hukum positif, dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan secara universal.

Kedua, manusia di Indonesia yang maju pikirannya adalah yang cerdas secara kognisi dan kecerdasannya itu membebaskan dirinya dari kebodohan dan

²⁰⁸ Bartolomeus Samho, *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa Ini*, (Bandung :Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan, 2010), 28

pembodohan dalam berbagai jenis dan bentuknya (misalnya: karena rekayasa penjajah berupa indoktrinasi). Istilah maju dalam pikiran ini menunjukkan meningkatnya kecerdasan dan kepintaran. Manusia yang maju pikirannya adalah manusia yang berani berpikir tentang realitas yang membelenggu kebebasannya, dan berani menolak dengan segala bentuk pembodohan.

Ketiga, manusia di Indonesia yang mengalami kemajuan pada tataran fisik atau tubuh adalah yang tidak semata sehat secara jasmani, tapi lebih-lebih memiliki pengetahuan yang benar tentang fungsi-fungsi tubuhnya dan memahami fungsi-fungsi itu untuk memerdekakan dirinya dari segala dorongan ke arah tindakan kejahatan. Manusia yang maju dalam aspek tubuh adalah yang mampu mengendalikan dorongan-dorongan tuntutan negatif dalam tubuh. Dengan melalui tubuh yang maju itu pula, pikiran yang maju dan budi pekerti yang maju memperoleh dukungan untuk mendeklarasi kemerdekaan diri dari segala bentuk penindasan ego diri yang pongah dan serakah di satu sisi dan memiliki kemampuan untuk menegaskan eksistensi diri secara beradab sebagai manusia yang merdeka (secara jasmani dan ruhani) di sisi lain. Dan kemajuan dalam tubuh bisa dipahami sebagai memiliki kekuatan untuk memperjuangkan kemerdekaan dan keterampilan untuk mengisi kemerdekaan itu dengan segala pembangunan yang humanis.

Disamping itu selain asas-asas Taman Siswa sebagai pegangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, Ki Hadjar mengajukan lima dasar pendidikan yang berkarakter kebangsaan nasional dikenal dengan sebutan *pancadharma* yakni

(kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan).²⁰⁹

Ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan karakter dapat dipandang sebagai terapan operatif dari kelima dasar pendidikan tersebut. Berikut adalah penjabaran atas kelima dasar pendidikan tersebut.

Pertama, asas kodrat alam. Asas ini mengandung arti bahwa hakikat manusia adalah bagian dari alam semesta. Ia menjelaskan bahwa setiap pribadi anak didik di satu sisi tunduk pada hukum alam, tapi di sisi lain dikaruniai akal budi yang potensial baginya (sebagai kodrat dirinya) untuk mengelola kehidupannya. Berdasarkan konsep asas kodrat alam ini, Ki Hadjar menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter berasaskan akal-pikiran manusia yang berkembang dan dapat dikembangkan. Dan secara kodrati, akal-pikiran manusia itu dapat berkembang.

Sesuai dengan kodrat alam juga akal pikiran manusia itu dapat dikembangkan melalui perencanaan yang disengaja sedemikian rupa secara sistematis. Pengembangan kemampuan berpikir manusia secara disengaja itulah yang dipahami dan dimengerti sebagai “pendidikan yang berkarakter”. Sesuai dengan kodrat alam, pendidikan karakter adalah tindakan yang disengaja dan direncanakan dalam rangka mengembangkan potensi anak didik yang dibawa sejak lahir.²¹⁰

Kedua, asas kemerdekaan. Asas ini mengandung arti bahwa kehidupan hendaknya sarat dengan kebahagiaan dan kedamaian. Dalam khasanah pemikiran

²⁰⁹Dewantara dkk, *Taman Siswa 30 Tahun*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa, 1952), 53-57

²¹⁰Pranarka, *Relevansi Ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara Dewasa ini dan di Masa yang akan Datang*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Sarjana Wiyata Tamansiswa, 1986), 12

Ki Hadjar asas kemerdekaan berkaitan dengan upaya membentuk anak didik menjadi pribadi yang memiliki kebebasan yang bertanggungjawab sehingga menciptakan keselarasan dengan masyarakat. Asas ini bersandar pada keyakinan bahwa setiap manusia memiliki potensi sebagai landasan dasar untuk menggapai kebebasan yang mengarah kepada “kemerdekaan”. Pencapaian ke arah pribadi yang merdeka itu ditempuh melalui proses panjang yang disebut belajar. Proses ini berjenjang dari tingkat yang paling dasar sampai pada tingkat yang tertinggi.

Dalam pengertian itu, pendidikan berkarakter berarti memberikan kebebasan kepada anak didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan dan keahlian profesional yang diemban dan dihayatinya dengan penuh tanggungjawab. Karenanya pelaksanaannya harus “luas dan luwes”. Luas berarti memberikan kesempatan yang selebar-lebarnya kepada anak didik untuk mengembangkan potensi-potensi dirinya seoptimal mungkin, sementara luwes berarti tidak kaku dalam pelaksanaan metode dan strategi pendidikan.

Ketiga, asas kebudayaan. Asas ini bersandar pada keyakinan bahwa manusia adalah makhluk berbudaya. Artinya, manusia mengalami dinamika evolutif dalam khasanah pembentukan diri menjadi pribadi yang berbudi pekerti. Dalam konteks itu pula, pendidikan karakter perlu dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai budaya sebab kebudayaan merupakan ciri khas manusia. Dalam kaitan ini, Ki Hadjar memahami kebudayaan selain sebagai buah budi manusia, juga sebagai kemenangan atau hasil perjuangan hidup manusia. Kebudayaan selalu berkembang seirama dengan perkembangan dan kemajuan hidup manusia. Maka,

menurut Ki Hadjar kebudayaan itu tidak pernah mempunyai bentuk yang abadi, tetapi terus-menerus berganti-ganti wujudnya, ini disebabkan karena berganti-gantinya alam dan zaman.

Kebudayaan yang dalam zaman lampau memudahkan dan menguntungkan hidup, boleh jadi dalam zaman sekarang menyulitkan dan merugikan hidup kita. Itulah sebabnya kita harus senantiasa menyesuaikan kebudayaan kita dengan tuntutan alam dan zaman baru. Ditopang oleh pemikiran mengenai kebudayaan sebagai perkembangan kemanusiaan itu, maka Ki Hadjar melihat secara jernih posisinya kebudayaan bangsa Indonesia di tengah-tengah kebudayaan bangsa-bangsa lain di dunia ini, yakni sebagai penunjuk arah dan pedoman untuk mencapai keharmonisan sosial di Indonesia.

Pemikiran Ki Hadjar mengenai kebudayaan ini kemudian secara konstitusional dimaktubkan dalam Pasal 32 UUD 1945.²¹¹ Dalam konteks itu pula, asas ini menekankan perlunya memelihara nilai-nilai dan bentuk-bentuk kebudayaan nasional.

Keempat, asas kebangsaan. Asas kebangsaan merupakan ajaran Ki Hadjar yang amat fundamental sebagai bagian dari wawasan kemanusiaan. Asas ini hendak menegaskan bahwa seseorang harus merasa satu dengan bangsanya dan di dalam rasa kesatuan tersebut tidak boleh bertentangan dengan rasa kemanusiaan. Dalam konteks itu pula, asas ini diperjuangkan Ki Hadjar untuk mengatasi segala perbedaan dan diskriminasi yang dapat tumbuh dan terjadi berdasarkan daerah, suku, keturunan atau pun keagamaan.

²¹¹ Undang-undang Dasar Negara Republik Indoensia Tahun 1945

Bagi Ki Hadjar kebangsaan tidaklah mempunyai konotasi, rasial biologis, status sosial ataupun keagamaan. Rasa kebangsaan adalah sebagian dari rasa kebatinan kita manusia, yang hidup dalam jiwa kita dengan disengaja. Asal mulanya rasa kebangsaan itu timbul dari rasa diri, yang terbawa dari keadaan perikehidupan kita, lalu menjalar menjadi rasa keluarga. Rasa ini terus jadi rasa hidup bersama (rasa sosial). Wujudnya rasa kebangsaan itu umumnya ialah dalam mempersatukan kepentingan bangsa dengan kepentingan diri sendiri, kehormatan bangsa ialah kehormatan diri, demikianlah seterusnya.

Kelima, asas kemanusiaan. Asas ini hendak menegaskan pentingnya persahabatan dengan bangsa-bangsa lain. Bahwa manusia di Indonesia tidak boleh bermusuhan dengan bangsa-bangsa lain. Manusia di Indonesia hendaknya menampilkan diri sebagai makhluk bermartabat luhur. Berdasarkan kesadaran itu pula ia berani menjalin dan memperlakukan sesama manusia dari bangsa mana pun dalam rasa cinta kasih yang mendalam.

Dalam pandangan peneliti karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung-jawabkan akibat dari keputusan yang dibuatnya itu. Sedangkan pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk jati diri anak didik sebagai manusia yang baik. Baik dalam perilaku dan tindakan ataupun mental spiritual.

Dalam pandangan Thomas Lickona²¹² pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurutnya tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, anak didik akan memiliki kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Hal demikian sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dimaksud oleh Ki Hadjar tersebut.. Dari konsepsi ini dapat diambil simpulan garis besar bahwa Ki Hadjar Dewantara ingin; a) menempatkan anak didik sebagai pusat pendidikan, b) memandang pendidikan karakter sebagai suatu proses yang dengan demikian bersifat dinamis, dan c) mengutamakan keseimbangan antar cipta, rasa, dan karsa dalam diri anak.

b. Tujuan Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah penguasaan diri seseorang terhadap dorongan buruk yang dapat menjerumuskan pada kondisi yang negatif. Jika hal demikian tercapai maka pendidikan karakter itu sesungguhnya dapat memanusiakan manusia seutuhnya. Ketika seseorang mampu untuk menguasai dirinya maka sesungguhnya ia mampu untuk menentukan sikapnya. Selain itu, bahwa tujuan diselenggarakan pendidikan

²¹² Lickona, T. *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantan Books, 1991.)

karakter adalah untuk membantu anak didik menjadi manusia yang merdeka. Menjadi manusia yang merdeka berarti tidak hidup diperintah, berdiri tegak, dan cakap mengatur hidupnya dengan tertib.²¹³

Tujuan sebagaimana diatas berdasarkan pada pernyataan Ki Hadjar;

“*Adab* sebenarnya buahnya iradat hidup itu, kemudian berbuah sendiri, adapun “buah keadaban” yaitu segala *ujud tertib*, baik dan indah, yang keluar dari akal budi manusia; kumpulnya buah-buahan itu bernama kebudayaan (dari kata ‘budi’) atau dengan perkataan asing dinamakan kultur”²¹⁴

Pemikiran Ki Hadjar lahir ketika kondisi pendidikan Indonesia dalam bayang-bayang kolonialisme yang berdampak pula kolonisasi terhadap pendidikan. Kolonisasi pendidikan tersebut membentuk pola pikir atau karakter masyarakat untuk menjadi manusia yang memiliki keahlian tetapi tidak memiliki kemerdekaan. Disisi lain, pendidikan hanya dapat dirasakan oleh kalangan kaum priyayi dan diskriminatis terhadap rakyat jelata, sehingga pendidikan secara umum terutama pendidikan karakter tidak dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Keadaan tersebut menurutnya tidak akan bisa lenyap jika hanya dilawan dengan pergerakan politik saja. Namun juga harus dipentingkan penyebaran benih kehidupan merdeka dikalangan rakyat dengan jalan pengajaran yang disertai dengan pendidikan nasional terutama penanaman pendidikan karakter bangsa.

Tujuan pendidikan karakter oleh Ki Hadjar tersebut diatas dalam pandangan peneliti berorientasi pada memanusiakan manusia secara utuh. yakni menempatkan manusia pada derajat makhluk yang paling tinggi. Jika manusia

²¹³ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, 456

²¹⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, 456

tidak ditempatkan pada posisinya yang luhur maka sejatinya ia tidak jauh berbeda dengan makhluk yang tak memiliki akal budi (hewan/tumbuhan).

Tujuan pendidikan karakter Ki Hadjar sejalan dengan pemikiran tokoh pendidikan dewasa ini, namun lebih berbeda dalam penekanan. Dharma Kesuma misalnya memandang tujuan pendidikan karakter pada sisi aplikatif yang bermuara pada kondisi ideal manusia yang sempurna.²¹⁵

Beberapa tujuan lain dari pendidikan karakter meliputi :

- a. Mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai- nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiositas agama.
- b. Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa.
- c. Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial.
- d. Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Agar siswa memahami dan menghayati nilai- nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia

c. Karakter Pendidik Menurut Ki Hadjar Dewantara

Sesuai dengan visi pendidikan karakter Ki Hadjar bahwa pendidik adalah seorang teladan bagi anak didiknya maka pendidik benar-benar orang yang pantas diteladani. Istilah menjadi teladan menunjukkan bahwa seorang pendidik adalah

²¹⁵ Dharma, Kusuma, *Pendidikan Karakter :Kajian Teori dan Praktik*, (Bandung :Remaja Rosda Karya Offset, 2011), 6

model yang ideal untuk ditiru oleh anak didiknya dalam hal perkataan dan perbuatan sehari-hari. Ringkasnya dalam praktik kehidupan, pendidik memancarkan wibawa kejujuran, kesahajaan, kecerdasan, yang selalu membangkitkan semangat dan kesadaran para anak didiknya untuk melakukan hal yang senada. Pengaruh yang tampak dalam praksis pendidikan karakter adalah bahwa kehadiran pendidik selain menentramkan perasaan, juga membangkitkan semangat belajar anak didik sehingga mereka giat belajar menimba ilmu pengetahuan dan rajin ke sekolah.

Selain itu, pendidik dipahami juga sebagai seseorang yang memiliki integritas moral. Baik dalam kehidupan pribadi, di sekolah dan di dalam masyarakat, memiliki kekuatan dalam mempengaruhi orang lain ke arah kebaikan dan kesahajaan. Sementara dalam aktivitas pengajarannya di sekolah, ia menciptakan dan memberikan peluang seoptimal mungkin bagi pengembangan potensi-potensi anak didiknya.

Ringkas kata, dalam istilah Ki Hadjar Dewantara, pendidik adalah “pengasuh”, yang selalu menumbuhkan kesadaran moral dalam diri anak didiknya untuk mengusahakan dirinya tetap dalam pilihan menjadi pribadi yang dewasa dalam setiap situasi kehidupan.²¹⁶

1) Metode “*Sistem Among*”

Pendidik menempatkan anak didik sebagai subyek, bukan obyek pendidikan. Artinya, anak didik diberi ruang yang seluasnya untuk melakukan

²¹⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, 13

eksplorasi potensi-potensi dirinya dan kemudian berekspresi secara kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter Ki Hadjar, “*Sistem Among*” sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak didik sebagai sentral proses pendidikan. Sistem *among* ini didasarkan pada dua hal; *Pertama* adalah kemerdekaan sebagai syarat untuk menggerakkan dan menghidupkan kekuatan lahir dan batin sehingga dapat hidup merdeka. *Kedua*, kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.

Dalam Sistem *Among*, maka setiap *pamong* (pendidik) sebagai pemimpin dalam proses pendidikan karakter diwajibkan bersikap: *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tutwuri handayani.*²¹⁷

a) *Ing Ngarsa Sung Tuladha*

Ing ngarsa berarti di depan, atau orang yang lebih berpengalaman dan atau lebih berpengetahuan. Sedangkan *tuladha* berarti memberi contoh, memberi teladan.²¹⁸ Jadi *ing ngarsa sung tuladha* mengandung makna, sebagai among atau pendidik adalah orang yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai “*central figure*” bagi anak didik.

²¹⁷ Ki Gunawan, *Aktualisasi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam sistem pendidikan nasional Indonesia di Gerbang XXI*, (Yogyakarta: MLPTS, 1989), 20

²¹⁸ Ki Muchammad Said Reksohadiprodjo, *Masalah-masalah Pendidikan Nasional*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989), 47.

b) *Ing Madya Mangun Karsa*

Mangun karsa berarti membina kehendak, kemauan dan hasrat untuk mengabdikan diri kepada kepentingan umum, kepada cita-cita yang luhur. Sedangkan *ing madya* berarti di tengah-tengah, yang berarti dalam pergaulan dan hubungannya sehari-hari secara harmonis dan terbuka. Jadi *ing madya mangun karsa* mengandung makna bahwa *pamong* atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

c) *Tutwuri Handayani*

Tutwuri berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat *authoritative*, *possessive*, *protective* dan *permissive* yang sewenang-wenang. Sedangkan *handayani* berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik menemukan inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya.

Hemat Peneliti sistem pendidikan karakter yang dikemukakan Ki Hadjar juga merupakan warisan luhur yang patut diimplementasikan dalam perwujudan masyarakat. Jika para pendidik sadar bahwa keteladanan adalah upaya nyata dalam membentuk anak bangsa yang berkarakter, maka tentu akan terus mengedepankan keteladanan dalam segala perkataan dan perbuatan. Sebab dengan

keteladanan itu maka karakter religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, cinta damai, peduli sosial, dan karakter lain tentu akan berkembang dengan baik.

Begitu pula jika kita sadar bahwa berkembangnya karakter anak didik memerlukan dorongan dan arahan pendidik, sebagai pendidik tentu kita akan terus berupaya menjadi motivator yang baik. Sebab dengan dorongan dan arahan pendidik maka karakter kreatif, mandiri, menghargai prestasi, dan pemberani peserta didik akan terbentuk dengan baik.

Sejalan dengan Ki Hadjar, Pupuh Faturrohman mengemukakan bahwa karakter pendidik adalah memiliki budi luhur sebab mereka adalah sosok yang pantas untuk diteladani oleh anak didik.²¹⁹

d. Karakter Anak Didik Menurut Ki Hadjar Dewantara

Pendidikan karakter dalam konteks yang sesungguhnya sebagaimana diyakini juga oleh Ki Hadjar adalah menyangkut upaya memahami anak didik. Dalam proses pendidikan karakter, anak didik dipahami sebagai subyek pendidikan.²²⁰ Pendidik hendaknya memandang anak didik sebagai seorang pribadi yang memiliki potensi-potensi yang perlu dikembangkan. Dalam rangka mengembangkan potensi-potensi itu, pendidik menawarkan pengetahuan kepada para anak didiknya dalam suatu dialog. Sementara itu, anak didik memikirkan dirinya dalam suatu dialog dan mengungkapkan gagasan-gagasannya sehingga yang terjadi adalah pengetahuan tidak ditanamkan secara paksa tetapi ditemukan, diolah dan dipilih oleh anak didik.

²¹⁹ Pupuh Faturrohman, *Pengembangan pendidikan karakter*, 161

²²⁰ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2007), 138-139.

Pendidik hadir dalam kelas dengan wawasan yang luas sehingga diskusi tentang mata pelajaran terlaksana secara luas dan mendalam. Dalam konteks diskusi, anak didik memiliki hak untuk tidak setuju dengan interpretasi pendidik atas mata pelajaran. Sementara itu, pendidik harus menghargai alasan-alasan penolakan atau ketidaksetujuan anak didik atas interpretasinya.

Terkait dengan anak didik sebagai subjek ini, sekolah atau lembaga pendidikan merupakan suatu forum di mana para anak didik mampu berdialog dengan teman-teman dan para pendidiknya. Dalam konteks itu, pendidik selain sebagai mitra dialog yang setaraf, juga membantu anak didik dalam membangun gagasan-gagasan baru untuk menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan hidup nyata.

Istilah anak didik sebagai subjek pendidikan karakter, baik secara implisit maupun eksplisit, menunjukkan bahwa relasi antara anak didik dan pendidik harus terjalin dalam nuansa kesetaraan peran. Artinya, hubungan keduanya dapat diibaratkan dengan dua sisi mata uang yang harus ditempatkan dan disatukan secara sejajar sehingga bermanfaat.

Berkaitan dengan anak didik ini Ki Hadjar juga memperhatikan kriteria-kriteria umur dalam pelaksanaan pendidikan, ia membaginya kedalam tiga masa, masing-masing masa terdiri dari rentang 7 atau 8 tahun (windu); a) waktu pertama (1-7 tahun) dikategorikan sebagai anak-anak (*kinderperiode*); b) waktu kedua (7-14 tahun) dikategorikan sebagai masa pertumbuhan jiwa dan fikiran (*intellectueele periode*); dan c) masa ketiga (14-21 tahun) dinamakan masa terbentuknya budi pekerti atau *sociale periode*. Berkaitan dengan cara-cara

pendidikan karakter yang dihubungkan dengan umur maka dapat dibuat dengan tabel sederhana berikut;²²¹

Tabel 3.1
Cara Mendidik Karakter Anak Berdasarkan Klasifikasi Umur

No.	Umur	Masa	Cara Pendidikan
1.	1-7 Tahun	Kanak-kanak (<i>kinderperiode</i>)	1. Pemberian contoh (<i>voorbeeld</i>) 2. Pembiasaan (<i>pakulinan, gewoontevorming</i>)
2.	7-14 Tahun	Masa Pertumbuhan Jiwa Fikiran (<i>intellectueele periode</i>)	3. Pengajaran (<i>leering, wulang-wuruk</i>)
3.	14-21 Tahun	Masa Terbentuknya Budi Pekerti (<i>sociale periode</i>)	4. Laku (<i>zelfbeheersching, zelfdiscipline</i>) 5. Pengalaman lahir dan batin (<i>nglakoni, ngrasa, beleving</i>)

Pendidikan karakter merupakan jalan utama pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta cakap dan terampil. Pendidikan bertujuan membentuk karakter anak didik sebagai generasi penerus bangsa. Sehingga pendidikan dan pembentukan karakter adalah ibarat dua sisi mata uang yang saling berkaitan satu sama lain.²²² Pengelolanya pun haruslah baik agar tujuan pendidikan karakter itu dapat tercapai secara maksimal.

Pengajaran budi pekerti (*adab*) dalam pandangan Ki Hadjar adalah memberikan pendidikan segala kebaikan untuk rohani anak didik bersamaan

²²¹Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, 29

²²²Sugeng Fitri Aji, *Pendidikan dan Pembentukan Karakter*, <http://word.press.com/> 6
Maret 2019

dengan pendidikan jasmani dalam satu waktu. Sebab rohani dan jasmani adalah dua sisi yang melekat dalam diri anak didik dan keduanya haruslah saling mendapatkan ajaran dan tuntunan yang seiring sejalan.²²³

Ki Hadjar Dewantara telah jauh berpikir dalam masalah pendidikan karakter. Mengasah kecerdasan budi sungguh baik, karena dapat membangun budipekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian (*persoonlijkheid*) dan karakter (jiwa yang berasas hukum kebatinan). Jika itu terjadi orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli (bengis, murka, pemaarah, kikir, keras, dan lain-lain).²²⁴

Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara mengatakan, yang dinamakan “budi pekerti” atau watak atau dalam bahasa asing disebut “karakter” yaitu “bulatnya jiwa manusia” sebagai jiwa yang “berasas hukum kebatinan”. Orang yang memiliki kecerdasan budi pekerti itu senantiasa memikir-mikirkan dan merasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya orang dapat kita kenal wataknya dengan pasti; yaitu karena watak atau budi pekerti itu memang bersifat tetap dan pasti.

Budi pekerti, watak, atau karakter, bermakna bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan, yang menimbulkan tenaga. Jika ditinjau lebih lanjut bahwa “budi” itu berarti pikiran – perasaan – kemauan, sedang “pekerti” itu artinya “tenaga”. Jadi “budi pekerti” itu sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan “budi pekerti” itu tiap-tiap

²²³Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, 467

²²⁴Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, 24.

manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri (mandiri, *zelfbeheersching*). Inilah manusia yang beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan karakter. Jadi teranglah di sini bahwa pendidikan karakter itu berkuasa untuk mengalahkan dasar-dasar dari jiwa manusia, dalam arti melenyapkan dasar-dasar yang jahat dan memang dapat dilenyapkan, maupun dalam arti “*naturaliseeren*” (menutupi, mengurangi) tabiat-tabiat jahat yang “biologis” atau yang tak dapat lenyap sama sekali, karena sudah bersatu dengan jiwa.

1). Strategi Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar menawarkan pula cara mendidik karakter kepada anak didik yang semestinya menjadi pegangan pendidik. Cara ini disebutnya sebagai “*peralatan pendidikan*”. Menurut Ki Hadjar cara mendidik itu amat banyak, tetapi terdapat beberapa cara yang patut diperhatikan, yaitu;

1. Memberi contoh (*voorbeelt*)
2. Pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*)
3. Pengajaran (*leering, wulang-wuruk*)
4. Laku (*zelfbeheersching, zelfdiscipline*)
5. Pengalaman lahir dan batin (*nglakoni, ngrasa, beleving*)²²⁵

Cara pendidikan yang disebutkan di atas sangatlah tepat untuk membangun karakter anak bangsa. Pemberian contoh yang disertai dengan pembiasaan sangatlah tepat untuk menanamkan karakter pada anak didik. Begitu juga pengajaran (*wulang-wuruk*) yang disertai contoh tindakan (*laku*) akan

²²⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, 28.

mempermudah anak didik dalam menginternalisasi nilai-nilai positif, sebagai bentuk perwujudan karakter. Apalagi disempurnakan dengan pengalaman lahir dan batin maka menjadi sempurna karakter anak didik.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan karakter saat ini.

Pendidikan karakter di Indonesia meliputi beberapa komponen yang saling melengkapi, diantaranya adalah anak didik, pendidik, lingkungan pendidikan, metode pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter. Komponen tersebut juga terdapat dalam konsep pendidikan karakter dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara. Untuk lebih jelasnya akan peneliti sajikan berdasarkan pandangan masing-masing tokoh.

1. Konsep Pendidikan Karakter KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansi dengan Pendidikan Karakter Saat Ini

a. Karakter Pendidik Menurut Pandangan KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari memandang pendidik sebagai model yang dijadikan teladan oleh anak didik dalam semua aspek kehidupan. Sehingga pendidik wajib mempunyai karakter-karakter yang baik dalam semua aspek kehidupannya. Karakter-karakter tersebut sebagaimana kompetensi-kompetensi pendidik dalam UU Sisdiknas tahun 2003. Kompetensi-kompetensi pendidik beserta indikator-

indikatornya menurut UU Sisdiknas tahun 2003 antara lain sebagaimana tabel berikut.²²⁶

Tabel 4.1
Kompetensi Pendidik menurut UU Sisdiknas Tahun 2003

No.	Kompetensi Pendidik	Indikator	Sub Indikator
1	Kompetensi pepadogi	Kemampuan dalam memahami kondisi anak didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami karakteristik perkembangan anak didik; 2. Memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian anak didik; 3. Mampu mengidentifikasi bekal awal pelajaran yang dimiliki anak didik.
		Kemampuan membuat perancangan dan perencanaan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran 2. Mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran; 3. Mampu merencanakan pengelolaan kelas; 4. Mampu merencanakan penggunaan media dan sarana yang mempermudah pencapaian kompetensi; 5. Mampu merencanakan model penilaian proses pembelajaran.

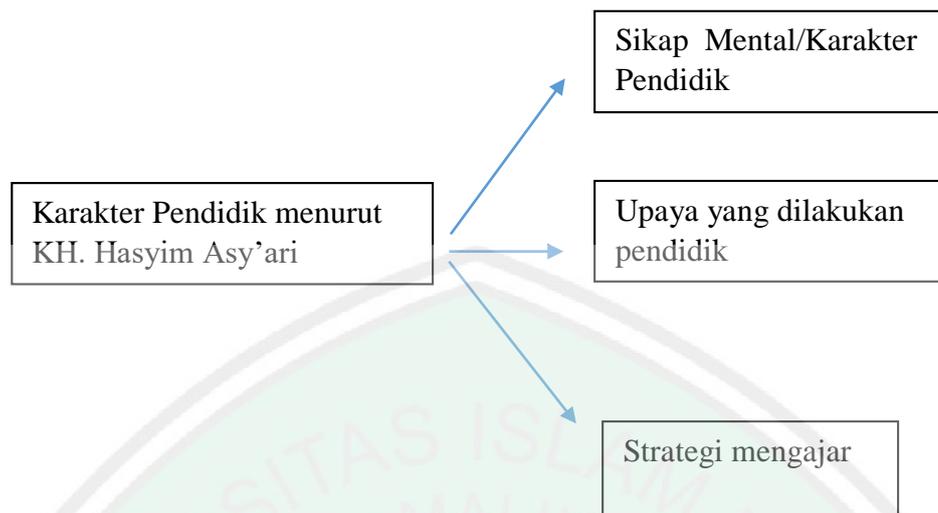
²²⁶ Ahmad Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN-Malang Press, 2008.), 73-79

		Kemampuan melaksanakan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menerapkan keterampilan dasar mengajar; 2. Mampu menerapkan berbagai jenis pendekatan, strategi/metode pembelajaran; 3. Mampu menguasai kelas; 4. Mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung
		Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu merancang dan melaksanakan assesment; 2. Mampu menganalisis assesment; 3. Mampu memanfaatkan hasil assesment untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya
		Kemampuan dalam mengembangkan anak didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memfasilitasi anak didik untuk mengembangkan potensi akademik; 2. Mampu memfasilitasi anak didik untuk mengembangkan potensi non-akademik.
2.	Kompetensi Kepribadian (Personality)	<p>Kompetensi yang berkaitan dengan penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai pendidik dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.</p> <p>Kompetensi yang</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa senang dan bangga terhadap pekerjaannya sebagai pendidik; 2. Selalu konsisten dan komitmen terhadap perkataan dan perbuatannya; 3. Selalu berkata benar

		berkaitan dengan pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki pendidik	terhadap siapa saja; 4. Adil dan demokratis; 5. Menghargai dan menghormati pendapat orang lain; 6. Selalu menjunjung tinggi aturan dan norma yang berlaku di masyarakat;
		Kompetensi yang berkaitan dengan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi anak didiknya.	7. Bekerja dengan semangat yang tinggi; 8. Disiplin dalam mengerjakan tugas sehari-hari; 9. Selalu memberikan contoh yang dapat diteladani dan ditiru oleh siapa saja; 10. Berpenampilan yang sederhana (bersih, rapi, dan sopan).
3.	Kompetensi Sosial	Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan pimpinan atasannya;	
		Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan sesama pendidik;	
		Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan sesama karyawan di sekolahnya;	
		Selalu berkomunikasi dan berkonsultasi dengan anak didiknya dalam pelaksanaan pembelajaran;	
		Menjalin hubungan kerjasama dengan orang tua anak didik;	
		Menjalin hubungan kerjasama dengan tokoh-tokoh agama di masyarakat sekitar lingkungan sekolah;	
		Menjalin kerjasama	

	dengan para pejabat di sekitar lingkungan sekolah;	
	Menjalin kerjasama dengan tokoh-tokoh masyarakat.	
	Penguasaan terhadap keilmuan bidang studi	Menguasai materi pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum dan mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.
Kompetensi Profesional	Mampu menguasai langkah-langkah kajian kritis pendalaman isi untuk pengayaan bidang studi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menguasai metode pengembangan ilmu sesuai bidang studi; 2. Mampu menelaah materi secara kritis, inovatif terhadap bidang studi; 3. Mampu mengaitkan antara materi bidang studi dengan materi bidang studi lain yang serumpun maupun tidak serumpun.

Adapun menurut K.H. Hasyim Asy'ari, karakter-karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dibagi menjadi tiga dan memiliki indikator tertentu sebagaimana bagan berikut;



1) Indikator karakter pendidik professional menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

- a) زهد (meninggalkan sesuatu yang memalingkan diri dari Allah)
- b) مراقبة الله (mendekatkan diri pada Allah)
- c) خوف (Takut pada Allah dalam ucapan dan tindakan)
- d) سكينة (Senantiasa bersikap tenang)
- e) ورع (Meninggalkan perkara yang sia-sia dan tidak bermanfaat)
- f) لمرضات الله تعالى (Senantiasa mencari keridhoan Allah)
- g) خشوع (Stabilnya hati dalam setiap keadaan)
- h) تواضع (Patuh pada kebenaran dan tidak berpaling dari hikmah)

Adapaun relevansi kompetensi pendidik dalam UU Sisdiknas dengan Karakter pendidik dalam hal kompetensi profesional pendidik adalah sebagai berikut;

Tabel 4.2

Kompetensi Pendidik menurut UU Sisdiknas Tahun 2003 Dengan Kompetensi Profesional Karakter Pendidik Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Kompetensi Pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003	Indikator	Karakter pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari
Kompetensi Profesional	Penguasaan terhadap keilmuan bidang studi	a. Selalu mempertajam ilmu pengetahuan (wawasan) dan amal; b. Tidak merasa segan mengambil faedah ilmu pengetahuan dari orang lain atas apapun yang belum dimengerti; c. Meluangkan waktu untuk kegiatan menulis, menyusun kitab, dan meringkasnya
	Mampu menguasai langkah-langkah kajian kritis pendalaman isi untuk pengayaan bidang studi	

2) Indikator upaya-upaya pribadi pendidik dalam hal pelaksanaan pendidikan karakter, antara lain;

- a) Menghindari profesi yang tidak sesuai dengan syari'at dan adat
- b) Menghindari tempat-tempat yang menimbulkan fitnah dan maksiat
- c) Menghidupkan syi'ar dan ajaran-ajaran Islam
- d) Menegakkan sunnah rasulullah dan memerangi bid'ah
- e) Menjaga dan mengamalkan ajaran syari'at baik perkataan maupun perbuatan
- f) Bergaul dengan akhlak yang baik
- g) Menjauhi akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji

- h) Mempertajam diri dengan pengetahuan dan amal
- i) Tidak segan atau malu belajar dimanapun dan dengan siapapun
- j) Meluangkan waktu untuk menulis dan berkarya
- k) Suci dari hadats dan memakai wangi-wangian

Berikut tabel kompetensi kepribadian pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dengan karakter kepribadian pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari

Tabel 4.3
Kompetensi kepribadian (*personality*) pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan Upaya yang dilakukan pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari

Kompetensi Pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003	Indikator	Karakter pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari
Kompetensi Kepribadian (<i>personality</i>)	Merasa senang dan bangga terhadap pekerjaannya sebagai pendidik;	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan yang bersifat duniawi; b. Tidak merasa rendah dihadapan pemuka dunia atau orang yang punya kedudukan dan harta benda; c. Menghindari profesi yang dianggap rendah menurut pandangan adat maupun syari'at.
	Selalu konsisten dan komitmen terhadap perkataan dan perbuatannya;	<ul style="list-style-type: none"> a. Takut (<i>khouf</i>) kepada siksa Allah dalam setiap gerak, diam, perkataan, dan perbuatan; b. Berhati-hati dalam setiap perkataan maupun perbuatan.

	Selalu berkata benar terhadap siapa saja;	<ul style="list-style-type: none"> a. Takut (khouf) kepada siksa Allah dalam setiap gerak, diam, perkataan, dan perbuatan; b. Berhati-hati dalam setiap perkataan maupun perbuatan.
	Adil dan demokratis;	<ul style="list-style-type: none"> a. Menghadapi seluruh peserta didik dengan penuh perhatian; b. Memberi perhatian kepada semua peserta didik tanpa pilih kasih; c. Pendidik harus menghargai peserta didik yang bukan dari golongan mereka.
	Menghargai dan menghormati pendapat orang lain;	<ul style="list-style-type: none"> a. Rendah hati atau tidak menyombongkan diri; d. Bersikap tenang.
	Selalu menjunjung tinggi aturan dan norma yang berlaku di masyarakat;	Menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah dan maksiat (sesuai dengan norma masyarakat setempat).
	Bekerja dengan semangat yang tinggi;	<ul style="list-style-type: none"> a. Meyakinkan diri bahwa Allah satu-satunya tempat bergantung; b. Bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran
	Disiplin dalam mengerjakan tugas sehari-hari;	Menjaga dan mengamalkan hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syari'at, baik berupa perkataan maupun perbuatan tepat pada waktunya.
	Selalu memberikan contoh yang dapat diteladani dan ditiru oleh	<ul style="list-style-type: none"> a. Mensucikan diri dari akhlak-akhlak tercela dan menghiasi diri

	siapa saja;	dengan kahlak-akhlak yang terpuji; b. Memberikan teladan dan contoh nyata dalam setiap materi yang disampaikan.
	Berpenampilan yang sederhana (bersih, rapi, dan sopan).	Suci dari hadats dan memakai wangi-wangian serta memakai pakaian yang pantas.

3) Indikator strategi mengajar yang dilakukan oleh pendidik, antara lain;

- a) Memulai Pelajaran dengan Basmalah dan mengakhiri dengan hamdalah
- b) Memberikan perhatian ke semua peserta didik
- c) Menyampaikan pelajaran secara terperinci
- d) Mengatur suara tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan
- e) Mengelola situasi kelas dengan baik
- f) Jujur dalam menjawab pertanyaan dari peserta didik
- g) Menghargai semua peserta didik baik dari golongannya maupun tidak
- h) Mengajar sesuai dengan bidangnya
- i) Menggunakan bahasa yang mudah dipahami
- j) Bersungguhsungguh dalam memberikan pengajaran
- k) Melakukan evaluasi
- l) Memberikan teladan dan contoh dalam setiap materi yang diberikan.

Kesesuaian kompetensi pedagogik sebagai setrategi dalam penerapan pendidikan karakter menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dengan karakter pendidik

KH. Hasyim Asy'ari khususnya tentang strategi mengajar dapat dilihat sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.4
Kompetensi pedagogik pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan KH. Hasyim Asy'ari

Kompetensi Pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003	Indikator	Strategi mengajar menurut K.H. Hasyim Asy'ari
Kompetensi Pedagogik	Kemampuan dalam memahami peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> a. Menghadapi seluruh peserta didik dengan penuh perhatian; b. Memberi perhatian kepada semua peserta didik tanpa pilih kasih; c. Pendidik harus menghargai peserta didik yang bukan dari golongan mereka.
	Kemampuan membuat perancangan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Memulai pelajaran dengan basmalah dan mengakhiri dengan hamdalah; b. Menyampaikan pelajaran lebih dari satu materi secara terperinci;
	Kemampuan melaksanakan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengatur suara agar tidak terlalu pelan dan tidak terlalu keras; b. Pendidik mengelola situasi kelas dengan baik; c. Menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami; d. Bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran.
	Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan evaluasi; b. Apabila ditanya tentang suatu persoalan yang tidak diketahui, hendaknya dia mengakui ketidaktahuannya.
	Kemampuan dalam mengembangkan	Pendidik mengajar secara profesional sesuai dengan

	peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya	bidangnya
--	--	-----------

b. Pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang karakter anak didik

Nilai-nilai karakter yang perlu dibentuk pada anak didik menurut hasil pemikiran KH. Hasyim Asy'ari juga masih relevan dengan 18 nilai karakter yang perlu dibentuk menurut Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Indonesia sekarang ini. Karakter-karakter yang harus dimiliki oleh anak didik sebagai kader bangsa menurut Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional adalah sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 4.5

Relevansi nilai karakter menurut Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Bangsa Dengan Karakter Peserta Didik Menurut KH. Hasyim Asy'ari

No.	18 Nilai Karakter menurut Puskur Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa	Karakter-karakter Peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari
1	Religius	a. Mensucikan diri dari sifat-sifat yang tercela; b) Belajar untuk mencari Ridha Allah
2	Jujur	Ikhlas, sabar, jujur, dan selalu belajar selagi muda.
3	Toleransi	Menghormati dan menjalankan semua perintah pendidik yang baik serta menjauhi semua larangan pendidik yang buruk.
4	Disiplin	a) Anak didik membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak

		menyia-nyiakannya; b) Membagi waktu belajar dengan baik dan konsisten.
5	Kerja keras	a) Rajin mengikuti halaqah atau forum diskusi; b) Mengikuti seluruh mata pelajaran yang terkait dengan bidang masing-masing secara tekun atau istiqamah.
6	Kreatif	Mampu membagi dan memanfaatkan waktu secara kreatif serta tidak menyianyikannya.
7	Mandiri	Anak didik harus menentukan mata pelajaran yang ingin dipelajari (mulai dari yang mudah/ringan kemudian pembahasan yang lebih kompleks)
8	Demokratis	Tidak terjebak dalam perbedaan pendapat (harus bisa menyaring pendapat yang mempunyai dasar dan banyak mempertimbangkan manfaat dan madharatnya).
9	Rasa ingin tahu	Tidak boleh malu dalam bertanya.
10	Semangat kebangsaan	Kedua nilai ini memiliki relevansi dengan wujud peninggalan K.H. Hasyim Ay'ari berupa pondok pesantren Tebuireng dan organisasi Nahdlatul Ulama yang mempertahankan ciri bangsa Indonesia yang baik dan mengadopsi hal-hal baru yang lebih baik (al-Muhafadhatu 'ala alqadimi al-shalih wa al-akhdzu 'ala aljadid al-ashlah).
11	Cinta tanah air	
12	Menghargai prestasi	Apabila anak didik ingin menghafal sebuah teks, maka sebaiknya ia melakukan tashhah (memastikan kebenaran teks tersebut) terlebih dahulu kepada pendidik atau orang yang lebih memahami bacaan tersebut.
13	Bersahabat/komunikatif	Menghindari pergaulan yang kurang baik
14	Cinta damai	
15	Gemar membaca	Rajin mengikuti halaqah atau forum diskusi.
16	Peduli lingkungan	Membantu (mendukung) keberhasilan teman-teman sesama peserta didik dalam meraih ilmu pengetahuan.
17	Peduli sosial	
18	Tanggung jawab	Mengikuti seluruh mata pelajaran yang terkait dengan bidang masing-masing

		secara tekun atau istiqamah.
--	--	------------------------------

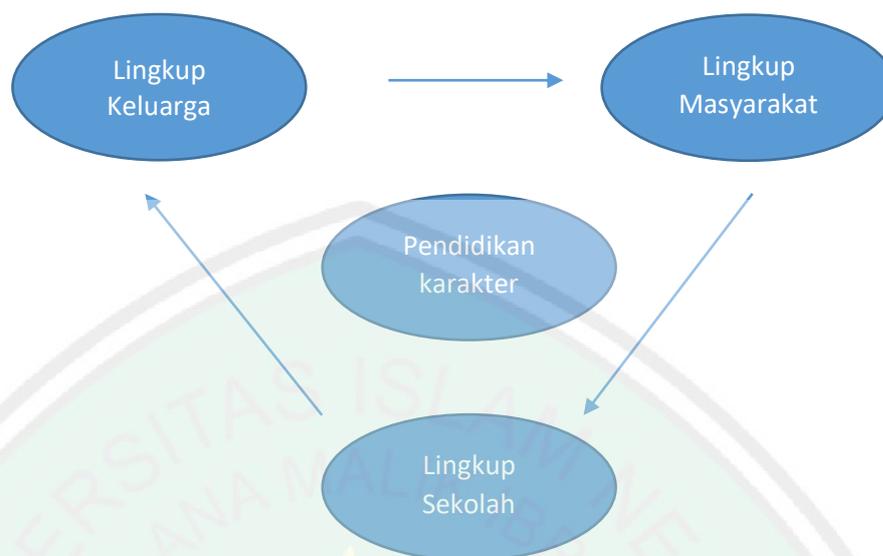
2. Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Relevansi dengan Pendidikan Karakter Saat Ini

Tujuan pendidikan karakter pada intinya membentuk kepribadian seseorang yang dijiwai oleh iman dan takwa sehingga melahirkan perilaku-perilaku terpuji. Kebutuhan pendidikan karakter dalam proses pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dan berarti. Hal demikian sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang memfokuskan pentingnya pendidikan karakter dalam proses pendidikan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa pada dasarnya pendidikan karakter harus mampu untuk mengaplikasikan pengetahuan dengan perbuatan, lebih-lebih dari itu perlunya menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak yang luhur secara integratif. Dalam pandangan Ki Hadjar ekspresi citra manusia akan terpancar dalam tabiat kemanusiannya. Eksistensi fitrah hendaknya senantiasa disempurnakan dan diperhalus supaya tercapai tujuan budi. Proses ini akan terwujud secara efektif melalui pendidikan karakter.²²⁷

Pembentukan karakter anak didik dalam pandangan Ki Hadjar tentunya tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat (tri pusat pendidikan karakter) yang saling bersinergi satu sama lain. Dengan demikian pembentukan karakter pada anak didik akan berjalan simultan dan kontinu. Berikut bagan tri pusat pendidikan karakter yang dimaksud;

²²⁷ Ramayulis & Nizar, Syamsul, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press Group, 2005), 264



Pemikiran pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara sangat relevan untuk pendidikan saat ini, mengingat beberapa komponen pendidikan karakter di Indonesia meliputi makna dan tujuan pendidikan, makna dan landasan filosofis karakter, serta paradigma pendidikan karakter yang memiliki keterkaitan signifikan. Terkait dengan pendidikan karakter pendidik dan anak didik dapat dikatakan sebagai insan kamil, maka harus berpegang teguh kepada tauhid dan moral.

Merujuk pada ide-ide pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang paling mendasar ialah tentang konsep pendidikan karakter dengan tujuan pendidikan nasional yang dicetuskan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Yakni berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mengimplementasikan nilai-nilai yang perlu diinternalisasikan kepada anak didik dalam pengembangan karakter adalah: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kerja cerdas, kreatif, mandiri,

demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Berikut tabel konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dengan 18 karakter anak didik berdasarkan Pusat Kurikulum UUSPN.

Tabel 4.6

Relevansi nilai karakter menurut Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Bangsa Dengan Karakter Anak Didik Menurut Ki Hadjar Dewantara

No.	18 Nilai Karakter menurut Puskur Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa	Karakter-karakter Anak didik menurut Ki Hadjar Dewantara
1	Religius	Memperkenalkan ajaran agama dan menjalankan keyakinan masing-masing, serta saling menghormati keyakinan satu sama lain;
2	Jujur	Senantiasa berlaku jujur terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan dimana ia berada
3	Toleransi	Menghormati dan menghargai keberadaan orang lain disekitar.
4	Disiplin	a. Senantiasa memanfaatkan waktu semaksimal mungkin di waktu muda untuk meraih cita-cita yang dikehendaki b. Membagi waktu belajar dengan baik dan konsisten.
5	Kerja keras	Senantiasa memiliki sikap daya juang yang tinggi dan tidak mudah menyerah, gigih dan tangguh untuk menggapai sesuatu yang diinginkan
6	Kreatif	Dalam kehidupan yang terbatas anak didik diharapkan mampu memiliki ide kreatif untuk mengatasi keterbatasan.
7	Mandiri	Setiap individu dituntut untuk memiliki sikap mandiri agar tidak mudah bergantung pada orang lain, sebab ketergantungan akan membelenggu kebebasan dan kemerdekaan hidup

8	Demokratis	Memiliki sikap mau menghargai pihak manapun dalam kehidupan bersama. Meyakinkan pihak lain akan baik dan pentingnya gagasan yang dimiliki tanpa harus ada perpecahan, permusuhan, dendam, ataupun kekerasan dalam pelaksanaan dan penerapan gagasannya. Berani mengakui kekurangan dan kekalahan serta mengakui pihak lain lebih unggul.
9	Rasa ingin tahu	Menumbuhkan sikap haus keilmuan sehingga senantiasa ingin belajar dan belajar.
10	Semangat kebangsaan	Kedua nilai ini wajib ditanamkan pada anak didik bahwa mereka adalah generasi penerus bangsa yang kelak akan mengisi dan menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara, yang harus memiliki sikap patriot terhadap bangsa dan negaranya.
11	Cinta tanah air	
12	Menghargai prestasi	Mengakui keunggulan dan bersikap fair dalam berkompetisi
13	Bersahabat/komunikatif	Menghindari pergaulan yang kurang baik
14	Cinta damai	
15	Gemar membaca	Menanamkan sikap cinta terhadap ilmu pengetahuan yang cara memperolehnya dengan membaca buku pengetahuan.
16	Peduli lingkungan	Peka terhadap situasi dan kondisi disekitar.
17	Peduli sosial	
18	Tanggung jawab	Anak didik diajak untuk bersikap tekun dimulai dari persiapan sampai kegiatan evaluasi, sehingga ia akan berperilaku tanggung jawab sejak awal hingga akhir sebuah proses.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, mengangkat pendidikan karakter menjadi program prioritas pendidikan dan kebudayaan. Kebijakan tersebut ditetapkan sebagai upaya mempersiapkan generasi muda yang tangguh dan berkarakter kuat dalam menghadapi perkembangan zaman. Untuk mengimplementasikan kebijakan tersebut, Kemendikbud menetapkan Program Penguatan Karakter (PPK) dengan

menambahkan durasi waktu anak didik di sekolah ataupun di luar sekolah dalam tanggung jawab sekolah sebagai rumah kedua.

Implementasi PPK akan dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas satuan pendidikan. Dengan tahapan pelaksanaannya melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler para siswa diluar jam belajar merupakan jam pelajaran tambahan dalam rangka penguatan karakter, yang dilakukan di sekolah, dan/atau di luar sekolah dalam tanggungjawab sekolah. Adapun manfaat dari implikasi program PPK diantaranya adalah penguatan karakter siswa dalam mempersiapkan daya saing siswa dengan kompetensi abad 21 yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Dalam rangka membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia agar memiliki karakter kebangsaan yang baik, unggul dan mulia. Upaya yang tepat untuk itu adalah melalui pendidikan karakter, karena pendidikan karakter memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan karakter yang berwawasan kebangsaan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik.²²⁸ Tentunya hal demikian terdapat kesesuaian dengan inti dari konsep dasar pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara. Lebih lanjut dijelaskan pada tabel berikut;

²²⁸ Direktorat Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Depdiknas,2010), 4

Tabel 4.7

Inti Ajaran Ki Hadjar Dewantara dalam Upaya Pembentukan Karakter Bangsa

No.		
1	Budi Pekerti/ Akhlak	Perilaku terpuji menuju ke adab kemanusiaan berasaskan <i>pancadharma</i>
2	Kemanusiaan/ Humanisme	Kemuliaan lahir batin dengan kesucian hati ke arah kesempurnaan hidup kemanusiaan
3	Merdeka/ Kebebasan	Merdeka fisik, mental dan rohani dengan tertib-damainya masyarakat
4	Kebangsaan	Rasa satu dengan bangsa sendiri, satu dalam suka-duka menuju kebahagiaan hidup seluruh bangsa
5	Kodrat Alam	Manusia tidak bisa lepas dari kehendak alam yang mengandung kemajuan
6	Kebudayaan	Kebudayaan kebangsaan ke arah kemajuan dunia

Pendidikan karakter sangatlah penting untuk dikembangkan, karena di dalam pendidikan karakter terdapat pembelajaran hidup untuk mempertahankan eksistensi diri dalam bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga membantu dalam pengambilan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, pembentukan karakter dapat diperoleh dari keteladanan tokoh, guru, orang tua dengan menjadikan mereka sebagai role model dalam kehidupan keseharian.

Implementasi pendidikan karakter dikembangkan dalam proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri anak didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan (habitual). Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan formal dan nonformal, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan

keluarga dan masyarakat diupayakan terjadi proses penguatan dari orang tua atau wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan formal dan nonformal sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing.

3. Gambaran Umum Pendidikan Karakter KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari pendidikan karakter mempengaruhi fitrah manusia dengan lingkungannya. Berada di tengah lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat akan membentuk integritas kepribadian anak, dan anak itu sendiri harus mampu menyaring nilai-nilai karakter yang nantinya akan dipergunakan untuk kehidupannya. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Ki Hadjar citra setiap manusia pada dasarnya menuntun untuk senantiasa berbuat kebajikan dan tunduk mengabdikan kepada Tuhannya. Untuk mengoptimalkan citra manusia, maka adanya kerja sama antara guru di sekolah, orang tua di rumah serta peran masyarakat sebagai kontrol sosial dalam mengintegrasikan nilai-nilai budi pekerti luhur dalam terciptanya kepribadian yang berkarakter mulia.

Untuk lebih jelasnya perbandingan pemikiran pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari dalam berbagai aspek pendidikan, berikut ini peneliti sajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah memahami perbandingan kedua tokoh tersebut :

Tabel 5.1
Konsep Pendidikan Karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara

No.	Aspek	Ki Hadjar Dewantara	KH. Hasyim Asy'ari
1.	Pendidikan karakter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan pendidikan karakter melalui cara berpikir yang dinamis dan prinsip ketauhidan. 2. Akal (alat/sarana) dalam pengembangan intelektualitas dan kemajuan peradaban 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berorientasi pada wahyu dan pendekatan diri melalui cara sufi. 2. Hati menjadi sentral pendidikan karakter.
2.	Tujuan Pendidikan karakter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman kepada Allah dan membentuk anak-anak berkhidmat kepada akal dan ilmu 2. Dimensi ilmu, amal (budi pekerti), dan keadilan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencapai Ridho Allah dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. 2. Dimensi keilmuan, pengamalan, dan religius.
3.	Karakter Pendidik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi teladan bagi siswanya 2. Menyesuaikan perkembangan jasmaniah dan mental spiritual siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik adalah makhluk terbaik/ulama (pewaris nabi) 2. Pendidik tidak pernah salah 3. Menjaga akhlak dalam pendidikan.
4.	Karakter Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap kritis kepada guru (tidak taqlid buta) 2. Rindu dan cinta kepada ilmu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada alasan untuk berlawanan dengan guru 2. Mensucikan diri/hati terlebih dahulu
5.	Paradigma Pendidikan Karakter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Segala kondisi yang terjadi meresponnya dengan kebaikan budi dan akhlaq al-karimah. 2. Dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fitrah setiap manusia pada dasarnya berbuat kebajikan dan tunduk kepada Khaliqnya. 2. Pengaruh pendidikan

		sekolah dan masyarakat	orang tua dan agama
--	--	------------------------	---------------------



BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan mengenai Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara maka, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah upaya membentuk manusia secara utuh baik jasmani maupun rohani, bertaqwa kepada Allah dengan benar-benar mengamalkan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya, beramal shaleh dan maslahat sehingga pantas menyandang predikat sebagai makhluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala jenis makhluk Allah yang lain. Karakteristik pendidikan karakter KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter dikategorikan kedalam corak implementatif (praktis) yang berpegang pada al-qur'an dan hadits.

Secara garis besar pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan karakter yang beliau tawarkan melingkupi tiga komponen inti yang saling berkaitan, antara lain; a. ilmu pengetahuan sebagai nilai pembentuk karakter; b. pendidik (ulama) sebagai transformator ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kebaikan (*akhlak al-karimah*) c; anak didik sebagai subjek pendidikan.

2. Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara berpandangan bahwa pendidikan karakter ialah usaha yang bermaksud memberi bimbingan, arahan dan tuntunan terhadap keluhuran budi manusia yang sejalan dengan pertumbuhan anak didik sesuai dengan kodratnya agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan karakter dilakukan oleh orang tua di rumah dan keteladanan pendidik di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur serta dukungan masyarakat sebagai kontrol sosial yang bertanggung jawab dalam pengembangan pendidikan karakter.

3. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Karakter saat ini.

Konsep pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara sangat relevan untuk pendidikan karakter saat ini, mengingat beberapa komponen pendidikan karakter di Indonesia meliputi makna dan tujuan pendidikan, makna dan landasan filosofis karakter, serta paradigma pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang signifikan. Terkait dengan pendidikan karakter pendidik dan anak didik dapat dikatakan sebagai insan kamil, maka harus berpegang teguh kepada tauhid dan moral.

Merujuk pada ide-ide pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara yang paling mendasar ialah tentang konsep pendidikan karakter yang mereka tawarkan terdapat kesesuaian dengan tujuan pendidikan karakter nasional yang dicetuskan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Dimana terdapat 18 nilai-nilai yang perlu diinternalisasikan kepada peserta didik dalam

pengembangan karakter, antara lain adalah adalah; religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengemukakan implikasi dari pemikiran kedua tokoh tersebut bahwa:

1. Pendidikan karakter bukan pada ranah kognitif tapi lebih kepada penanaman nilai dan makna sehingga melahirkan anak didik yang tidak hanya cerdas akal pengetahuan tetapi memiliki karakter yang baik.
2. Pendidikan karakter oleh orang tua, keteladanan pendidik di sekolah dan kontrol sosial dari masyarakat merupakan tri pusat pendidikan yang bertanggung jawab untuk bekerja sama dalam pengembangan pendidikan karakter.
3. Pendidik karakter memberikan pengetahuan tentang kebaikan, setelah anak didik menjadi paham, kemudian dilatih dan dibiasakan, mampu merasakan sehingga anak didik senantiasa berbuat baik (mencintai kebaikan), dan mau melakukan kebaikan.

C. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Pendidik

Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara dalam pelaksanaan pembelajaran karakter meliputi tiga

komponen inti dimana salah satunya terdapat pendidik (ulama/pamong) sebagai transformator nilai-nilai karakter pada anak didik. Karenanya, pendidik disamping harus memiliki kompetensi akademik dan pedagogi, ia juga dituntut memiliki keluhuran budi sebagai teladan yang baik bagi anak didik. Oleh sebab itu penting kiranya seorang pendidik untuk melakukan uji kepribadian sebelum pada akhirnya benar-benar mengajar kelak.

2. Bagi Orang Tua

Anak merupakan anugrah dan investasi akhirat bagi orang tua, didiklah mereka dengan wawasan keagamaan, wawasan kebangsaan, penuhi segala kebutuhan jasmani dan spiritualnya, orang tua tidak harus menuntut anaknya untuk pintar, tapi lahirkanlah anak yang berkarakter baik, cinta tanah air dan berakhlak mulia.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat sebagai salah satu unsur pendidikan karakter menjadi kontrol sosial dalam berkontribusi pada pengembangan karakter seseorang. Karena masyarakat adalah bagian dari lingkungan pendidikan (dalam arti yang luas) dimana anak tumbuh dan berkembang.

4. Bagi Pemerintah

Diharapkan untuk berkomitmen dalam mengembangkan kebijakan pendidikan yang fokus pada pendidikan karakter sehingga terwujudnya anak bangsa yang cerdas intelektualnya dan berkarakter mulia.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian dalam tesis ini tentunya jauh dari sempurna, pun pembahasan yang dilakukan oleh peneliti terbatas pada konsep pendidikan karakter yang meliputi tiga komponen inti pendidikan karakter yakni; materi pendidikan karakter, karakter pendidik, dan karakter anak didik. Diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi penelitian mengenai konsep pendidikan karakter kedua tokoh ini dengan implimentasinya oleh sebuah lembaga pendidikan. Sehingga tawaran konsep ini benar-benar memberi dampak praksis dalam pembentukan karakter anak didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010)
- Abuddin Nata, Pemikiran Pendidikan Islam & Barat, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Media Group, 2008)
- Abdul Majid, Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT.Remaja
- Aguk Irawan MN, Penakluk Badai Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari, (Yogyakarta: Kalam Nusantara, 2016), pengantar xxiii
- Al-Qur'an dan Tafsirnya, Departemen Agama RI, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid X
- Agus Zainul Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Nilai & Etika di Sekolah, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Anno D. Sanjari, Tjep Dahyat, Ki Hadjar Dewantara, Jakarta: 2007, TP. Panca Anugrah Sakti.
- AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar vol. 2, no. 1, 2018 STAIN Curup – Bengkulu| p ISSN 2580-362X; e ISSN 2580-3611 <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>
- Aulia Reza Bastian, 2002, *Reformasi Pendidikan; Langkah-langkah Konsep Sistem dan Pemberdayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indosnesia*, Yogyakarta: Lapera Pusta Utama
- Bambang Dewantara, 100 Tahun Ki Hadjar Dewantara, (Jakarta: , 1989, Pustaka Kartini, cet. I)
- Bambang Sukawati Dewantara, Ki Hadjar Dewantara Ayahku, (Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 1989)
- Chairul Mahfud, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Darwyn Syah, Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007).
- Daryanto, Suryatri Darmiatun, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Yogyakarta: Gava Media, 2013)
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 326

- Dharma Kesuma, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.5
- Darsiti Soeratman, 1985. Ki Hadjar Dewantara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta,
- Dede Oetomo, Penelitian Kualitatif: Aliran dan Tema, Jakarta: Kencana, 2007.
- Deny Setiawan, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Era Global*, Prosiding Seminar Nasional
- Dodit Widanarko, 2009, *Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara*, (UIN Maulana
- Denzin, NK. 1978. *The Research Act: A Theoretical Introduction in Sociological Methods*. McGraw-Hills, New York
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 4 (Jakarta: 1989, Cipta Adi Pustaka, cet. I)
- Haryanto, Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY,
- Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Husaini, Pembinaan Pendidikan Karakter, Jurnal kependidikan dan keIslaman, Vol. XXI, No. 1 Januari-Juni 2014.
- Intan Ayu Eko Putri, 2012, *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Islam*. Institut Islam Wali Songo
- Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Inrenalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Yogyakarta: Diva Press, 2013)
- Jhon M. Echols, Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005)
- Khaeran Efendi, Studi Pendidikan Akhlak; Studi atas Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Hamka, Tesis (Selat Panjang: STAI NH Selat Panjang, 2010)
- Ki Hariyadi, Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya, (Yogyakarta: MLTS, 1989)
- Kirschenbaum, H. 1995. *100 Ways To Enhance Values And Morality In Schools And Youth Settings*. Massachusetts: Allys & Bacon.

- Lanny Octavia, Ibi Syatibi, dkk, Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren, (Jakarta: Yayasan Rumah Kita Bersama, 2014)
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Katolik Parahyangan Bandung 2010 dengan judul *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangan-tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa Ini*
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Liputan6.com, diakses pada tanggal 23 November 2018
- Muhammad Rifai, K. H. Hasyim Asy'ari (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010)
- Mukani, Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim ASy'ari dan Relevansinya dengan Solusi Problematika Pendidikan pada Masa Sekarang (Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2005)
- Maslani, "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Karyanya Adab al-'Alim wa al-Muta'allim: Suatu Upaya Pengungkapan Belajar-Mengajar", Tesis (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1997)
- Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 13
- Muchlas Samani, Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 41
- Muhammad Jafar Anwar, Membumikan Pendidikan Karakter, (Jakarta: CV. Suri Tatu'uw, 2015), h. 120
- M. Najib, Novan Ardhy Wiyani, Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 59
- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005), h.7
- Muhammad Jafar Anwar, Membumikan Pendidikan Karakter, (Jakarta: CV. Suri Tatu'uw, 2015), h. 38
- Muhammad Jafar Anwar, Membumikan Pendidikan Karakter, (Jakarta: CV. Suri Tatu'uw, 2015), h. 34

Mubarok Yasin, Fathurrahman Karyadi, Profil Pesantren Tebu Ireng, (Jombang: Pustaka TebuIreng, 2011), h. 38

Nanang Purwanto, Pengantar Pendidikan, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 21

Nur Ainiyah, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi Islam), Vol. 13 Nomor 1, Juni 2013, h. 30

Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.60-61

Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2011)

Nanda Ayu Setiawati, Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017, Hal. 348-352

Naskah Kebijakan Pendidikan Karakter Bangsa, Kemendiknas, 2010

Nur Zaini, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, e-Journal Kopertais, Vol. 8, No.1, 2014

Nursida A. Rumeon, 2011, *Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah

Patton, MQ. 1990, *Qualitative Evaluation Methods*.SAGA. Beverly Hills

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti . Jakarta: Permendikbud.

Peraturan Presiden No 87 Pasal 2 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter, ([http://www.setkab.go.id/wp-content/upload/2017/09/Perpres No 87 tahun 2017](http://www.setkab.go.id/wp-content/upload/2017/09/Perpres%20No%2087%20tahun%202017),

Pupuh Faturrohman, Pengembangan Pendidikan Karakter, (Bandung: Refika Aditama, 2013)

Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2010) RosdaKarya,

Rohinah M. Noor, Sistem Nilai dan Pendidikan (Studi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari), Tesis (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008)

Republika.co.id, diakses tanggal 23 November 2018

Robert C. Bogdan dan S. K Biklen, *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*, terjemah: A. Khozin Afandi, (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1992)

Riduan, 2009. *Skala Pengukuran*. Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),

Sita Acetylena, 2018, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara; Perguruan Taman Siswa Sebagai Pengetahuan dan Etika*, Madani, Malang

Saiful Bahri, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah*, 2015

Saifullah, *Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari; Kajian Psikologi tentang Etika Guru dan Murid dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Tesis (Jombang: Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Darul Ulum, 2003)

Shobahussurur, *Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka*, Jurnal TAQAFAH, vol.5, No.1, Jumadal ula, 1430

Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2012)

Sukardjo, Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012)

Salman Harun, *Tafsir Tarbawi*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2013)

Salahuddin Hamid, Iskandar Ahza, *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: Intimedia, 2003)

Suwendi, *Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*, (Ciputat: LekDis, 2005)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013)

S.Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)

Sugiyono, *Metodo Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007)

Sugiyono, *Metodo Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif I* (Bandung: Alfabeta, 2007)

Suyatno. 2009. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Depdiknas.

Tafsir Al-Qur'an Tematik Jilid 8, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an, 2014)

Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001)

Tyasno Sudarto, *Pendidikan Modern dan Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara* (majelis luhur persatuan tamansiswa yogyakarta, Cetakan 1, 2008)

Undang-undang Dasar 1945 RI dan Amandemen Tahun 2002, bab XIII, pasal 31 ayat: 3 (Surakarta: Sendang Ilmu)

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bab III, pasal 3. (Bandung: Fokus Media,)cet. II

Undang-undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025

Wandi Sudarto, 2014, *Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Atas (SMA)Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta*. (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, Bandung, PT: Remaja Rosdakarya 2012